KONSEP PENDIDIKAN PEREMPUAN PERSPEKTIF R.A. KARTINI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Oleh:

MEGAWATI
D71214066

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Megawati**

NIM : **D71214066**

Judul Skripsi :**KONSEP PENDIDIKAN PEREMPUAN PERSPEKTIF R.A. KARTINI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 02 April 2018

Yang membuat pernyataan,

METERAI TEMPEL
8719CADF684592388
6000
ENAM RIBU RUPIAH

MEGAWATI
NIM. D71214066

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah ditulis oleh:

Nama : **Megawati**

NIM : **D71214066**

Judul Skripsi : **KONSEP PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF R.A. KARTINI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM.**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 06 April 2018

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Achmad Muhibbin Zuhri, M.Ag	**Drs. H. M. Nawawi, M.Ag**
NIP. 197207111996031001	**NIP. 195704151989031001**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Megawati** ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi
Surabaya, tanggal 25 April 2018
Mengesahkan,
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag
NIP. 196311161989031003

Penguji I,

Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag
NIP. 195303051986031001

Penguji II,

M. Bahri Musthofa, M. Pd. I, M.Pd
NIP. 197307222005011005

Penguji III,

Dr. H. Achmad Muhibbin Zuhri, M.Ag
NIP. 197207111996031001

Penguji IV,

Drs. H. M. Nawawi, M.Ag
NIP. 195704151989031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Megawati
NIM : D71214066
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
E-mail address : megawati.m394@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
KONSEP PENDIDIKAN PEREMPUAN PERSPEKTIF R.A. KARTINI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 Mei 2018

Penulis

Megawati
D71214066

ABSTRAK

Megawati, 2018, **Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif R.A. Kartini dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam.** Pembimbing 1: Dr. H. Achmad Muhibbin Zuhri, M. Ag. Pembimbing 2: Drs. H. M. Nawawi, M.Ag.

Skripsi ini memfokuskan pada maksud, fungsi dan tujuan pendidikan perempuan baik menurut R.A. Kartini maupun Pendidikan Islam, serta Relevansi keduanya. Oleh karenanya fokus penelitian dalam Skripsi ini diawali dengan pemikiran Kartini mengenai pendidikan perempuan, lalu sudut pandang Islam tentang pendidikan perempuan dan terakhir pada relevansi antara pemikiran R.A. Kartini dengan Pendidikan Islam tentang pendidikan perempuan.

Untuk mendapatkan kesimpulan mengenai hal itu, penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research.* Dalam proses analisa ini penulis menggunakan beberapa metode diantaranya *content analysis* dan metode Proses analisa Induksi-deduksi.

Dari data yang telah dikumpukan, setelah dianalisis diperoleh data sebagai berikut: (1) Adapun konsep pendidikan perempuan yang digagas oleh Kartini meliputi beberapa hal antaranya: Pertama, pendidikan kesetaraan laki-laki dan perempuan untuk kemajuan bangsa. Kedua, perempuan tempat pendidikan yang pertama. Ketiga, perempuan menjadi pembawa peradaban dan kunci kemajuan bangsa. Keempat, pendidikan itu perlu adanya mendidik budi dan jiwa, jadi tidak hanya dioerientasikan pada pengetahuan dan ketrampilan saja dan terakhir konsep pendidikan perempuan sebagai bukti cinta tanah air. (2) Sedang Konsep pendidikan perempuan dalam sudut pandang Islam juga dianggap penting karena memiliki maksud, fungsi dan tujuan tertentu, yakni Pertama, menuntut ilmu itu kewajiban bagi laki-laki dan perempuan. Kedua, ibu adalah madrasah pertama bagi anak. Ketiga,ibu juga peletak dasar watak dan kepribadian anak, dan terakhir ibu sebagai tiang negara. (3) Konsep pendidikan perempuan perspektif R.A. kartini dirasa sangat relevan dengan konsep Pendidikan perempuan menurut sudut pandang Islam. Dimana konsep pendidikan perempuan yang keduanya tawarkan memiliki persamaan baik itu dari segi maksud, fungsi dan tujuannya. Singkatnya, pendidikan perempuan itu penting agar perempuan mendapatkan haknya dan dapat menjalankan perannya baik sebagai hamba Allah, anggota keluarga maupun anggota masyarakat dengan baik.

Kata Kunci: *Pendidkan perempuan, R.A. Kartini, Relevansi, Pendidikan Islam*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iv

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Kegunaan Penelitian 6

E. Penelitian Terdahulu 8

F. Keterbatasan Penelitian 9

G. Definisi Operasional 10

H. Metode Penelitian 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan 21

BAB II RADEN ADJENG KARTINI DAN PEMIKIRANNYA

A. Biografi Raden Adjeng Kartini 22

1. Perjalanan Hidup R.A. Kartini 22

2. Potret Pendidikan R.A. Kartini 29

3. Sahabat Pena R.A. Kartini 37

B. Kondisi Objektif Perempuan di Era Kartini 42

C. Pemikiran Kartini mengenai Pendidikan perempuan 48

BAB III PENDIDIKAN PEREMPUAN MENURUT ISLAM

A. Perempuan menurut Pandangan Islam 60

1. Penciptaan Perempuan dalam Pandangan Islam 60

2. Istilah Perempuan dalam Al-Quran.....66

3. Perempuan pra-Islam dan setelah datangnya Islam 72

4. Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Islam.....80

5. Hak-hak perempuan dalam Islam.....95

B. Pendidikan Perempuan menurut Islam.....103

1. Pendidikan Islam 103

2. Pendidikan perempuan dalam Islam 108

BAB IV ANALISA KONSEP PENDIDIKAN PEREMPUAN PERSPEKTIF R.A. KARTINI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Analisa Konsep Pendidikan Perempuan perspektif Kartini 119

B. Analisa Konsep pendidikan Perempuan Perspektif Pendidikan Islam 127

C. Analisa Relevansi Pemikiran Kartini mengenai Pendidikan Perempuan dengan pendidikan Islam.....130

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....153

B. Saran.....154

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan mengenai pendidikan Islam memang tidak ada habisnya untuk dibahas, selain memiliki daya tarik tersendiri juga memiliki problematika yang berbeda disetiap tahunnya. Adapun Pengertian Pendidikan Islam seperti yang dikatakan oleh Ahmad Tafsir bahwa secara sederhana Pendidikan Islam adalah pendidikan yang "berwarna Islam". Maka pendidikan yang Islami ialah pendidikan yang berdasarkan pada ajaran Islam.[1] Selain itu Qodry Azizy juga mengungkapkan bahwa pendidikan Islam adalah mendidik siswa atau siswi untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam.[2]

Adapun pengertian Qodry Azizy di atas mempunyai kesinambungan dengan pemikiran R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan (hak mendapatkan pendidikan tanpa melihat status gender). Bahkan perempuan diharuskan memiliki pendidikan tinggi bukan untuk menyaingi kaum lelaki namun untuk membangun generasi. Sebagaimana yang dicurahkan Kartini dalam Suratnya:

> "Bukankah dari perempuanlah manusia itu mula-mula sekali mendapat didikannya yang biasanya bukan tidak penting artinya bagi manusia seumur hidupnya. Perempuanlah yang menabur bibit rasa

[1] Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 1

[2] Qodry Azizy, *Pendidikan Agama untuk membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat),* (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kebaktian dan kejahatan yang pertama-tama sekali dalam sanubari manusia, rasa kebaktian dan kejahatan itu kebanyakan tetaplah ada pada manusia selama hidupnya" (R.A. Kartini dalam terj. Armin Pane, 1990:44).[3]

Tak hanya itu R.A. Kartini mengungkapkan kegelisahan mengenai pendidikan perempuan yang terhalang oleh adat melalui suratnya:

> "ingin hatiku hendak beranak, laki-laki dan perempuan, yang akan ku didik, ku bentuk jadi manusia sepadan dengan kehendak hatiku. Pertama-tama akan ku buang adat kebiasaan yang buruk, yang melebih-lebihkan anak laki-laki daripada anak perempuan" [4]

Seperti halnya yang diyakini oleh Kartini bahwa jika perempuan itu berpelajaran, lebih cakaplah dia mendidik anaknya, mengurus rumah tangga hinga bahkan lebih majulah negerinya.[5] Berangkat dari hal ini, Kartinipun berupaya memajukan pendidikan perempuan sebagai rasa nasionalismenya untuk mengangkat harkat martabat bangsa. Dan kita tidak bisa mengelak, bahwa apa yang dicita-citakan Kartini merupakan cita-cita bangsa.

Sosok Kartini merupakan tokoh pelopor kemajuan pendidikan perempuan di Indonesia, meski mungkin perjuangannya memberantas bias gender dalam pendidikan merupakan perjuangan yang paling menonjol. Nyatanya secara tidak sadar Kartini tidak hanya memajukan pendidikan dikalangan wanita namun juga secara nasional beliau merupakan penggagas

---

[3] Ahmad Barizi, *Pendidikan Integritas Akar Tradisi dan Integritas Kelilmuan Pendidikan Islam,* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 129.
[4] R.A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang (Terjm.Armijn Pane),*(Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 74.
[5] Ibid., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru adanya kemajuan pendidikan secara umum, penjunjung nilai demokrasi, penjunjung rasa nasionalisme dan penjunjung harkat martabat bangsa dimata dunia yang membuat perubahan pendidikan agar terhindar dari kebodohan dan keterbelakangan pengetahuan.

Hal ini bisa kita ketahui melalui pandangan Kartini tentang pendidikan bisa dijelaskan dalam berbagai hal. *Pertama*, kunci kemajuan bangsa terletak pada pendidikan. Karena itu, seluruh anak rakyat harus dapat menerima pendidikan secara sama. *Kedua*, sistem dan praktik pendidikan tidak mengenal diskriminasi dan siapa saja tanpa membedakan jenis kelamin, agama, keturunan, kedudukan sosial, dan sebagainya berhak mendpat pendidikan. *Ketiga*, pendidikan yang diarahkan pada pencerdasan rakyat secara rasional terbagi ke dalam pendidikan formal (sekolah), pendidikan non-formal (masyarakat),dan pendidikan keluarga. *Ke empat*, selain diorientasikan kepada pengetahuan dan ketrampilan, maka pendidikan hendaknya diarahkan kepada pembentukan watak dan kepribadian anak/ peserta didik. *Kelima*, pendidikan perempuan haruslah ditekankan pertama kali sebagai usaha mengejawatkan pembangunan kepribadian anak bangsa secara menyeluruh.[6]

Adapun pandangan Kartini tentang pendidikan di atas adalah pendobrak dari kesadaran bangsa akan pentingnya pendidikan. Terlebih pada point yang kelima, Kartini menekankan pentingnya pendidikan perempuan

[6] Ahmad Barizi, *Pendidikan Integritas Akar Tradisi dan Integritas Kelilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena menurutnya perempuanlah madrasah awal dan utama bagi anak-anak yang akan menjadi penerus bangsa.

Dan sekarang timbul beberapa problematika dengan bentuk pertanyaan “Dimana cita-cita Kartini?” Seharusnya di masa yang sudah jauh dari kemerdekaan ini kita harus lebih maju dari apa yang dicita-citakan Kartini. Dimana seharusnya para kaum perempuan hanya tinggal menikmati perjuangan Kartini di masa kolonial dulu. Masa dimana peran perempuan dalam pendidikan harus dibatasi oleh adat dan sangat berbalik dengan keaadaan kini, dimana para perempuan bisa dengan bebas mengenyam pendidikan setinggi yang mereka mau. Tapi sayangnya, realita yang ada membuat miris pemikiran kita. Mungkin memang perempuan sudah berada dalam lembaga pendidikan dengan jenjang yang mereka inginkan, Namun tak sedikit pula para wanita di negeri kita menjadi TKW (sebagai salah satu contohnya) di negeri orang lain. Banyak pula yang memilih menikah di usia muda tanpa menghiraukan pendidikan. Bahkan lebih parahnya lagi ada beberapa dari perempuan bangsa kita berpendidikan tinggi namun melakukan hal yang sama sekali tidak berpendidikan , yakni hamil tanpa adanya status pernikahan yang resmi dan lainsebagainya. Bukankah ini berbanding terbalik dengan cita-cita Kartini di masa dulu, bukankah ini tidak setimpal dengan perjuangan Kartini di eranya, bukankah seharusnya para wanita lebih cerdas memilih jalan hidupnya yang tidak perlu lagi bersusah payah mendapatkan pendidikan seperti yang dilakukan juga diidamkan oleh Kartini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu timbul pula pertanyaan apakah cita-cita Kartini yang sampai saat ini masih diupayakan untuk terwujud mempunyai kesinambungan dengan tujuan pendidikan Islam terlebih pada pendidikan perempuan yang digadang-gadangkan oleh Kartini sebagai salah satu hal penting untuk memajukan bangsa? Lalu sebenarnya apa yang menjadi penyebab dari ketidakberwujudan cita-cita Kartini dimasa modern ini. Mungkinkah karena ketidaktahuan dan ketidaksadaran atau mungkin karena ketidak sesuaiannya dengan tujuan dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Seperti yang sudah kita ketahui bersama, mayoritas masyarakat indonesia tanpa pernah lupa memperingati hari Kartini pada setiap tanggal 21 April, kebanyakan dari kita juga mengetahui R.A. Kartini sebagai pahlawan nasional dan pejuang pendidikan perempuan. Hal yang sangat disayangkan ialah karena kita hanya memperingatinya, tidak mengaplikasikan dan menjadikan semangat dan cita-cita Kartini sebagai tradisi. Dimana peneliti berkeyakinan, bahwa pemikiran dan cita-cita Kartini bukan hanya untuk diperingati saja, melainkan diwujudkan dan implikasikan sebagai perwujudan yang nyata dari perjuangannya.

Dari berbagai macam kejanggalan ini, peneliti tertarik untuk menggali kembali pemikiran dan perjuangan R.A. Kartini dalam memajukan pendidikan perempuan sehingga kita bisa lebih menghargai perjuangan beliau dan mencapai cita-cita yang beliau idamkan. Oleh karenanya, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Konsep Pendidikan Perempuan perspektif R.A. Kartini dan relevansinya dengan pendidikan Islam”. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harapan semoga karya ilmiah (skripsi) ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pendidikan khususnya pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan perempuan perspektif R.A. Kartini?
2. Bagaimana konsep pendidikan perempuan dalam Islam?
3. Bagaimana relevansi pemikiran R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan dengan pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk:

1. Mendeskripsikan konsep pendidikan perempuan perspektif R.A. Kartini
2. Mendeskripsikan konsep pendidikan perempuan dalam Islam
3. Mendeskripsikan relevansi pemikiran R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan dengan pendidikan Islam?

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
   a. Mendapatkan data dan fakta *shahih* mengenai konsep pendidikan perempuan perspektif R.A. Kartini dan relevansinya dalam pendidikan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Memberikan Kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan dunia pendidikan Islam, sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi pemikir pemula.

c. Sebagai acuan, bahan reflektif dan konstruktif dalam pengembangan keilmuan di Indonesia, khususnya pengembangan pendidikan Islam yang di dalamnya juga mencangkup konsep pendidikan perempuan perspektif R.A. Kartini dan relevansinya dalam pendidikan Islam.

2. Kegunaan Praktis

Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada berbagai pihak, diantaranya:

a. Lembaga Pendidikan Islam, penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi atau acuan untuk diterapkan dalam sebuah lembaga yang ingin mewujudkan pendidikan berbasis pendidikan perempuan secara umum.

b. Peneliti dan calon peneliti, bagi peneliti, penelitian ini digunakan sebagai motivasi dan pembelajaran untuk mengkaji konsep pendidikan perempuan perspektif R.A. Kartini dan relevansinya dalam pendidikan Islam. Adapun temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi calon peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai konsep pendidikan perempuan perspektif R.A. Kartini dan relevansinya dalam pendidikan Islam, dan mungkin juga mengembangkannya dibidang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Penelitian Terdahulu

Adapun kajian tentang R.A. Kartini memang bukan pertama kali dilakukan, baik itu berbentuk buku maupun skripsi. Sejauh penelusuran yang dilakukan, peneliti menjumpai ada beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Namun, sudah tentu dalam penelitian-penelitian tersebut selain memiliki keterkaitan juga memiliki ciri khas atau perbedaan tersendiri. Berikut beberapa penelitian terdahulu:

Pertama skripsi dengan judul "Feminimisme dalam pendidikan Islam (Refleksi pemikiran R.A. Kartini" karya Chalimatus Sa'diyah (2016). Skripsi ini terfokus pada pembahasan mengenai Feminimisme dalam pendidikan Islam dan merefleksikannya pada pemikiran R.A. Kartini. Dalam skripsinya Chalimatus mencoba mengkaji seberapa besar semangat emansipasi R.A. Kartini dimasanya dan Ia padukan dengan konsep Feminisme dalam pendidikan Islam. Perbedaan antara skripsi ini dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti adalah dalam skripsi ini lebih menekankan pada konsep Feminisme dalam Islam sedangkan pada skripsi yang ditulis oleh peneliti lebih menekankan pada konsep pendidikan Perempuan.

Sama halnya dengan pembahasan diatas, dalam skripsi yang kedua milik Asep Kamaludin dengan judul "Konsep kesetaran gender perspektif R.A. Kartini dalam pendidikan Islam" (2009) yang ditonjolkan ialah mengenai kesetaraan gender, dimana perempuan menuntuk hak yang sama dalam pendidikan. Hal ini dilakukan agar pengembangan potensi diri perempuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pendidikan Islam bisa bersatu antara harapan dengan kenyataan. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti adalah dalam skripsi ini menekankan pada kesetraan gender, Sedang dalam skripsi yang ditulis oleh peneliti lebih memfokuskan pada konsep Pendidikan perempuan.

Sedangakan skripsi yang ketiga karya Lucky Asminingsih "pemikiran dan perjuangan R.A. Kartini dalam Islam" (1997) dalam penelitian ini merupakan penelitian eksplorasi dengan pendekatan sejarah. Dimana dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan kajian pemikiran R.A. Kartini dan pengaruhnya dalam sejarah sedangkan skripsi yang akan ditulis oleh peneliti dimaksudkan untuk mengembangkan kajian pemikiran R.A. Kartini dan pengaruhnya dalam pendidikan.

Dari beberapa *literature* yang penulis temukan, belum ada yang membahas mengenai "Konsep pendidikan perempuan perspektif R.A. Kartini dan relevansinya dengan Pendidikan Islam". Dalam penelitian ini, peneliti terfokus pada pemikiran R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan, sedang dalam penelitian-penelitian sebelumnya lebih mengangkat topik mengenai kesetaraan gender atau feminisme (emansipasi wanita) dalam pemikiran R.A. Kartini. Oleh karena perbedaan ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai konsep pendidikan perempuan perspektif R.A. Kartini dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

F. Keterbatasan Penelitian

Pembahasan Batasan Masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian saja. Ruang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkup menentukan konsep utama dari permasalahan sehingga masalah - masalah dalam penelitian dapat dimengerti dengan mudah dan baik.

Batasan Masalah penelitian sangat penting dalam mendekatkan pada pokok permasalahan yang akan dibahas. Hal ini agar tidak terjadi kerancuan ataupun kesimpangsiuran dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Ruang lingkup penelitian dimaksudkan sebagai penegasan mengenai batasan -batasan objek.

Agar dalam penelitian ini tidak meluas ruang lingkupnya, peneliti mencantukan batasan masalah yakni mengenai konsep pendidikan perempuan, dimana yang dimaksud konsep pendidikan perempuan dalam penelitian ini ialah mengenai makna, tujuan dan fungsi pendidikan bagi perempuan. Dan yang dimaksud dengan relevansinya dengan pendidikan Islam ialah kesinambungan konsep pendidikan perempuan dari sudut pandang R.A. Kartini dengan konsep pendidikan perempuan dalam Islam.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk memperjelas dan mempertegas kata-kata atau istilah yang berkaitan dengan judul penelitian, agar lebih mudah dipahami maka peneliti menyusunnya sebagai berikut:

1. Konsep

   Konsep ialah ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar.[7] Mory Cooper mendefinisikan konsep adalah suatu kumpulan teori, definisi, proposisi, dan variabel yang berkaitan satu sama lain

[7] Puis A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: ARKOLA Surabaya, 2001), 366.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara sistematis dan telah digeneralisasi sehingga dapat menjelaskan dan memprediksi suatu fenomena (fakta-fakta) tertentu.[8]

Aristoteles dalam "*The classical theory of concepts*" menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik.[9]

Adapun yang dimaksud konsep dalam penelitian ini ialah teori atau sekumpulan gagasan yang menjadi langkah atau solusi dari suatu permasalahan.

2. Pendidikan Perempuan

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[10] Hal ini dikarenakan proses pendidikan bukan hanya untuk mengasah kemampuan jasmani saja namun juga paling penting adalah memberikan arahan yang tepat untuk rohani sehingga akan terbentuk manusia-manusia yang mulia dan berprilaku utama.

Sedangkan perempuan, dalam kamus Bahasa Indonesia disebutkan adalah orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi,

---

[8] http://www.sumberpengertian.com/pengertian-konsep-secara-umum-dan-menurut-para-ahli diakses pada tanggal 13 November 2017

[9] https://id.wikipedia.org/wiki/Konsep diakses pada tanggal 6 November 2017

[10] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hamil, melahirkan anak dan menyusui.[11] Perempuan secara etimologi berasal dari kata empu yang artinya dihargai. Sedang dalam pengertian lain perempuan adalah lawan jenis dari laki-laki.

Dari pengertian diatas, adapun yang dimaksud pendidikan perempuan disini ialah adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik kepada perempuan yang dilakukan tidak semata-mata hanya untuk meningkatkan intelektualitas namun juga unruk meningkatkan moralitas sehingga akan tercipta tujuan kehidupan yang jelas dan berkelas. Dengan kata lain, pendidikan perempuan yang dimaksud peneliti adalah proses transfer ilmu untuk menambah pengetahuan dan wawasan perempuan sehingga akan terjamin tujuan hidupnya namun tidak meninggalkan kodratnya sebagai perempuan. Pada penelitian ini, konsep pendidikan perempuan dibatasi mengeanai makna, tujuan dan fungsi pendidikan bagi perempuan.

3. Perspektif

Perspektif ialah sudut pandang.[12] Sedangkan menurut pius dan Dahlan bahwa Perspektif adalah pengharapan, Peninjauan, Tinjauan.[13] Perspektif ialah sudutpandang terhadap suatu masalah yang terjadi, atau sidit pandang kita terhadap sesuatu.[14]

---

[11] Hasan Alwi, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 856.
[12] Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 35
[13] Puis Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*,ibid, h. 592.
[14] http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-perspektif-atau-sudut-pandang/ diakses pada tanggal 10 November 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. R.A. Kartini

R.A. Kartini ialah seorang tokoh yang tak hidup lebih daripada 25 tahun, mengemukakan berbagai gagasan yang bersifat membangun, gagasan-gagasan yang dinyatakan secara lisan maupun tulisan. Sebagaian dari curahan pemikirannya yang ditulis kemudian dicetak, diterbitkan, sehingga dapat dibaca oleh orang-orang lain yang jumlahnya makin lama makin banyak dan masih terus bertambah banyak.[15]

R.A. Kartini merupakan seorang tokoh Jawa dan pahlawan Nasional Indonesia. Ia dikenal sebagai pelopor kebangkitan perempuan pribumi. Kartini juga dikenal sebagai pelopor feminisme emansipasi Indonesia yang pertama kali memperjuangkan kedudukan para kaum perempuan dari ketidakadilan dan driskriminasi. Presiden soekarno mengeluarkan keputusan Presiden Republik Indonesia No. 108 tahun 1964, tanggal 2 Mei 1964, yang menetapkan Kartini sebagai pahlawan Kemerdekaan Nasional sekaligus menetapkan hari lahir Kartini sebagai hari besar yang kemudian dikenal sebagai Hari Kartini.[16]

5. Relevansi

Relevansi secara bahasa berarti hubungan, keterkaitan atau kecocokan.[17] Sedangkan secara umum, konsep relevansi adalah bagaimana cara kita mencoba menghubungkan konsep satu topik

[15] Harsya W. Bachtiar, *Satu Abad Kartini*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1979), 71.
[16] http://id.wikipedia.org/wiki/Kartini diakses pada tanggal 6 November 2017
[17] Puis Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*,ibid,.h. 673.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan konsep yang lainnya dengan cara bersamaan mempertimbangkan topik pertama dan topik kedua. Relevan sendiri memiliki arti bersangkut paut atau berguna secara langsung. Sedangkan pengertian relevansi adalah hubungan antara dua hal yang salig terikat jika kedua hal tersebut dicocokkan satu sam lain, maka hal tersebut saling berhubungan satu sama lain.

6. Pendidikan Islam

Dalam bahasa indonesia, kata pendidikan terdiri dari kata didik yang mendapat awalan pen dan akhiran an. Kata tersebut sebagaimana dijelaskan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik.[18] Selain kata pendidikan, dalam bahasa Indonesia dikenal pula kata pengajaran yang berati hampir sama yakni perbuatan untuk mengajar atau mengajarkan.

Sedang definisi pendidikan dari segi istilah menurut D. Marimba ialah bimbingan atau pimpinan secar asadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. [19]

Sedang pengertian Islam dari segi bahasa, Islam berasal dari bahasa Arab yakni *salima* yamng meliki isim masdar *Islam* yang berarti selamat, berserah diri, atau memelihara diri dalam keadaan selamat. Dalam segi istilah Islam merupakan nama salah satu agama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Dimana

[18] Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 1974), 250.
[19] Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*,(bandung: Al-Ma;arif, 1962), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslim(orang yang menganut agama Islam) berpegang teguh pada al-Quran dan As-Sunnah yang diyakininya sebagai pedoman.

Jadi yang dimaksud dengan Pendidikan Islam, Drs. Burlian Somad menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut aturan Allah, isi pendidikannya menggunakan prinsip-prinsip kebebasan dan demokrasi.[20]

7. Judul Skripsi

Adapun judul penelitian ini ialah "Konsep pendidikan perempuan perspektif R.A. Kartini dan relevansinya dengan pendidikan Islam". Yang dimaksud dengan judul tersebut ialah bagaimana gambaran ata deskripsi dari konsep pendidikan perempuan yang diperoleh dari pemikiran R.A. Kartini terkait makna, tujuan dan fungsi pendidikan bagi perempuan serta dikemukakan pula relevansinya (kecocokannya) dengan pendidikan perempuan dalam Islam.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan Penelitian

Karya ilmiah skripsi ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif.[21] Dengan pendekatan kualitatif ini diharapkan data yang diperoleh adalah data deskriptif, yakni dalam bentuk pernyataan-pernyataan atau kata-kata tertulis yang berasal dari sumber data yang berkaitan dengan judul

[20] Burlian Somad, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. al-ma'arif, 1981), 21.
[21] Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini "konsep pendidikan perempuan perspektif R.A. Kartini dan relevansinya dalam pendidikann Islam".

Adapun jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research)* yaitu pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku).[22] Dengan demikian, pembahasan dalam skripsi ini dilakukan berdasarkan telaah pustaka serta beberapa tulisan yang ada relevansinya dengan objek kajian.

Sedang pendekatan penelitian dalam kaya ilmiah ini ialah dengan menggunakan pendekatan filsafat, dimana metode yang akan digunakan ialah metode induksi-deduksi. Metode induksi ialah suatu cara yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.[23] Begitu sebaliknya metode deduksi ialah suatu cara yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.[24]

2. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian analisis atau kesimpulan. Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari

[22] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 332.
[23] Sudarto, *Metolodologi Penelitian Filsafat,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997),57.
[24] Ibid,. 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumbernya, dan data sekunder yakni data yang diperoleh dari informasi yang telah di olah oleh pihak lain. Sedangkan sumber data merujuk pada dari mana data penelitian itu diperoleh, data dapat berasal dari orang maupun bukan orang.[25]

Data yang dipakai dalam penelitian pustaka ini dapat dikelempokkan menjadi dua, yakni:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dihimpun dari sumbernya.[26] Dalam penelitian ini maka data primer diperoleh dari pemikiran R.A. Kartini dalam Karyanya (isi surat-surat R.A. Kartini yang terbingkai dalam Buku "Habis Gelap Tebitlah Terang").

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan oleh pihak lain).[27] Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari kepustakaan, baik itu berbentuk buku-buku penunjang, surat kabar, dan karya-karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan konsep pendidikan perempuan dan relevansinya dalam pendidikan Islam.

---

[25] Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Lapangan*, (Malang: UM Press, 2008), 41.
[26] Rosady Ruslan, *Metode penelitian: Public relations dan komunikasi*, Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2003), 138.
[27] Ibid,.h. 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode pengumpulan Data

Sebelum peneliti menjelaskan teknik pengumpulan data dari penulisan ini, perlu diketahui bahwa penulisan ini bersifat kepustakaan (*Library Reaseach*). Karena bersifat *Library Reasearch* maka dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik dokumentasi artinya data dikumpulkan dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel, maupun karya ilmiah lainnya .

Data penelitian dicari dengan pendekatan *Library Research,* yaitu penelitian perpustakaan dengan langkah-langkah sebagai berikut:[28]

a. Mengumpulkan buku-buku yang ada relevansinya dengan kajian permasalahan. Dalam hal ini penulis mengumpulkan buku-buku aupun data mengenai Kartini dan pemikiran pendidikan perempuan Kartini.
b. Mengidentifikasi semua permasalahan yang berkaitan dengan penelitian. Setelah diperoleh data mengenai pendidikan perempuan Kartini, kemudian diidentifikasi berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian penulis.
c. Menarik suatu kesimpulan sebagai hasil suatu penelitian tentang pokok permasalahan. Dari data-data yang telah diidentifikasi, maka penulis menarik kesimpulan mengenai pendidikan perempuan perspektif Kartini.

[28] Komaruddin, *Kamus Riset,* (bandung: Angkasa, 1988), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dokumenter atau metode dokumentasi, yaitu data yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya.[29] Oleh karenanya, dalam penelitian ini data yang dkumpulkan merupakan data dari dokumen-dokumen, baik berupa buku, jurnal, majalah, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yakni mengenai pendidikan perempuan.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terpenting dari sebuah penelitian. Sebab, pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga mengahasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Dalam proses analisa ini penulis menggunakan beberapa metode diantara:

1) *content analysis* atau analisis isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan dianalisis isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai

[29] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.[30] Dari itulah, peneliti mencari data yang relevan dengan fokus penelitian ini, yakni untuk menjawab fokus masalah.

2) Proses Analisa Induksi. Induksi pada umumnya disebut dengan generalisasi, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data dalam jumlah tertentu, dan atas dasar itu menyusun suatu ucapan umum. Yaitu dengan cara analisa data yang bersifat khusus kemudian yang bersifat umum.
3) Proses Analisa Deduksi, yaitu analisa dri pengertian yang umum kemudian dibuat eksplitasi dan penerapan lebih khusus. Yaitu dengan cara mengumpulkan data-data dalam permasalahan umum kemudian mengerucut pada proses pengambilan permasalahan-permasalahan yang bersifat khusus.

[30] Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan keagamaan,* (Malang:Kalimashada, 1996), 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Adapun pembahasan dalam Kaya Ilmiah (skripsi) ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, oleh karenanya pembagi pembahasan menjadi 5 bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, keterbatasan masalah, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : R.A. Kartini dan pemikirannya. Pada bab ini akan membahas mengenai biografi R.A. Kartini dan pemikirannya terlebih pada pendidikan perempuan.

BAB III : Pendidikan perempuan menurut Islam, membahas tentang pendidikan perempuan dan pendidikan Islam, juga cara pandang Islam terhadap pendidikan perempuan.

BAB IV : Analisis pemikiran R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan yang menjadi konsep, juga analisa mengenai konsep pendidikan perempuan dalam Islam dan Relevansi pemikiran R.A. Kartini tentang pendidikan perempuan dengan pendidikan perempuan menurut Islam.

BAB V : Penutup dari pembahasan-pembahasan yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

RADEN ADJENG KARTINI DAN PEMIKIRANNYA

A. Biografi Raden Ajeng Kartini

1. Perjalanan Hidup Raden Adjeng Kartini

Raden Ajeng Kartini atau lebih tepatnya Raden Ayu Kartini (selanjutnya disebut R.A. Kartini) merupakan sosok perempuan yang dilahirkan ditengah-tengah keluarga bangsawan Jawa. Ia lahir pada 21 April 1879 di Mayong, *Afdeling* Japara. Kemudian sekolah Belanda di Japara tempat kedudukan ayahnya menjadi Bupati.[31] Ayah Kartini bernama Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat (selanjutnya disebut R.M.A.A. Sosroningrat) sedangkan ibunya adalah M.A. Ngasirah.[32] M.A. Ngasirah merupakan istri pertama namun bukan yang utama karena peraturan kolonial waktu itu mengharuskan seorang bupati beristri bangsawan. Untuk itu R.M.A.A. Sosronigrat kemudian menikah lagi dengan Raden Ayu Woerjan (Moerjam).[33] Ini dikarenakan M.A. Ngasirah bukanlah bangsawan tinggi (dia hanya seorang putri dari Nyai Haji Siti Aminah dan Kyai Haji Madirono seorang guru agama di Teluwakur Jepara), oleh karenanya sang ayah menikah lagi dengan R.A. Moerjam keturunan langsung Raja Madura. Setelah perkawinan itulah, maka sang ayah diangkat menjadi Bupati di Jepara menggantikan kedudukan ayah

[31] R.A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang (Terjm. Armijin Pane)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 5.
[32] Amirul Ulum, *Kartini Nyantri*, (Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2015), 47.
[33] Wikipedia, *www.wikipedia.org/wiki/Raden_Adjeng_Katini*. Diakses pada tanggal 11 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kandung R.A. Moerjam, Raden Adipati Ario Tjitrowikromo (R.A.A. Tjitrowikromo).Meskipun kedudukan Ngasirah sebagai istri resmi namun dalam kehidupan rumah tangga Kebupaten Jepara Ngasirah Hanyalah sebagai selir.[34]

Perkawinan R.M.A.A. Sosoroningrat dengan M.A. Ngasirah melahirkan 8 orang anak yaitu: R.M. Slamet Sosroningrat, P. Sosroboesono, R.M. Panji Sosro Kartono, R.A. Kartini, R.A. Kardinah, R.M. Sosro Mulyono, R.A. Sumatri Sosrohadi Kusumo, R.M. Sosrorawito. Sementara itu perkawinannya dengan R.A. Moerjam melahirkan 3 orang anak yaitu: R.A. Sulastri Hadisosro, R.A. Roekmini dan R.A. Kartinah.[35]

Keluarga Kartini merupakan keluarga bangsawan yang dalam kultur mayarakat Jawa dianggap sebagai model dari kultur budayanya dan memiliki kedudukan yang istimewa dalam pandangan masyarakat. Keluarga Kartinipun terkenal dengan kelompok bangsawan yang telah berpikiran maju.

Hal ini didapati dari sang kakek, Pangeran Ario Condronegoro, (Bupati Demak) yang terkenal suka akan kemajuan. Beliaulah Bupati pertama yang mendidik anak-anaknya (baik laki-laki maupun perempuan) dengan pelajaran Barat.[36] Tak hanya itu sang kakek juga menguasai bahasa Belanda dengan baik, ia juga dikenal sebagai sastrawan yang

---

[34] Sumarthana, *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini.* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), 7.
[35] Sastroatmojo dan suryanto, *Tragedi Kartini*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2005), 170.
[36] R.A. Kartini, *Habis Gelap, Ibid.*, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak dikenal oleh pembaca baik di Indonesia maupun di Belanda. Diantara putra-putra Pangeran Condronegoro yang terkenal adalah Pangeran Ario Hadiningrat, R.M.A.A. Ario Condronegoro dan R.M.A.A. Sosroningrat (ayah Kartini).

R.M.A.A. Sosroningrat, ayah Kartini juga merupakan seorang bangsawan yang berpikiran maju. Beliau memberikan pendidikan Barat kepada seluruh anak-anaknya karena didorong oleh adanya kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan demi kemajuan bangsa dan negaranya. Jadi tidak heran, jika Kartini Kecil memiliki kesempatan untuk mengenyam sekolah, meski pada masa itu perempuan sangat dibatasi gerakannya oleh adat terlebih dalam pendidikan.

Sampai usia 12 tahun, Kartini mendapat pendidikan di ELS (Europese Lagere School) dimana Kartini mendapat pelajaran Bahasa Belanda. Kartini juga banyak membaca surat kabar yang terbit di Semarang yaitu "De Locomotief". Disamping itu Kartini juga sering mengirimkan tulisannya kepada majalah wanita yang terbit di Belanda yaitu De Hollandsche Lelie. Di samping membaca majalah, Kartini juga membaca buku Max Havelaar dan Surat-surat Cinta karya Multatuli, lalu De Stille Kracht karya Louis Coperus, dan sebuah roman anti perang yang berjudul Die Waffen Nieder karya Berta Von Suttner.[37]

Kartini merupakan salah satu dari sedikit perempuan Indonesia yang menguasai berbahasa Belanda dengan baik. Kemampuannya dalam

[37] Wikipedia., *op.cit.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbahasa Belanda merupakan modal pengetahuan yang amat berharga untuk berhubungan dengan teman-temannya terutama dari Eropa. Hubungan Kartini dengan wanita modern dari Eropa seperti Stella Zeehandelaar, semakin membuka wawasannya khususnya tentang kemajuan wanita. Hal inilah yang mendorong Kartini untuk memajukan kaum wanita Indonesia yang saat itu berada dalam status sosial yang sangat rendah.

Sebenarnya Kartini memiliki cita-cita untuk melanjutkan sekolahnya ke Belanda. Cita-cita ini mendapat dukungan dari teman-temam Kartini di Belanda seperti Stella Zeehandelaar. Namun, sebaliknya hal ini mendapat tantangan dari ayahandanya, sehingga Kartini memendam kekecewaan yang mendalam. Kartini juga harus berhadapan dengan realitas budaya Jawa dimana dia harus mengalami masa pingitan pada umur 11 tahun dan menikah dengan laki-laki pilihan orang tuanya. Inilah tragedi yang dialami oleh Kartini, sesuatu yang sangat ditentangnya namun terpaksa diterima demi rasa hormat dan patuh kepada ayahnya.

Dan mulailah Kartini merasakan masa-masa sulitnya, masa dimana dia tidak dapat merasakan kebebasan seperti pada masa sekolahnya dahulu karena ia harus menjalani masa pingitan. Orang tua Kartini memegang adat memingit dengan teguh, meskipun dalam hal-hal lain sudah maju. Kartini harus dikurung dalam rumah tanpa ada hubungan sedikitpun dengan dunia luar, sampai nanti ada pria yang datang untuk mengambil dia menjadi istrinya dan memboyong kerumahnya. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa pingitan Kartini merenung, bersedih dan slalu bertanya-tanya pada dirinya sendiri tentang alasan mengenai adat yang menurutnya tidak adil.

Dalam hati Kartini menjawab pertanyaan-pertanyaannya, pingitan itu memang adat kebiasaan kuno kaum ningrat. Anak laki-laki diberi segala kebebasan dan prioritas, karena kalau sudah dewasa dan menikah harus menghidupi keluarganya. Sejak muda para pria sudah biasa dimanjakan, ia boleh memilih istrinya sendiri bahkan lebih dari satu. Berbeda dengan anak perempuan, dikurung untuk waktu yang tidak terbatas sampai ada orang yang melamarnya atau dipilihkan orang tuanya untuk menjadi suaminya. Hal itu merupakan peraturan yang diturunkan nenek moyang dari abad keabad. Tidak ada yang berani merubahnya, karena peraturan itu sudah dianggap baik dan sempurna.

Tekad Kartini untuk melawan tradisi kolot itu makin hari makin kuat. Kartini berpikir, menganalisa dan ia mulai menyadari bahwa adat patriarki itu dapat bertahan sekian lama karena kaum wanita selalu menerima nasibnya dengan berdiam diri. Mereka tidak pernah menentang, karena mereka takut dicerai, dan setelah dicerai mereka akan kehilangan nafkahnya dan akan terlantar. Para wanita tidak pernah dididik untuk mencari nafkah sendiri sehingga selalu tergantung pada suami.

Wanita tidak dapat berdiri sendiri karena ia bodoh, tidak mendapatkan pendidikan seperti kaum lelaki. Kaum lelaki diberi kesempatan bersekolah dan mengenyam pendidikan setinggi-tingginya bila mampu. Kaum lelaki makin pintar dan dalam keadaan yang demikian tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin tidak jika laki-laki tidak memandang rendah perempuan. Dari inilah Kartini mulai berpikir bahwa kaum wanita harus juga diberi pendidikan supaya dapat mengejar ketinggalannya.

Kartini mulai mencari-cari bagaimana caranya membuka jalan untuk kemajuan wanita kaum wanita Jawa, merubah pola kehidupan mereka supaya tidak diperlakukan sewenang-wenang. Kartini sudah bertekad untuk maju dan belajar sebanyak-banyaknya dari kekayaan pengetahuan dunia Barat, serta berpikir secara modern. Kartini juga mendapatkan buku-buku mengenai masalah-masalah dunia modern, emansipasi, Revolusi Perancis, buku-buku sastra dan lain sebagainya.

Berdasarkan cita-cita yang Ia miliki, Kartini slalu berupaya membuat cita-citanya menjadi nyata. Salah satu cara yang ia tempuh ialah dengan surat menyurat kepada teman-temannya yang kebanyakan dari mereka ialah orang Belanda. Ditengah-tengah perjuangannya, sebenarnya Kartini menemukan kesempatan untuk melanjutkan sekolahnya. Hal ini atas ajakan Mr. Abendanon yang mengirimkan rekes pada pemerintahan, supaya belajar di Betawi menjadi guru. Namun Beliau juga menasehatkan Kartini agar tidak menunggu balasan rekes dan terus mendirikan sekolah sendiri. Dan Kartinipun mengiyakan nasehat Mr. Abendanon, meski Ia telah mendapat balasan rekesnya, Kartinipun menolaknya dengan alasan akan menikah. Atas perintah Orang tua, Kartini menikah dengan bupati Rembang, Raden Adipati Joyoningrat yang sudah memiliki 3 istri. Kartini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menikah pada tanggal 8 November 1903.[38] Kartini diberi Kebebasan dan didukung penuh oleh suaminya untuk mendirikan sekolah wanita disebelah timur pintu gerbang kompleks kantor kabupaten Rembang.

Anak Pertama Sekaligus terakhir seorang laki-laki bernama R.M. Soesilat, lahir pada tanggal 13 September 1904. Namun sayangnya 4 hari kemudian tepatnya pada tanggal 17 September 1904 Kartini menemui ajalnya di usia 25 tahun. Kartini dimakamkan di desa Bulu, Rembang. Berkat kegigihan Kartini kemudian didirikan sekolah wanita oleh yayasan Kartini di Semarang pada 1912, kemudian di Surabaya, Yogyakarta, Malang, Madiun, Cirebon dan daerah lainnya, nama sekolah tersebut dinamai "Sekolah Kartini".

Kartini tidak hanya melulu terfokus pada emansipasi dan feminisme. Tak sekadar sosok yang memperjuangkan kaum perempuan, Kartini ternyata juga menaruh perhatian pada ekonomi kreatif. Salah satunya adalah seni kriya Jepara dan identitasnya sebagai produk asli orang-orang Jawa.

Bukti paling sahih yang menunjukkan ketertarikan puteri Jepara ini terhadap seni kriya adalah surat-surat yang dikirimkan pada karib penanya di Belanda. Dalam surat-surat tersebut, Kartini juga menyinggung tentang seni kriya Jepara dan berupaya untuk mengembangkannya. Salah satunya dilakukan oleh Kartini dengan ambil bagian dalam pameran di Den Haag, Belanda pada 1898. Hal ini membuktikan sikap nasionalisme Kartini

[38] R.A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang (Terjm. Armijin Pane)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap Bangsa dan negaranya, karna telah memperkenalkan budaya bangsa kepada dunia.

Kartini semakin dikenal bangsa berkat bukunya "Habis Gelap Terbitlah Terang" yang merupakan kumpulan-kumpulan surat Kartini kepada para teman-temannya yang diterjemahkan dari Bahasa Belanda ke Bahasa Indonesia. Didalam buku itu, dijelaskan pula mengenai asal usul Kartini dan tentunya surat-surat Kartini mengenai perasaannya, kegelisahannya, pemberontakannya terhadap apa yang ia lihat terlebih pada kedudukan perempuan di negaranya.

Atas kerja keras dan perjuangannya ini, R.A. Kartini dikenal seorang tokoh Jawa dan pahlawan Nasional Indonesia. Ia dikenal sebagai pelopor kebangkitan perempuan pribumi. Kartini juga dikenal sebagai pelopor feminisme emansipasi Indonesia yang pertama kali memperjuangkan kedudukan para kaum perempuan dari ketidakadilan dan driskriminasi. Presiden soekarno mengeluarkan keputusan Presiden Republik Indonesia No. 108 tahun 1964, tanggal 2 Mei 1964, yang menetapkan Kartini sebagai pahlawan Kemerdekaan Nasional sekaligus menetapkan hari lahir Kartini sebagai hari besar yang kemudian dikenal sebagai Hari Kartini.[39]

2. Potret Pendidikan R.A. Kartini

Karna didukung latar belakang keluarga yang berpikiran maju, Kartini tetap mengenyam pendidikan meski adat istiadat pada kala itu tetap berlaku. Hal ini tidaklah lepas dari pengaruh sang kakek yang

[39] http://id.wikipedia.org/wiki/Kartini diakses pada tanggal 6 November 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkenal suka kemajuan dan juga merupakan Bupati pertama yang menyekolahkan anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan. Dan hal itu menurun kepada Pendidikan cucu-cucu beliau seperti Kartini. Hal ini tertulis dalam surat Kartini kepada Nona Zeehandelaar tertanggal 25 Mei 1899,[40] berikut:

> "Almarhum Kakek saya bernama Pangeran Ario Tjondronegoro dari Demak, sangat menyukai kemajuan, merupakan Bupati Jawa Tengah yang pertama membuka pintunya untuk tamu jauh dari seberang lautan, yaitu Peradaban Barat. Semua putranya (kebanyakan dari mereka sudah tiada), yang mengenyam pendidikan Eropa, mewarisi kecintaan kemajuan dari ayah mereka. pada gilirannya kemudian, mereka memberikan putra-putranya pendidikan yang dulu mereka nikmati."

Dalam mengenyam pendidikan selama hidupnya, Kartini tidak hanya mendapatkan pendidikan umum saja namun juga pendidikan agama. Dimana dari keduanya Kartini semakin bersikukuh untuk terus memperjuangakan cita-citanya terlebih pada menyadarkan bangsa akan pentingnya pendidikan baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan.

a) Pendidikan Umum

Ketika usia Kartini sudah masuk usia belajar, Kartini disekolahkan di sekolah rendah yang didirikan oleh Pemerintahan Hindia Belanda atau ELS (Europese Lagere School).[41] Kartini bisa masuk sekolah tersebut karena termasuk keluarga bangsawan. Pada waktu itu Pemerintahan Hindia Belanda membatasi pelayanan pendidikan hanya ntuk rakyat

[40] Amirul Ulum, *Kartini Nyantri*, (Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2015), 33.
[41] R.A. Kartini, *Habis Gelap*,.55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu. Hal ini dikarenakan pemerintah Belanda tidak ingin rakyat Bumiputra menjadi cerdas sehingga tidak akan mau lagi bekerja untuk pemerintah Belanda. Ayah Kartini pernah berkata seperti berikut:[42]

> "Pemerintah tidak mungkin dapat menyediakan nasi dipiring bagi setiap orang Jawa untuk dimakannya, tetapi apa yang dapat dilakukan oleh Pemerintah ialah memberikan kepadanya daya upaya agar ia mencapai tempat dimana makanan itu berada. Daya upaya ini adalah pengajaran. Pemberian pengajaran yang baik kepada anak negeri salamlah halnya seolah-olah pemerintah memberi suluh ke dlam tangannya, agar selanjutnya ia menemukan sendiri jalan yang benar yang menuju ke tempat dimana nasi itu berada"

Dari perkataan sang ayah, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya pemerintah Belanda tidak sepenuhnya memberikan pengajaran kepada masyarakat Bumiputra. Pemerintah Belanda hanya memberikan akses atau pembuka jalan bagi masyarakat Bumiputra untuk mengembangkan pendidikan melalui pengajaran yang telah mereka terima.

Terlebih lagi tidak semua masyarakat Bumiputra dapat merasakan pengajaran, hanya golongan tertentu saja. Bahkan pengajaran yang diberikan juga hanya sebatas pengajaran dasar seperti membaca dan menulis terlebih jumlah sekolah juga sangat terbatas. Pembatasan yang dilakukan ini semakin menunjukkan bahwa pemerintah Belanda tidak menginginkan masyarakat Bumiputra untuk maju.

[42]Amirul Ulum, *Kartini Nyantri*, 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kartini mengungkapkan kekecewaan terhadap kebijakan pemerintah Belanda yang memberi pembatasan terhadap masyarakat Bumiputra. Meskipun telah mendapat pembatasan, Kartini masih saja terdiskriminasi karena warna kulit. Ketika hendak dipanggil untuk menempati calon kelas diurutkan sesuai warna kulit. Urutan pertama adalah Orang berkulit putih, kemudian setengah putih, baru kulit yang berwarna coklat. Selain diskrimasi warna kulit, disekolah Belanda juga dibedakan status sosial dan susunan kepegawaian. Bahkan para guru segan untuk memberikan nilai yang bagus untuk anak-anak Bumiputra.

Ras dikriminasi warna kulit ini oleh Kartini Justru diterimanya dari guru-gurunya dalam pendidikan ini. Katanya pada suatu kali menceritakan pengalamannya semasa kecil, berikut:[43]

> "orang-orang Belanda itu menertawakan dan mengejek kebodohan kami, tapi kami berusaha maju, kemudian mereka mengambil sikap menantang terhadap kami. Aduhai! Betapa banyaknya duka cita dahulu semasa masih kanak-kanak di sekolah, para guru kami dan banyak diantara kawan-kawan sekolah kami mengambil sikap permusuhan terhadap kami. Tapi memang tidak semua guru dan murid membenci kami. Banyak juga yang mengenal kami dan menyayangi kami, sama halnya terhadap murid-murid lain. Kebanyakan guru itu tidak rela memberikan angka tertinggi pada anak Jawa, sekalipun si murid itu berhak menerimanya."

[43] Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2003), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian para tahun 1895 pemerintahan Belanda mengeluarkan keputusan anak Bumiputra (dari umur 6-7 tahun) tidak diizinkan masuk sekolah rendahan umum yang diperuntukkan bagi bangsa Eropa kalau anak-anak ini belum dapat berbahasa Belanda, kecuali telah mendapat izin khusus dari yang Mulia Gubernur Jendral.

Berbagai pembatasan dan kesukaran dialami Kartini selama mendapatkan pengajaran dari sekolah rendahan umum. Selama pengajaran itu Kartini belajar bahasa Belanda. Namun pengajaran di sekolah rendahan tersebut hanya Kartini peroleh sampai usia 12 tahun, ini dikarenakan pada usia tersebut Kartini telah masuk waktu pingintan.[44]usaha keras Kartini untuk menolak adat pingitan tetap saja tidak menggoyahkan keputusan sang Ayah. Segala keluh kesah dan gambaran penderitaan Kartini untuk memasuki masa pingitan tertuang dalam surat-surat Kartini kepada para sahabatnya.

Setelah memasuki masa pingitan, Kartini belajar sendiri dengan membaca buku-buku (yang ia dapati dari sang kakak) maupun majalah terbitan Belanda. Melalui surat kabar dari Belanda ini Kartini mulai berkenalan dengan orang-orang yang kemudian menjadi sahabat. Dengan itu mulai terbuka pemikiran Kartini hingga melahirkan cita-cita Mulia Kartini

[44] Ibid,. 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan semangat mengembangkan ilmu Namun hal itu tidak dapat diraih Kartini karena berbagai kendala.

b) Pendidikan Agama Islam

Selain pendidikan umum, Kartini juga mendapatkan pendidikan Agama. Agama yang dianut Kartini ialah agama Islam, dimana keluaraga dan masyarakat disekitar Kartini juga kebanyakan menganut ajaran Islam. Namun Kartini merupakan gadis Jawa yang lebih mudah mengakses ilmu barat dibandingkan ilmu agama Islam.

Kartini hidup dilingkungan yang dikelilingi kaum Belanda yang mendapat siraman spiritual dari para pendeta, maka ia lebih mudah mengakses kitab Injil dibandingkan al-Quran.[45] Terlebih lagi, Kartini tidak bisa memahami al-Quran yang berbahasa Arab karena adanya pelarangan penerjemahan al-Quran pada kala itu. Karena kurang pahamnya Kartini dengan ajaran Islam maka Kartini sering mengkritik ajaran Islam.

Namun bukan berarti Kartini tidak mendapatkan pendidikan agama Islam sama sekali. Kartini belajar mengaji ketika telah memasuki usia sekolah. Di waktu pagi, Kartini sekolah di sekolahan belanda, sore harinya ia belajar menyulam dan menjahit juga ada waktu belajar mengaji al-Quran kepada guru agama perempuan untuk mengajari Kartini. Namun

[45] Amirul Ulum, *Kartini Nyantri*, 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena tidak mengetahui makna al-Quran, Kartini kurang menyukai pelajaran al-Quran.[46] Hal ini juga Kartini tuangkan dalam suranya kepada Nona Zeehandelaar pada tanggal 6 November 1899, berikut:[47]

> "Al-Quran terlalu suci untuk diterjemahkan, dalam bahasa apapun juga. Disini orang juga tidak tahu bahasa Arab. Disini orang diajari membaca al-Quran, tetapi tidak mengerti apa yang dibacanya. Saya menganggap hal itu pekerjaan gila, mengajari orang membaca tanpa mengajarkan makna yang dibacanya. Sama halnya seperti kamu mengajar saya membaca buku bahasa inggris yang harus hafal seluruhnya, tanpa kamu terangkan makna kepada saya. Kalau saya mau mengenal dan memahami agama saya maka saya harus pergi ke negeri Arab untuk mempelajari bahasanya disana. Walaupun tidak saleh, kan boleh juga jadi orang baik hati, bukankah demikian Stella?"

Kartini merupakan orang yang berpikir kritis dan logis, ketika suatu ilmu dianggapnya tidak logis ia terus saja bertanya dan mengeluh mengenai maksud ilmu tersebut. memang pada masa itu, penerjemahan al-Quran dilarang oleh beberapa oknum ulama-ulama hasil buatan Belanda, sehingga Kartini tidak bisa mengerti isi al-Quran.

Ajaran Islam yang ada di lingkungan Kartini sangat terbatas dan dibatasi gerak-geriknya oleh Belanda karena dianggap dapat mempengaruhi posisi Belanda. Sehingga wajar jika Kartini hanya sebatas mengerti kulit luar pendidikan agama Islam. Namun kekurangan Kartini mengenai ilmu

[46] Amirul Ulum, *Kartini Nyantri*, 104.
[47] R.A. Kartini, *Habis Gelap*,. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama Islam, tidak pernah ia jadikan alasan untuk mencederai agama. Kepahaman Kartini terhadap agama Islam semakin bertambah seiring berjalannya waktu terlebih setelah bertemu dengan kiai Sholeh Darat. Pertemua Kartini dengan kiaai Sholeh Darat inilah yang benar-benar telah membuka mata Kartini tentang ajaran agama Islam.

Pertemuan Kartini dengan kiai Sholeh Darat Semarang terjadi di kediaman Pangeran Ario Hadiningrat saat sedang megadakan sebuah acara pengajian bulanan.[48] Materi yang disampaikan adalah tentang tafsir surat Al-Fatihah. Kartini sangat kagum dan tertegun dengan apa yang disampaikan oleh kiai Sholeh Darat, sebab selama hidupnya Kartini tidaklah mengerti maksud dari ayat-ayat al-Quran terlebih Surah Al-Fatihah yang menjadi Surah pertama dalam al-Quran.

Setelah pertemuan pertama itu terbukalah pandangan Kartini mengenai Islam. Bahkan Kartini langsung menemui kiai Sholah Darat untuk menanyakan masalah penerjemahan al-Quran. Karena keingintahuannya yang tinggi mengenai al-Quran, pada tahun 1902 Kartini diberi kitab tafsir *Faidh Al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik Ad-Dayyan* juga dengan karya kiai Sholeh Darat yang lain.[49]

[48] Amirul Ulum, *Kartini Nyantri*,175.
[49] Amirul Ulum, *Kartini Nyantri*, 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun dalam pengetahuan tentang agama Islam dirasa kurang, Kartini tetap menjalankan ibadah dan ajaran agama Islam seperti ibadah dibulan Ramadahn, ziarah kubur dan juga shalat Istisqo yang pernah Kartini ceritakan melalui suratnya kepada sahabat-sahabatnya. salah satu misalnya, Kartini menceritakan mengenai puasa Ramadhan kepada sahabatnya Nyonya B. Niermeijer pad atanggal 20 Desember 1902, berikut:

> " Selamat ulang tahun Berthie yang manis dan budiaman. Semoga panjang umur dan sehat selalu. Saya mohon maaf jika hanya bisa mengirimimu kartu. Sebeenarnya saya ingin menulis surat yang panjang lebar, tetapi karena berbagai keadaan tidak mengizinkannya sehingga saya berbuat demikian. Bagi kami orang Islam, bulan puasa adalah bulan yang penuh dengan kesibukan. Sekarang ini pertengahan bulan dan banyak hal lain yang tidak mungkin saya katakan. Sampai sesudah tahun baru, akan tiba surat yang panjang untuk menjawab suratmu, Berthie."

Berbagai kegiatan ibadah yang Kartini lakukan menunjukkan bahwa meskipun dalam mendapatkan ilmu agama Islam banyak hambatan yang dilamai Kartini, namun hal itu tetaplah membuat Kartini taat dalam menjalankan ibadah dan ajaran agama Islam.

3. Sahabat-Sahabat Pena Raden Adjeng Kartini

Kartini dalam menjalankan masa pingitan tidaklah hanya berdiam diri seolah pasrah terhadap adat, akan tetapi ia terus saja mendalami ilmu-ilmu dengan membaca berbagai bacaan dan membangun relasi persahabatan yang menjadikan dirinya semakin matang dalam berpikir. Salah satu cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ditempuh Kartini dalam mengisi kekosongan dan kebosanan semasa pingitan ialah dengan melakukan surat-menyurat yang juga merupakan hobinya. Dalam kegiatan surat-menyurat yang dilakukan Kartini, ia memiliki banyak sahabat yang berasal dari Eropa. Berikut adalah sahabat-sabahat Pena Kartini yang menjadi tempat curahan hati Kartini melalui Suratnya.

a) Mr. Abendanon dan Nyonya Abendanon Mandri

Nama lengkap Mr. Abendanon ialah Jacque Henri Abendanon. Sahabat pena Kartini yang mengumpulkan surat-surat Kartini untuk dibukukan pada 1911 dengan judul *Door Duistrenis tot Licht Door Duistrenis tot Licht* yang dalam alih terjemahan Armijn Pane menjadi "Habis Gelap Terbitlah Terang". Mr. Abendanon adalh seorang ahli hukum/ setelah beberapa tahun mengabdikan diri dari Hindia Belanda, Ia naik pangkat menjadi Direktur Pengajaran Kementrian Pengajaran dan Kerajinan pada tahun 1900.

Kartini mengenal Mr. Abendanon dan Istrinya disaat kunjungan di Kadipaten Jepara untuk menemui ayah Kartini. Pertemuan tersebut berlanjut dengan persahabatan Kartini memlaui surat-menyurat, terlebih mengenai pendidikan perempuan yang diperjuangkan Kartini. Niat Kartini untuk mendirikan sekolah perempuan mendapat dukungan dari Mr. Abendanon dan Nyonya Abendanon Mandri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keakraban yang muncul diantara mereka menyebabkan Kartini menganggap Nyonya Abendanon sebagai ibu. [50]

b) Nona Stella Zeehandelaar

Nona Stella lahir pada tahun 1874, merupakan gadis yahudi yang berprofesi sebagai dokter yang cerdas. Kartini berkenalan dengan Stella melalui majalah *De Hoolandse,* majalah wanita yang memberikan banyak kontribusi dibidang soaial dan sastra. Stella dianggap kakak oleh Kartini serta pemikiran Stella banyak mempengaruhi Kartini.

Meskipun Kartini sangat dekat dengan Stella, akan tetapi Kartini tidak menceritakan tentang ihwal agam Islam kepada Stella. Hal ini dikarenakan ketundukan Kartini kepada undang-undang agama. Stella sempat dibuat keheranan ketika Kartini menerima lamaran seorang Bupati yang sudah pernah memiliki 3 istri. Padahal Kartini kala itu mengecam poligami yang menjadi musuh besar dalam dirinya. [51]

c) Ir. H. H. Van Kol dan Nyonya Van Kol Porrey

Ir. H. H Van Kol meruapakan seorang insinyur yang ditugaskan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk mengurus pembangunan dan pengairan di Hindia Belanda. Dengan sifat sosialnya, sebenarnya Mr. Van Kol tidak tega melihat kondisi masyarakat Hindia Belanda yang pada waktu itu sangatlah tertindas. Ia juga sempat cuti dan dipenjara

[50] Ibid,. 131.
[51] Amirul Ulum, *Kartini Nyantri*, 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama 3 bulan oleh kerajaan karena dianggap menghasut masyarakat bumiputera namun akhirnya dibebaskan.

Ir. H. H. Van Kol akhirnya menikah dengan Nellie Van Kol yang memiliki pemikiran yang sepaham. Kartini mengenal keluarga Van Kol melalui majalah *De Hoolanddse*.

d) Nyonya Ovink Soer

Nyonya Ovink Soer adalahsahabta pena Kartini yang dianggap ibu sebagaimana Nyonya Abendanon. Nyonya ovink soer adalah istri Residen Ovink yang ditempatkan di Kabupaten Jepara pada tahun 1894. Tugas di Jepara membuat Nyonya Ovink Soer mengenal sekali Kartini beserta saudara-saudaranya.

Karena keakraban yang telah terjalin maka ketika keluarag Ovink dipindahkan ke Jombang sedihlah hati Kartini. Namun setelah berpisah, Kartini sering berkirim surat dengan Nyonya Ovink Soer dan sering mencurahkan isi hatinya.

e) Dr. N. Adriani

Dr. Nicolas Adriani aadalah seorang ahli bahasa yang didatangkan dari Belanda untuk meneliti bahasa-bahasa Toraja di Sulawesi Selatan. Kartini sering sekali surat-menyurat dengannya, hal ini dikrenakan Dr. Nicolas merupakan seorang penulis dan penggemar buku. Ia juga pernah memberikan hadiah berupa buku-buku dan foto kepada Kartini.[52]

[52] Ibid,. 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Nyonya H.G. De Booy Boissevain

Hilda Gerarda de Booy Boissevain lahir di Amterdam 12 Juli 1877. Putri dari Charles Boissevain seorang sastrawan dan pemimpin redaksi harian *Algemeen Handelsbald*. Menikah dengan opsir laut Hendrik de Booy pada tahun 1897, dan pada tahun 1900 suami H.G. de Booy diangkat menjadi ajudan Gubernur Jendral rooseboom.

Kedekatan dengan Kartini bermula ketika ayah Kartini menghadiri undangan Gubernur Jendral untuk berkunjung di Bogor. Ketika itu ayah Kartini mengajak Kartini, Rukmini dan Kardinah. Dari hubungan ini muncul ketertarikan Kartini untuk menjalin hubungan meskipun hanya melalui surat-menyurat. Ia adaah seorang ahli kesenian, kemanusiaan dan sosial kemasyarakatan. Ia juga sering memberikan ceramah tentang Kartini dan buah pemikiran Kartini.

g) Prof. Dr. G. K Anton

Beliau adalah seorang guru besar ilmu-ilmu kenegaraan di Yena (Jerman), perkenalannya dengan Kartini dimulai ketiak Ia dan istrinya melakukan study tour di pulau Jawa dan menyempatkan diri untuk singgah di kediaman ayah Kartini. Semenjak itulah Kartini berkenalan dan akrab dengan prof. Dr. G. K. Anton. Mr. Anton juga pernah memberikan beberapa buku hasil karyanya kepada Kartini. Kartini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun juga pernah memohon supaya di bumiputra ni diusahakan adanya sebuah pengajaran dan pendidikan bagi kaum perempuan.[53]

B. Kondisi Objektif Perempuan di Era Kartini

Keadaan perempuan pada era Kartini tidaklah sebebas keadaan perempuan di zaman sekarang. Pada masa itu budaya patriarki dan Feodal[54] masih sangat berkembang dikalangan masyarakat. Dengan adanya budaya itulah kebebasan maupun pemikiran perempuan tidaklah ada artinya. Keberadaan perempuan tenggelam diantara keberadaan laki-aki. Perempuan sepenuhnya patuh dan tunduk dibawah kekuasaan para kaum laki-laki. Hal ini terungkap dalam surat Kartini kepada Nona Zeehandelar tanggal 25 Mei 1899, sebagi berikut:[55]

> "kami gadis-gadis terantai kepada adat istiadat lama, hanya sedikitlah memperoleh bahagia dari kemajuan pengajaran itu. Kami anak perempuan pergi belajar ke sekolah, ke luar rumah tiap-tiap hari, demikian itu saja sudah dikatakan amat melanggar adat. Ketahuilah, bahwa adat negeri kami melarang keras gadis ke luar rumah. Ketika saya sudah berumur duabelas tahun, lalu saya ditahan di rumah, saya mesti masuk "tutupan", saya dikurung didalam rumah, seorang diri, sunyi senyap terasing dari dunia luar. Saya tiada boleh keluar dunia itu lagi, bila tiada serta seorang suami, seorang laki-laki yang asing sama sekali bagi kami, dipilih oleh orang tua kami untuk kami, dikawinkan dengan kami, sebenarnya tanpa setahu kami.."

Dari sepenggal surat tersebut dapat kita simpulkan bahwa budaya pingitan pada kala itu merupkan adat yang dianggap sakral dan tak boleh dilewati oleh perempuan manapun. Budaya pingitan merupkan budaya yang menunjukkan lemahnya kaum perempuan. Dengan adanya budaya pingitan

---

[53] Amirul Ulum, *Kartini Nyantri,* 134.

[54] Budaya Patriarki merupakan budaya dimana laki-laki memiliki kedudukan lebih tinggi dari perempuan, sedang budaya foedal ialah sistem sosial atau politik yang memberikan kekuasaan besar terhadap golongan bangsawan.

[55] R.A. Kartini, *Habis Gelap,*. 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akses perempuan ke dunia luar benar-benar ditutup rapat. Perempuan diharuskan berada dalam rumah sampai ada seorang laki-laki yang mengambilnya menjadi seorang istri. Bahkan tanpa mengetahui siapa laki-laki yang akan menjadi suaminya, perempuan harus dengan rela dinikahi dan tak jarang pula perempuan harus lapang dada dijadikan istri kedua, ketiga atau bahkan keempat. Budaya poligami merupakan hal yang biasa yang ada dimasyakat dan perempuan tidak mempunyai hak untuk menghindar dan menolak.

Akan tetapi ketatnya budaya pingitan sepenuhnya hanya berlaku pada kalangan ningrat/bangsawan saja, sedang dikalangan biasa budaya itu tidak seketat mengekang perempuan ningrat. Namun kebebasan itu kebanyakan disebabkan oleh kondisi masyakarat yang harus bekerja mencari sesuap nasi untuk menghidupi keluarga atau membantu keluarga dalam bidnag perekonomian. Dengan begitu, tetap saja pendidikan perempuan di masa Kartini masih merupakan hal yang tabu bahkan dianggap melanggar adat istiadat. Kehidupan perempuan kalangan pribumi yang bukan ningrat sangat jauh berbeda dengan perempuan ningrat yang disembah dan dilayani segala kebutuhannya, sedang mereka disibukkan untuk membantu keluarga mereka yang dapat dikatakan kurang mampu. Tak ada waktu bagi perempuan (baik kalangan ningrat atau kalangan pribumi bukan ningrat) untuk bebas mengenyam ilmu.

Dengan keadaan seperti ini, Kartini merasa bahwa perempuan dinegaranya masihlah terkekang dari kebebasan. Sebagi seorang yang sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpendidikan, Kartini merasa terbebani dan geram dengan berbagai peraturan adat yang mengekangnya dan juga perempuan dinegerinya. Hal ini tertuang dalam surat Kartini pada nona Zeehandelarr tanggal 23 Agustus 1900, berikut:[56]

> "Dan gadis yang pikirannya sudah dicerdaskan, pemandangannya sudah diperluas, tiada akan sanggup lai hidup didalam dunia nenek moyangnya. Sesungguhnya yang sebenarnya cerdas tiada mungkin merasa berbahagia dalam masyarakat Bumiputra, selama masyarakat itu tetap saja seperti sekarang."

Pada surat-surat Kartini tertulis pemikiran-pemikiran tentang kondisi sosial, terutama kondisi perempuan pribumi kala itu. Sebagian surat-suratnya berisi keluhan-keluhan dan gugatan terhadap budaya di jawa yang dipandang sebagai penghambat kemajuan perempuan. Kartini menginginkan perempuan memiliki kebebasan dalam belajar dan menuntut ilmu. [57]

Pandangan-pandangan lain yang diungkap Kartini melalui surat-suratnya adalah kritik terhadap agamanya. Kartini mempertanyakan mengapa kitab suci itu harus dilafalkan tanpa wajib dipahami. Kartini juga mengungkapkan pandangannya, bahwa dunia akan lebih damai jika tidak ada agama yang sering menjadi alasan manusia untuk berselisih, terpisah dan saling menyakiti. Kartini mempertanyakan pula mengenai agama yang dijadikan pembenaran bagi kaum laki-laki untuk berpoligami.[58]

Ringkasnya dapat dikatakan bahwa pada zaman Kartini masyarakat sekeliling sudah mulai tergoyah dari akarnya yang tumbuh di dalam tanah adat istiadat dan agama. Adat istiadat di waktu itu tiada memperbolehkan

---

[56] [56] R.A. Kartini, *Habis Gelap*,.15.
[57] Imron Rosyadi, *R.A. Kartini Biografi Singkat 1879-1904*, (Yogyakarta: Garasi, 2010), 10.
[58] Asvi Warman Adam, *Seabad Kontroversi Sejarah*,(Yogyakarta: Penerbit Ombak,2007), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan berpelajaran dan tidaklah boleh bekerja diluar rumah, menduduki jabatan di dalam masyarakat.[59] Perempuan di era Kartini haruslah takluk pada adat istiadat dan agama, tanpa ada kemauan atau bahkan perlawanan. Perempuan tak memiliki pilihan lain selain dinikahkan oleh pilihan orang tuanya. Sungguh pada era itu, pernikahan menjadi satu-satunya jalan terbuka bagi para gadis untuk menempuh hidup. Kita dapat bayangkan bagaimana kaum laki-laki dapat dengan mudah menaklukkan hidupnya, mereka dapat dengan mudah menentukan nasib mereka seperti dengan siapa ia akan menikah dan seberapa tinggi ia akan menuntut ilmu. Berbeda halnya dengan kaum perempuan yang hanya bisa patuh dan menurut tanpa bisa memberontak, terkurung dan dibatasi oleh adat.

Pada masa itu, banyak sekali yang beranggapan bahwa perempuan hanyalah wajib mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anaknya. Sama halnya dengan ajaran kolot orang jawa yang mengatakan bahwa perempuan hanyalah berkutat pada 3 hal yakni dapur, sumur dan kasur (atau istilah jawa lainnya yakni manak, masak dan macak). Para gadis dididik supaya tunduk dan patuh terhadap kaum laki-laki. Pengetahuan dan kecerdasan dijauhi dari pada mereka, kebebasan tak berada ditangan mereka. para perempuan yang sudah berumur 12 tahun, harus rela dipingit dan dijauhkan dari dunia luar. Mereka harus lapang dada dalam beberapa hal seperti kawin paksa, kawin diusia dini dan parahnya lagi rela untuk di madu. Singkatnya, Mereka mempunyai banyak kewajiban sedangkan haknya tidaklah mereka dapatkan

[59] R.A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang (Terjm. Armijin Pane)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mereka juga menderita nasib yang sama meringkuk dibawah belenggu kebodohan dan keterbelakangan.

Pada waktu itu sangat hangat-hangatnya Belanda mengembangkan penjajahannya di Indonesia, dimana seluruh rakyat meringkuk dibawah kapitalisme dan imperialisme penjajah. Jika kaum laki-laki sebagai rakyat jajahan tidak mempunyai hak suara untuk menentukan nasib mereka sendiri maka nasib perempuan pada waktu itu seribu kali jauh lebih buruk dari nasib kaum laki-laki. Mereka tidak boleh keluar rumah, berhari-hari harus dikurung diantara kamar dan dinding-dinding rumahnya. Seluruh waktunya hanya dihabiskan untuk mengurus rumah tangga, mengasuh anak dan melayani suami. Bagi wanita bangsawan mungkin ditambah untuk bersolek diri.[60]

Dalam hal perkawinan misalnya, mereka harus menerima siapa saja yang dicarikan oleh orang tua mereka walaupun lelaki tua bangka yang tidak sepadan dengan keremajaan mereka. memilih sendiri atau memprotes pada pilihan orang tua tidak mungkin terjadi kala itu. Setelah menikahpun mungkin mereka bisa senang karena telah keluar dari pingintan nyatanya penderitaan mereka belum berakhir karena kini mereka menderita dibawahkekuasaan sang suami.

Hal lain yang tidak dapat disepelekan ialah mengenai pendidikan, dimana kala itu perempuan dianggap sia-sia mendapatakan pendidikan yang tinggi. Ini dikarenakan pemikiran masyarakat kala itu sudah dimantapkan dengan pemikiran bahwa tugas perempuan hanyalah melayani suami, mengurusi

[60] Aristides Katoppo, *Satu Abad Kartini 1879-1979,* (Jakarta: Sinar Harapan, 1979), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah dan anak-anak. Namun, sebagian kecil dari perempuan kala itu juga berhasil mengenyam pendidikan, untuk lebih jelasnya adapun jumlahnya sebagaimana yang tertera dibawah ini:[61]

1. Dalam tahun 1897 di sekolah kelas du di pulau Jawa dan Madura ada 713 orang anak gadis
2. Dalam tahun 1898 di semua sekolah particulier di seluruh Hindia ada 2891 orang anak gadis
3. Dalam tahun 1898 di sekolah gubernemen kelas satu (sekolah Belanda) di pulau Jawa terdapat hanya 11 orang anak gadis.

Dari angka tersebut dapatlah kita simpulkan bahwa sudah ada anak gadis yang mengeyam pendidikan meski jumlahnya sangatlah sedikit. Dengan adanya itu semua, Kartini ingin mendrobrak tradisi yang menghambat kemajuan kaumnya menuju masa depan yang lebih cerdas, aktif, bebas, dan merdeka sebagai wanita. Untuk itu pendidikan mutlak diperlukan perempuan untuk mengangkat derajat seorang perempuan agar tidak terjajah dan dapat berfikiran maju serta dpaat mengangkat mertabat Indonesia sebagai bangsa.

Dengan hadirnya sosok Kartini ditengah-tengah masyarakat tersebut, lambat laun perubahan terasa dan sangat membantu dalam memajukan kaum perempuan. Sehingga memunculkan pemikiran bahwa Kartini adalah tokoh perjuangan wanita yang sering kali disebut fenimisme. Di Indonesia sendiri fenimisme sudah berkembang sebelum kemerdekan Indonesia melalui perjuangan Kartini yang mengusung tema emansipasi wanita.

[61] R.A. Kartini, *Habis GelapTerbitlah Terang*,. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kartini merupakan satu diantara sekian banyak tokoh wanita Indonesia yang telah mendapat perhatian. Hal ini karena semata-mata beliau meninggalkan pemikiran-pemikiran yang dapat dianalisa dari surat-suratnya yang telah dibukukan. Perjuangannya yang begitu gigih untuk memerdekakan perempuan sangatlah tidak mudah, Kartini mencoba memberikan pandangan terhadap kaum perempuan agar dapat keluar dari sebuah kungkungan adat dan lebih berfikir maju dengan cara mengenyam pendidikan setingi-tingginya.

C. Pemikiran Kartini mengenai Pendidikan Perempuan

Jika kita telaah lebih dalam mengenai isi surat-surat Kartini yang mengandung berbagai gagasan penting untuk memajukan bangsanya yang masih bodoh dan miskin, maka Kartini secara tidak langsung dapat kita niai sebagai seorang pendidik. Kartini telah menyuarakan betapa pentingnya pendidikan bagi perempuan dan bangsanya, agar dapat dicapai kemajuan-kemajuan untuk mencapai tujuan nasional bangsanya. Dari sini kita dapat melihat bahwa Kartini ialah seorang yang berpikiran maju dan berpandangan jauh ke depan ke masa yang akan datang, sehingga berbagai gagasannya sering kali terasa seperti ramalan peristiwa yang akan terjadi di masa esok.

Cintanya tehadap nusa dan bangsa menjadikannya seorang yang rasional dan berjiwa kerakyatan. Kartini ingin mengangkat derajat bangsanya agar tak perlu lagi menjadi bangsa yang hidup dibawah kuasa bangsa lain. Kartini ingin bangsanya mampu mengatur dirinya sendiri, mengatur kehidupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana bangsa yang merdeka. Dan untuk tercapainya keinginan itu, maka bangsa Indonesia memerlukan satu hal penting yakni pendidikan.

Pendidikan perempuan menurut Kartini ialah pendidikan yang harus diterima oleh seorang perempuan tidak peduli gelar, jabatan, status sosial, warna kulit, ras, kaya maupun miskin. Hal ini dikarenakan semua perempuan memiliki hak sama untuk mendapatkan pendidikan. Terlebih lagi bagi Kartini, tidak ada lagi alasan perbedaan kelamin untuk memberikan batasan pendidikan. Dimana pendidikan seharusnya menjadi hak semua warga tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, agama, keturunan, kedudukan sosial dan lain sebagainya. Adapun pemikirannya yang tersirat dalam isi surat-suratnya menyatakan bahwa pendidikan perempuan sangatlah penting, karna pendidikan perempuan tersendiri memiliki maksud dan tujuan yang sangat mulia, yang diantaranya ialah:

1. Pendidikan itu sifatnya non-diskriminatif, oleh karena itu perempuan juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan

   Seperti yang telah banyak dijelaskan di atas, sebenarnya tujuan dari cita-cita dan perjuangan Kartini ialah untuk meyampaikan bahwa perempuan yang berpendidikan bukanlah manusia hina, salah dan berdosa. Bahkan menurut Kartini perempuan yang berpendidikan itu merupakan suatu keharusan, jadi bukan lagi bicara tentang boleh tidaknya perempuan itu berpendidikan meski nyatanya pada kala itu adat mengekang pemikiran Kartini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Suratnya kepada Nyonya Zeehandelar, Kartini mengungkapkan keinginannya untuk menyebarkan keadilan hak terlebih pada bidang pendidikan. Kartini juga membayangkan jika ia ingin memiliki anak laki-laki dan peremuan yang akan dididiknya sama baik itu anak laki-laki ataupun anak perempuan.

> " Ingin hatiku hendak beranak, laki-laki maupun perempuan, yang ku didik, ku bentuk jadi manusia sepadan dengan kehendak hatiku. Pertama-tama akan ku bunang adat kebiasaan yang buruk yang melebih-lebihkan anak laki-laki dari pada perempuan. Tidak usah kita herankan lagi apa sebabnya nafsu laki-laki memikirkan dirinya sendiri saja, bila kita ingat, bahwa laki-laki sejak masa kecilnya sudah diperlebih-lebihkan dari pada anak perempuan. Dan semasa kanak-kanak itu sudah diajar merendahkan derajat anak perempuan itu. Bukankah acapkali ku dengar seorang ibu berkata kepada anaknya laki-laki, bila dia jatuh, lalu menangis, "cis, anak laki-laki menangis tiada malu, seperti anak perempuan!", anakku, laki-laki maupun perempuan akan kuajar supaya menghargai dan pandang memandang sama rata, makhluk yang sama, dan didikannya akan kusamakan benar: yakni tentu saja masing-masing menurut kodrat kecakapannya."[62]

Bahkan Kartini juga menjelaskan secara gamblang tentang pentingnya pendidikan perempuan. Seperti suratnya pada Tuan dan Nyonya Anton, berikut:

> "...kami disini meminta, ya memohonkan, meminta dengan sangatnya supaya diusahakan pengajaran dan pendidikan anak-anak perempuan, bukanlah sekali-kali karena kami hendak menjadikan anak-nak perempuan itu saingan orang laki-laki dalam perjuangan hidup ini, melainkan karena kami , oleh sebab sangat yakin akan besar pengaruh yang mungkin datang dari kaum perempuan hendak menjadikan perempuan itu lebih cakap melakukan kewajibannya, kewajiban yang diserahkan oleh alam sendiri ke dalam tangannya, menjadi ibu, pendidik manusia yang pertama-tama."[63]

[62] R.A. Kartini, *Habis Gelap*,.74-75.
[63] Ibid,. 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Kartini, dengan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan maka akan tercipta kesatuan yang menjadikan kemajuan suatu bangsa lebih mudah untuk dicapai. Disini peran perempuan dibutuhkan sama besar dengan peran laki-laki. Sehingga seharusnya hak pendidikan perempuan sama besarnya dngan hak pendidikan laki-laki. Dengan adanya kesetaraan maka pemikiran laki-laki dan perempuan dapat disatukan dan hasilnya akan tercipta suatu pemikiran yang lebih cemerlang. Hal ini tertulis dalam surat Kartini kepada Nona Zeehandelaar pada tanggal 1901.

> "Kaum muda masa sekarang, tiada pandang laki-laki atau perempuan, wajib berhubungan. Masing-masing sendiri-sendiri memang dapat berbuat sesuatunya akan memajukan bangsa kami, tetapi apabila kita berkumpul bersatu, mempersatukan tenaga, bekerja bersama-sama, tentu usaha itu lebih besar hasilnya, Bersatu, kita kukuh teguh"[64]

Dari penggalan surat Kartini tersebut kita dapat memahami betapa bergejolaknya semangat Kartini untuk menepis perbedaan-perbedaan yang menjadi pembatas perempuan mendapatkan pendidikan. Kartini ingin tak ada lagi sesuatu apapun yang menjadi penghalang perempuan berpendidikan baik itu adat, agama, pemerintahan, status masyarakat, atau lain sebagainya.

2. Perempuan tempat pendidikan yang pertama

Kartini berpendapat bahwa perempuan merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak-anaknya, hal ini dikarekanakan perempuan akan menjadi seorang ibu dan sudah kodratnya seorang ibu

[64] Ibid,. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memberikan pendidikan pertama sebelum pendidikan sekolah. Banyak penggalan surat-surat Kartini yang membahas mengenai perempuan sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak-anaknya. Seperti suratnya kepada Nyonya Ovink-Soer awal tahun 1900, berikut:

> "...karena pada haribaan si ibu itulah manusia itu mendapatkan pendidikannya yang mula-mula sekali, oleh karena disanalah pangkal anak itu belajar merasa, berpikir, berkata. Dan didikan yang pertama-tama sekali, pastilah amat berpengaruh bagi penghidupan seseorang."[65]

Dalam surat Kartini kepada Nyonya Abendanon, Kartini juga mengungkapkan mengenai pentingnya pendidikan perempuan demi pendidikan anak-anaknya.

> "Dari perempuanlah pertama-tama manusia itu menerima didikannya, diharibaanyalah anak itu belajar merasa dan berpikir, berkata-kata: dan makin lama makin tahulah saya, bahwa didikan yang mula-mula itu bukan tidak besar pengarhnya bagi kehidupan manusia di kemudian harinya. Dan betapakah ibu Bumiputera itu sanggup mendidik anaknya, bila mereka itu sendiri tidaklah berpendidikan?"[66]

Kartini juga mengungkapkan bahwa ditangan ibulah masa depan ditentukan, seperti yang ia cantumkan dalam suratnya kepada Nyonya abendanon. "Dalam tangan anaklah masa yang akan datang dan dalam tangan ibulah, anak, yaitu masa yang akan datang itu."[67]

Demikianlah uraian mengenai penggalan surat-surat Kartini yang membahas perempuan sebagai tempat pendidikan pertama bagi manusia. Dan atas dasar hal ini, Kartini semakin bertekad menyadarkan bangsa akan pentingnya pendidikan perempuan. Dimana

[65] R.A. Kartini, *Habis Gelap*,. 60.
[66] Ibid,. 102.
[67] Ibid,. 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika seorang perempuan itu berpendidikan maka lebih cakaplah ia untuk mendidik anak-anakya yang nantinya akan menjadi penerus bangsa.

3. Perempuan sebagai pembawa peradaban dan kunci kemajuan bangsa

Dalam menjalani hidupnya Kartini terus saja memikirkan nasib perempuan di negerinya, sehingga sewaktu-waktu ia berpendapat bahwa perempuan adalah pembawa peradaban karena tidak akan maju suatu bangsa jika kehidupan kaum perempuan bangsa tersebut tertinggal dan terbelakang.

Hal ini sesuai dengan apa yang di tulis oleh Kartini kepada Mr. Abendanon ketika Kartini ingin mendirikan sekolah, penggalan surat itu berbunyi:

> "Dari semenjak dahulu kemajuan perempuan itu menjadi pasal yang paling penting dalam usaha memajukan bangsa. Kecerdasan pikiran penduduk Bumiputra tiada akan maju dengan pesatnya, bila perempuan itu ketinggalan dalam usaha itu. Perempuan pembawa peradaban!"[68]

Hal serupa juga pernah diungkapkan Kartini dalam suratnya kepada Nyonya Abendanon, seperti berikut:

> "...Perempuan itu Jadi soko guru peradaban! Bukan karena perempuan yang dipandang cakap untuk itu, melainkan oleh karena saya sendiri yakin bahwa dari perempuan itu pun mungkin timbul pengaruh yang besar, yang besar akibatnya, dalam hal membaikkan maupun memmburukkan kehidupan, bahwa dialah yang paling banyak membantu kesusilaan manusia."[69]

[68] R.A. Kartini, *Habis Gelap*,.97.
[69] Ibid,. 101-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun maksud Kartini dalam suratnya kali ini ialah bahwa perempuan dapat mebolak-balikkan kehidupan manusia. Dengan artian, perempuan dapat membantu memajukan harkat martabat bangsanya dan perempuan juga dapat menjatuhkan harkat martabat bangsanya. Dari perempuanlah pengaruh besar datang baik itu pengaruh negatif maupun pengaruh positif.

Kartini juga beranggapan bahwa pendidikan yang diberikan kepada perempuan akan menjadikan suatu bangsa beradab. Karena perempuan yang telah mendapatkan pendidikan itu akan mampu membangun suatu bangsa bersama kaum laki-laki. Sebagaimana isi surat Kartini kepada Tuan dan Nyonya Anton pada tanggal 4 Oktober 1902. Kartini kembali mengungkapkan pentingnya pendidikan perempuan untuk memajukan peradaban suatu bangsa.

> "Kami yakin seyakin-yakinnya bahwa peradaban bangsa Jawa tiada akan dapat derasnya majunya, selama kaum perempuan dijauhkan daripada usaha untuk memajukan bangsa itu. Pekerjaan memajukan peradaban itu haruslah diserahkan kepada kaum perempuan, jika sudah demikian peradaban itu akan amat deras majunya dalan kalangan bangsa Jawa. Adakanlah ibu yang cakap memajukannya. Peradaban dan kepintarannya pasti akan diturunkannya kepada anak-anaknya, anak-anaknya perempuan yang menjadi ibu pula, anak-anaknya laki-laki yang akhir kelaknya mesti menjadi penjaga kepentingan bangsanya."[70]

Pemikiran Kartini mengenai pendidikan perempuan yang akan membuat peradaban suatu bangsa menjadi maju tentu bukan hanya wacana belaka. Hal itu terbukti dengan diulang-ulangnya gagasan Kartini mengenai pentingnya pendidikan perempuan untuk kemajuan

[70] Ibid,. 199-200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peradaban itu kepada sahabat-sahabat bahkan bukan hanya satu sahabat saja Kartini mengungkapkan pemikiran tersebut. Hal ini membuktikan bahwa pemikiran Kartini itu sungguh telah ia pikirkan masak-masak bukan hanya pemikiran sesaat lalu pergi seperti angin lalu. Oleh karenanya perjuangan Kartini untuk mewujudkan cita-citanya tidaklah mudah, namun tekad Kartini tidak pernah goyah hingga akhir hayatnya.

4. Selain memberikan pengetahuan dan ketrampilan, pendidikan hendaknya lebih mengutamakan pendidikan budi dan jiwa (watak dan kepribadian) peserta didik

   Kartini berpendapat, bahwa pendidikan itu tidak hanya berkecimpung pada mendidik pikiran saja namun juga mendidik budi dan jiwa. Pemikiran ini Kartini dapat setelah ia merenung, bertanya pada dirinya sendiri mengenai hal apalagi yang masih perlu dididik dalam dirinya. Pada mulanya Kartini berpendapat jika seseorang itu sudah cerdas, maka dengan sendirinya akal budinya menjadi baik dan halus. Namun ternyata Kartini merasa hal itu tidaklah benar, sebab menurutnya orang yang cerdas dan pintar bukanlah jaminan untuk memiliki budi pekerti yang baik. Dan oleh sebab itu semua, Kartini berpendapat bahwa mendidik jiwa dan budi itu penting dan harus dilakukan sejak dini. Pendidikan menurut Kartini tidaklah hanya tentang aspek pengetahuan dan ketrampilan tapi disa juga terdapat jiwa dan budi yang perlu juga untuk dididik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Pendirian saya, pendidikan itu ialah mendidik budi dan jiwa... Rasa-rasanya kewajiban seorang pendidik belumlah selesai jika hanya baru mencerdaskan pikirannya saja, belumlah boleh dikatakan selesai, dia harus juga bekerja mendidik budi meskipun tidak ada hukum yang nyata mewajibkan berbuat demikian, perasaan hatinya yang mewajibkan berbuat demikian... bbahwa tahu adab dan bahasa serta cerdas pikiran belumlah lagi menjadi jaminan orang hidup susila ada mempunyai budi pekerti"[71]

Dan menjadi jelas bahwa Kartini berpendapat orang yang cerdas pikiran belumlah tentu memiliki kehidupan kesusilaan yang baik. Kecerdasan budi tidaklah serta merta terbentuk ketika telah menjadi orang yang cerdas pikiran. Kecerdasan budi dan jiwa itu sama dengan kecerdasan pikiran, yakni sama-sama harus diperjuangkan, diajarkan dan juga melalui proses tidak sebentar.

Kartini juga pernah mengungkapkan kepada nyonya Abendanon tentang pentingnya budi, "Dan pada pendidikan itu jangalah akal saja yang dipertajam, tetapi akal budipun harus dipertinggi". Hal ini serupa dengan isi surat Kartini pada Abendanon tanggl 15 Agustus 1902,berikut:

> "Wahai, itulah sebabnya maka aku berkehendak, jika mendidik anak, haruslah juga diusahakan mendidik watak, yakni yang terutama haruslah juga diusahakan ialah memperkukuh rasa kemauan anak yang dididik itu. Rasa kemauan itu wajiblah dibesar-besarkan oleh pendidikan, terus-menerus..."[72]

Selain menjungjung tinggi akan pentingnta pendidikan watak, Kartini juga mengungkapkan faktor penting pendidikan yang lain adalah kemauna dari sang anak didik. Karena tanpa kemauan, percuma

[71] R.A. Kartini, *Habis Gelap,*. 100-101.
[72] Ibid,. 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja pendidikan diberikan karena tidak akan berbekas sama sekali pendidikan itu.

Kartini juga mengungkapkan bahwa pendidikan budi tidak saja diberikan di sekolah namun juga di dalam keluarga. Bakan menurut Kartini, pendidikan keluargalah yang mampu dengan mudah memberikan dan menerapkan pendidikan budi. Dan seorang Ibu atau perempuanlah yang dirasa mampu memberikan pendidikan budi tersebut. hal ini diungkapkan Kartini kepada Tuan dan Nyonya Anton tertanggal 4 Oktober 1902.

> " Bukan sekolah itu saja yang mendidik hati sanubari itu, melainkan pergaulan di rumah terutama harus mendidik pula! Sekolah mencerdaskan pikiran sedang kehidupan di rumah tangga membentuk watak anak itu! Ibulah yang menjadi pusat kehidupan rumah tangga, dari kepada ibu itulah dipertanggngjawabkan kewajiban pendidikan anak-anak yang berat itu, yaitu bagian pendidikan yang sempurna, jagalah supaya ia cakap kelak memikul kewajiban yang berat itu."[73]

Disini jelaslah betapa Kartini sangat menghargai pendidikan dan pentingnya peranan kaum wanita dalam hal pendidikan moral dan peletakan dasar watak dan kepribadian anak didik. Pendidikan harus dimulai sedini mungkin. Dan ini mesti dilakukan oleh para ibu.[74] Selanjutnya tentang peranan ibu, Kartini menegaskan lagi: "Tangan ibulah yang dapat meletakkan dalam hati sanubari manusia unsur pertama kebaikan atau kejahatan, yang nantinya akan sangat berarti dan berpengaruh pada kehidupan selanjutnya. Tidak begitu saja

[73] R.A. Kartini, *Habis Gelap*,.199.
[74] Aristides Katoppo, *Satu Abad Kartini 1879-1979*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1979), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan bahwa kebaikan ataupun kejahatan itu diminum bersama susu ibu. Dan bagaimanakah ibu Jawa dapat mendidik anak kalau ia sendiri tidak berpendidikan?"

Demikianlah pendidikan Budi yang coba diuraikan Kartini melalui surat-surantnya. Kartini memiliki pemikiran yang realistis, hal ini ia dapati dari proses pengamatan dan pengalaman kehidupan sehari-hari di lingkungan dimana ia tinggal. Dan jelas kiranya melalui pendidikan perempuan Kartini ingin menjangkau tujuan yang lebih jauh yakni mendidik watak seluruh anak rakyat. Dengan ini Kartini yakin dan sangat berharap bangsanya dapat lebih maju dan sejahtera.

5. Pendidikan perempuan sebagai bentuk cinta tanah air, bukan untuk mencemooh atau melanggar tradisi nenek moyang.

Pendidikan perempuan yang selama ini dperjuangkan Kartini bukanlah semata-mata untuk membebaskan dirinya dari kejamnya tradisi, namun itu semua adalah bukti cinta terhadap tanah air dengan berkeinginan membangun dan memajukan bangsa melalui pendidikan. Kartini juga berpendapat, bahwa percuma jika genarasi muda kita cerdas namun tak sedikitpun memiliki rasa nasionalisme. Karena jika demikian, kecerdasan yang mereka miliki hanya akan digunakan untuk memajukan dirinya sendiri tanpa memikirkan nasib bangsa dan tanah air.

Hal ini diungkapkan Kartini dalam suratnya kepada Nyonya Abendanon tanggal 10 Juni 1902, berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Kami sekali-kali tiada hendak menjadikan murid-murid kami jadi setengah orang Eropa, atau orang jawa kebelanda-belandaan. Maksud kami dengan mendidik bebas, ialah utama sekali akan menjadi orang Jawa itu, orang Jawa yang sejati, orang Jawa yang berjiwa karena cinta dan gembira akan tanah air dan bangsanya, yang senang dan gembira melihat kebagusan, bangsa dan tanah airnya, dan... kesukarannya!"[75]

Dari sini kita dapat melihat bahwa perjuangan Kartini bukanlah Ia niatkan untuk merusak tradisi yang ada, namun lebih kepada untuk memajukan bangsanya dengan cara menyadarkan mereka akan pentingnya pendidikan terlebih pendidikan perempuan.

Bagi Kartini, meskipun telah banyak bacaan Eropa yang dibaca maupun dipahami hal itu tidak akan menjadikan Kartini orang yang anti tanah air. Pendidikan dan pengetahuan boleh semakin luas, namun hati tetap cinta tanah air dan bangsa. Pendidikan yang diberikan pada anak bangsa harus dapat menjadikan mereka cerdas dan juga cinta tanah air.

Demikianlah uraian mengenai maksud dan tujuan Kartini tentang pendidikan perempuan. Kartini memang tidak secara spesifik menjelaskan tentang pendidikan perempuan, namun dengan pemikiran dan konsentrasi Kartini mengenai pentingnya pendidikan perempuan menjadikan semua itu suatu konsep yang saling keterkaitan dan logis. Dimana konsep pendidikan perempuan yang digadang-gadang oleh Kartini sebagai pembawa kemajuan bangsa tidak hanya dapat kita rasakan di eranya saja namun terus sampai pada saat ini.

[75] R.A. Kartini, *Habis Gelap*,.159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENDIDIKAN PEREMPUAN MENURUT ISLAM

A. Perempuan menurut Pandangan Islam

1. Penciptaan Perempuan dalam pandangan Islam

Berbicara mengenai perempuan, maka hal pertama yang tak bisa dilupakan ialah mengenai penciptaannya. Dalam al-Quran telah dijelaskan bahwa perempuan diciptakan dari unsur yang sama dengan laki-laki. Hal ini dilihat dari seringnya al-Quran menjelaskan penciptaan manusia secara umum, yang mana dengan begitu perempuan juga termasuk dalam pembahasan tersebut. Meski tidak dijelaskan secara rinci dalam penciptaan keduanya, namun dalam al-Quran tidak satupun ditemukan penjelasan bahwa penciptaan perempuan dan laki-laki itu dibedakan oleh sang Maha Pencipta. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran Surah An-Nisa' ayat pertama yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

'Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.'(Q.S An-Nisa: 1)[76]

Merujuk dari ayat ini, dapat kita ketahui bahwa konsep penciptaan perempuan dalam al-Quran tidaklah diterangkan secara gamblang. Dalam menafsirkan ayat ini, jumhur ulama tafsir, seperti tafsir Ibnu Katsir, juga Imam al-Qurtuby dalam kitab Tafsirnya *al-Jam'li ahkamil Qur'an,* tafsir Jami' al-Bayan, al-Kasysyaf, al-Maraghi dan Ibnu Ajibah menafsirkan makna dari kata *Nafsin Wahidah* (Jiwa yang satu) sebagai Adam a.s, kemudian Dhamir *minhaa* ditasirkan dengan diri bagian tubuh Adam, dan kata *Zaujahaa* olah para ulama ditafsirkan dengan Hawa.[77] Hal ini merujuk pada Hadist Shahih yang berbunyi:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ الْجُعْفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ مَيْسَرَةَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا[78] .

'Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Nashr Telah menceritakan kepada kami Husain Al Ju'fi dari Za`idah dari Maisarah dari Abu Hazim dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan juga kepada hari akhir, maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Pergaulilah

[76] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya al-Jumanatul Ali*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), 77.
[77]Zaitunah Subhan, *Al-Quran dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*,(Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 298-299.
[78] Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Vol. 7 No. 5186, (Al-Nasyr: Dar Thuq al-Najah, 1422 H), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wanita kaum wanita dengan baik, sesungguhnya mereka diciptakan dari tulang rusuk. Dan sesuatu yang paling bengkok yang terdapat tulang rusuk adalah bagian paling atas. Jika kamu meluruskannya dengan seketika, niscaya kamu akan mematahkannya, namun jika kamu membiarkannya maka ia pun akan selalu dalam keadaan bengkok. Karena itu pergaulilah wanita dengan penuh kebijakan." (HR. Bukhari No. 5186)

Hadis ini menjadi dalil bagi para fuqaha dan yang lainnya, yang menyatakan bahwasannya Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Rasul menjelaskan bahwa hadis ini merupakan anjuran untuk berlaku lembut, sabar, baik terhadap karakter dan kecenderungan perempuan.

Menurut penulis, hadist ini tidaklah bertentangan dengan al-Quran jika dilihat dari segi majazi. Secara majazi, hadis tersebut membawa pesan moral agar kaum lelaki dapat bersikap bijaksana ketika menghadapi perempuan, karena ada sifat, karakter, dan kecenderungan perempuan yang tidak sama dengan lelaki, dimana jika hal itu tidak disadari akan dapat mengantarkan kaum lelaki bersikap tidak wajar. Mereka tidak akan mampu merubah karakter dan sifat bawaan perempuan, kalaupun mereka berusaha akibatnya akan fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok.[79]

Dalam al-Quran tidak ada satupun ayat yang secara tegas membedakan penciptaan antara laki-laki dengan perempuan, bahkan dibeberapa ayat menjelaskan tentang penciptaan manusia (keduanya baik itu laki-laki maupun perempuan) dari berbagai unsur. Berikut adalah beberapa ayat al-Quran terkait dengan penciptaan manusia, diantaranya:

[79] Abdul mustaqim, *Tafsir feminis versus Tafsir Patriarki*,(Yogyakarta: Sabda Persada, 2003), 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Diciptakan dari *Nafs Wahidah,* terkadang menggunakan bentuk tunggal (*nafs),* atau dengan menggunakan bentuk jamak (anfus). Seperti dalam Q.S An-Nisaa: 1, Q.S Al-A'raf: 189, Q.S An-Nahl: 72, Q.S Ar-Rum: 21, Q.S Az-Zumar: 6 dan Q.S Asy-Syura: 11.[80]

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۖ فَلَمَّا تَغَشَّىٰهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِۦ ۖ فَلَمَّآ أَثْقَلَت دَّعَوَا ٱللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَٰلِحًا لَّنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

'Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami termasuk orang-orang yang bersyukur'. (Q.S Al-A'raf: 189)[81]

b) Diciptakan dari *Maa a'* (Air dan hidrogen), seperti yang disebitkan dalam Q.S Al-Anbiya': 30, Q.S An-Nur: 45, dan Q.S Al-Furqan: 54.[82]

---

[80] Zaitunah Subhan, *Al-Quran dan Perempuan*: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran,(Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015), 289.
[81] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 175.
[82] Zaitunah Subhan, *Al-Quran dan Perempuan*, 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ مِنَ ٱلْمَآءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُۥ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا ﴿٥٤﴾

'Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah[1070] dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.' (Q.S Al-Furqan: 54).[83]

c) Diciptakan dari *Thiin* (tanah), Seperti dalam Q.S Ali-Imran: 49, Q.S Al-An'am: 2, Q.S Al-A'raf: 12, Q.S al-Isra': 61, Q.S Al-Mukminun: 12, Q.S As-Sajdah: 7, Q.S Ash-Shaffat: 11, dan Q.S Shad: 76.[84]

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًا ۖ وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ ۖ ثُمَّ أَنتُمْ تَمْتَرُونَ ﴿٢﴾

'Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu).' (Q.S Al-An'am: 2).[85]

d) Diciptakan dari *Thurab* (sari tanah), seperti yang disebutkan dalam Q.S Ali-Imran: 59, Q.S Ar-Ra'd: 5, Q.S Al-Kahfi: 37, Q.S Al-Hajj: 5, Q.S Al-mukminun: 35, Q.S An-Naml: 67, Q.S Ar-Rum: 20, Q.S Al-Fathir: 11, Q.S Al-Mukminun: 67, Q.S Qaf: 3, Q.S Al-Waqi'ah: 47, dan Q.S An-Naba': 40.[86]

---

[83] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 364.
[84] Zaitunah Subhan, *Al-Quran dan Perempuan*, 290.
[85] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 128.
[86] Zaitunah Subhan, *Al-Quran dan Perempuan*, 294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ إِذَآ أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾

'Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak'.(Q.S Ar-rum: 20).

e) Diciptakan dari *Nuthfah* (Sperma), sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Kahfi: 37, Q.S Al- Hajj: 5, Q.S Fathir: 11, dan Q.S Al-Mukminun: 67.[87]

وَٱللَّهُ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَٰجًا ۚ وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِۦ ۚ وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِۦٓ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾

'Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah.'(Q.S Al-Fathiir: 11)

Para ulama kontemporer Prof. M. Quraisy Shihab dalam karyanya[88] misalnya berpendapat bahwa pembahasan mengenai penciptaan perempuan khususnya Hawa sebagai perempuan pertama yang diciptakan Allah tidaklah dapat dengan mudah dijelaskan menggunakan

[87] Ibid,. 294.
[88] Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Quran* , (Jakarta: Mizan, 1992), 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat atau hadist yang memperioritaskan laki-laki terhadap perempuan. Sebab sekalipun diciptakan secara berbeda, esensi masing-masing tidaklah berbeda. Karena Islam tidak pernah menilai atau mengukur kemuliaan dan kehinaan seseorang berdasarkan asal usul penciptaanya, melainkan berdasarkan ketaqwaan, dan ketaatan pada Allah.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa penciptaan perempuan tidaklah dijelaskan secara rinci baik dalam al-Quran maupun Hadist. Hanya saja penulis berpendapat bahwa terlepas diciptakan dari unsur apapun, perempuan memiliki kewajiban yang sama dalam mengabdi dan beribadah pun juga demikian perempuan juga berhak mendapat pahala dan sanksi dari tuhan. Memang Tak dapat dipungkiri bahwa sosok perempuan dalam al-Quran dijelaskan sebagai makhluk Allah sekaligus lawan jenis dari laki-laki. Namun hal tersebut tidaklah menjadikan perempuan berada dibawah derajat laki-laki. Keduanya tidaklah terdapat perbedaan baik dari segi asal kejadian maupun derajat kemanusiaannya. Perbedaan keduanya justru terletak pada kodrat, jenis, nilai pengabdian dan yang terpenting ialah ketaqwaanya kepada Allah.

2. Istilah Perempuan dalam Al-Quran

Seperti yang telah kita ketahui, Islam merupakan agama yang menghormati dan memanusiakan perempuan. Hal ini dapat kita buktikan dengan banyaknya pembahasan perempuan dalam al-Quran , dengan kata lain Islam telah menghapus penindasan dan perbudakan perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam al-Quran terdapat beberapa istilah yang menggambarkan sosok perempuan, diantaranya ialah *an-Nisa, al-Unsta* dan *Imra'ah* serta banyak lagi seperti *al-banat, Umm, Ukth* dll. untuk lebih jelaskan kami paparkan penjelasannya sebagai berikut:

a) An-Nisa

Kata *an-Nisa* menurut etimologi bahsa diambil dari kata *Nasia* yang artinya ada dua yakni melupakan sesuatu dan meninggalkan sesuatu. Kata *an-Nisa* berarti perempuan, dimana ini sepadan dengan kata *ar-Rijal* yang berarti laki-laki. Kata *an-Nisa* dalam berbagai bentuknya terdapat 55 ayat dan terulang sebanyak 59 kali dalam al-Quran.[89]

Kata *an-Nisa* memiliki arti gender perempuan dan status berupa istri.[90] Kata an-Nisa juga menunjukkan kaum perempuan secara umum termasuk didalamnya yang berstatus istri, janda, gadis dan anak-anak (dan memiliki makna jamak dan kompleks).[91]

وَلَا تَتَمَنَّوْا۟ مَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بِهِۦ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ
لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبُوا۟ ۖ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا

[89] Zaitunah Subhan, *Al-Quran dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*,(Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015), 17.
[90] Ibid,. 18.
[91] Amilah, "*Perempuan dalam Perspektif Ajaran Pendidikan Islam"*, ATTAQWA Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. Vol. 3, No.5, Januari 2003, 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱكْتَسَبْنَ ۚ وَسْـَٔلُوا۟ ٱللَّهَ مِن فَضْلِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُلِّ
شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

'Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu". (Q.S An-Nisa: 32).[92]

نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا۟ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ۖ وَقَدِّمُوا۟
لِأَنفُسِكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُم مُّلَٰقُوهُ ۗ وَبَشِّرِ
ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾

'Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.'(Q.S Al-Baqarah: 223).[93]

b) Al-Unsta

Adapun kata *Al-Unsta* secara etimologi berarti lembut, lunk dan halus. Kata ini merupakan lawan dari kata *adz-dzakar* (laki-laki) dari segala jenis binatang, tumbuh-tumbuhan dan manusia. Jadi maknanya lebih kompleks dari pada an-Nisa atau

[92] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 89.
[93] Ibid,. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imra'ah dalam al-Quran. Kata *al-Unsta* terulang sebanyak 30 kali semuanya diartikan jenis kelamin perempuan.[94]

Kata *al-Unsta* sebagai lawan dari kata *adz-Dzakar* dalam al-Quran memiliki makna sebagai berikut: 1) Gender perempuan merupakan kodrat manusia seperti halnya laki-laki. Hal itu dipahami dari kata *Khalaqa* dimana Allah memberi kodrat gender kepada manusia hanya 2 jenis, laki-laki dan perempuan. Ini menandakan tidak aadanya jenis kelamin ketiga. Dengan begitu, pengadaan jenis kelamin ketiga merupakan bentuk penyimpangan dan melanggaraturan kodrati. 2) Kejadian manusia dalam dua jenis kelamin yang sama, yakni berasal dari zygote, yaitu persatuan ovum dan sperma dalam hubungan seksual. 3) kata al-Unsta dan Adz-dzakar secara harfiyah bermakna lembut dan kuat. Hal ini memberi kesan akan konotasi fisik dan psikis laki-laki dan perempuan.[95]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa

[94] Zaitunah dan Subhan, *Al-Quran Perempuan*,. 20.
[95] Ibid,. 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal". (Q.S Al-Hujurat: 13).[96]

c) *Imra'ah*

Menurut Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi sebagaimana yang dikutip oleh Amilah dalam jurnalnya mengakatakan bahwa kata *Imra'ah* terdapat 26 kali dalam al-Quran dengan segala kejadiannya.[97]

Pada umumnya, kata tersebut bermakna istri (perempuan yang sudah kawin), kecuali dua ayat yang menunjuk pada perempuan yang masih gadis, yakni Q.S An-Nisa: 12 dan an-Naml: 23. Serta ayat lainnya menyebut perempuan secara umum tanpa membedakan yang sudah kawin ataupun gadis, yakni dalam Q.S al-Baqarah: 282 serta Q.S Al-Ahzab: 50.[98]

إِنِّي وَجَدتُّ ٱمۡرَأَةٗ تَمۡلِكُهُمۡ وَأُوتِيَتۡ مِن كُلِّ شَيۡءٖ وَلَهَا عَرۡشٌ عَظِيمٞ ٢٣

'Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita[1095] yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar". (Q.S An-Naml: 23).[99]

Selain itu, ungkapan perempuan dalam al-Quran juga menggunakan istilah *al-Banat* sebanyak 17 kali, *al-Umm* sebanyak 35 kali, dan *Ukhtun* sebanyak 14 kali dengan berbagai ungkapan lainnya

[96] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 517.
[97] Amilah, "*Perempuan dalam Perspektif Ajaran Pendidikan Islam"*, ATTAQWA Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. Vol. 3, No.5, Januari 2003, 84.
[98] Ibid,. 84.
[99] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 379.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tertuju pada makna perempuan dengan menambah huruf *ta'* (baik *ta marbutoh* maupun *ta maftuhah* bila jamak). [100]

Meskipun istilah perempuan dalam al-Quran menggnakan terminologi yang bervariasi sebagaimana disebutkan diatas, pada umumnya sama yakni berarti perempuan. Kata *Unsta* selian untuk menyebutkan manusia (perempuan) juga untuk hewan (betina). Kata *Imra'ah* digunakan dalam mengungkapkan sosok kepribadian (karakter) wanita-wanita tertentu dalam al-Quran, sedang *an-Nisa* digunakan untuk menyebut kondisi umum, peraturan-peraturan atau hukum yang diperuntukkan bagi kaum perempuan. Dan kata *Umm* berati ibu termasuk ibu sepersusuan dan ibu gelar perhormatan kepada istri-istri Nabi. Selanjutnya *ukhtun* digunakan untuk menyebut saudara perempuan.

Ungkapan sosok perempuan dalam al-Quran dengan segala aspek dan penjelasannya diatas, menurut hemat penulis dapat dipahami bahwa perempuan hakekatnya ialah manusia yang diciptakan Allah dan dijadikannya ia lawan jenis dari laki-laki. Keduanya tidak ada perbedaan baik dari asal kejadian maupun kemanusiaannnya. Meski mungkin dalam beberapa konteks dibedakan dan dibatasi, itu semua adalah penghormatan Islam terhadap perempuan yang tidak pernah melebihi kodrat dan kemampuan perempuan.

[100] Amilah, "*Perempuan dalam Perspektif Ajaran Pendidikan Islam* , 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Perempuan pra-Islam dan setelah datangnya Islam

Sebelum datangnya Islam atau lebih tepatnya pada masa jahiliyah, perempuan yang berada dibelahan bumi Arab dan lainnya tidak dapat meraih hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan. Bahkan mereka selalu tersingkirkan, tidak ada satupun yang dapat menjaga kehormatan dan merasakan jeritan hati mereka. Sejarah pra-Islam mencatat bahwa perempuan sebelum menikah akan menjadi milik ayahnya, saudaranya dan walinya. Setelah menikah perempuan akan menjadi milik suaminya. Mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengatur kehidupannya sendiri, baik sebelum maupun setelah menikah. Mereka akan diperjualbelikan oleh walinya kepada siapa saja yang berani untuk membayarnya dan yang akan memegang uang tersebut adalah walinya.[101]

Dalam masyarakat Makkah di masa jahiliah, seorang ayah boleh saja membunuh anaknya sekiranya lahir perempuan. Pada zaman itu ada keyakinan bahwa setiap anak perempuan yang lahir harus dibunuh, karena khawatir nantinya akan kawin dengan orang asing atau orang yang berkedudukan sosial rendah misalnya budak atau *mawali*.[102]

Membunuh anak perempuan telah menjadi budaya pada masa Jahiliyah. Quraish Shihab menyebutkan 3 alasan terjadinya pembunuhan perempuan pada kala itu, diantaranya: *Pertama*, Orang tua pada masa masyarakat jahiliyah takut jatuh miskin bila menanggung biaya hidup anak perempuan yang dalam konteks zaman itu, tidak bisa mandiri dan

[101] Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *FIKIH PEREMPUAN (MUSLIMAH)*, (Jakarta: Penerbit AMZAH, 2005), 106.
[102] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, (Jakarta: Paramida, 2010), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produktif. *Kedua,* masa depan anak-anak dikhawatirkan mengalami kemiskinan (jatuh miskin). Anak perempuan dikubur karena orang tuanya khawatir anak-anak perempuan diperkosa atau berzina. *Ketiga,* sesuai dengan seringnya konflik antar kabilah atau peperangan antar suku, orang tua khawatir anaknya akan ditawan musuh dalam peperangan itu.[103]

Alasan mereka bahwa anak perempuan adalah biang dari petaka karena dari segi fisik perempuan lebih lemah daripada laki-laki. Ketika lemah, secara otomatis akan menjadi batu sandungan bagi sang ayah atau ketua kelompok dan tidak bisa diajak berperang. Perempuan dianggap menyusahkan hidup laki-laki karena ia tidak mandiri dan menggantungkan hidup kepada laki-laki, bagi mereka itu semua adalah aib yang harus ditutupi atau bahkan dibuang jika perlu. Pada masa jahiliyah, kita tidak dapat melihat penghormatan dan pengagungan kepada perempuan yang dapat kita lihat pada perempuan hanyalah pelecehan seksual dan psikologi.

Adat istiadat Jahiliyah yang berlaku pada masa itu, selain mengubur hidup-hidup setiap bayi perempuan yang dilahirkan, yaitu mengawini perempuan sebanyak yang disukai dan menceraikan mereka sesuka hati. Dimana hal ini sungguh merugikan perempuan, perempuan hanya dianggap benda yang dapat dimainkan sesuka hati, bahkan parahnya lagi dapat disewakan, atau bahkan diperjual-belikan.

---

[103] Mohammad Monib dan Islah Bahrawi, *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholish Madjid,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga halnya di Eropa, kondisi perempuan tidak lebih baik dari sebelumnya, misalnya pada abad kelima atau sebelas Masehi, di Inggris kaum laki-laki terbiasa menjual istrinya. Penguasa Gereja telah memberikan hak kekuasaan pada para suami untuk memberikan istrinya kepada laki-laki lain untuk sementara waktu, baik dengan mendapatkan upah maupun tidak.

Musdah Mulia menambahkan, beribu tahun sebelum Islam diwahyukan, diberbagai belahan dunia kaum perempuan dipandang tidak memiliki kemanusiaan yang utuh dan oleh karenanya perempuan tidak berhak bersuara, tidak berhak berkarya, dan tidak berhak memiliki harta. Bahkan, eksistensinya sebagai makhluk manusiapun dipertanyakan.[104]

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa kaum perempuan pada masa pra-Islam atau lebih dikenal dengan zaman jahiliyah sangatlah terpojokkan. Kaum laki-laki Arab jahiliyah menganggap hina perempuan dengan alasan berbagai kelemahan-kelemahan yang ada padanya. Selain dibunuh karena dianggap hina, tugas perempuan hanyalah memenuhi nafsu kaum laki-laki tanpa belas kasihan dan tanpa penghormatan sedikitpun. Dan perempuan kala itu hanya bisa pasrah tak memberotak taat dan patuh dalam menjalankan kebiasaan yang menghinakan dirinya sendiri.

Ketika Islam datang ke dunia ini, ia telah mengangkat posisi perempuan ke derajat yang lebih tinggi, memberikan kebebasan,

[104] Siti Musdah Mulia, "*Kekerasan terhadap Perempuan Mencari Akar Kekerasan dalam Teologi",* SAWWA Jurnal Studi Gender, PSG IAIN Walisongo, Semarang, Vol.3, No.1, 2008, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehormatan dan hak pribadinya secara merdeka. Hadirnya Islam telah mengakhiri perbudakan terhadap perempuan. Islam juga menjaga kehidupan kaum perempuan dengan memerangi tradisi mengubur anak perempuan hidup-hidup sebagai cerminan kebencian masyarakat pra-Islam (tepatnya masa jahiliyah) terhadap kaum perempuan.[105]

Islam sangatlah menghormati perempuan hal ini sesuai dengan Perintah Allah kepada manusia untuk menghormati orang tua terutama ibu. Seperti firman Allah:

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

'Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.(Q.S Luqman: 14).[106]

Begitu Islam datang, perempuan diberikan hak-haknya sepenuhnya yaitu dengan memberi warisan kepada perempuan, memberikan kepemilikan penuh terhadap hartanya, bahkan tidak boleh pihak lain ikut campur kecuali setelah mendapat izin darinya. Dalam tradisi Islam, perempuan mukallaf dapat melakukan berbagai perjanjian, sumpah, dan nazar, baik kepada sesama manusia maupun kepada Tuhan,[107] dan tidak

[105] Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *FIKIH PEREMPUAN (MUSLIMAH)*,(Jakarta: Penerbit AMZAH, 2005), 110.
[106] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya al-Jumanatul Ali*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), 412.
[107] Ibid,. 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada suatu kekuatan yang dapat menggugurkan janji, sumpah, atau nazar mereka sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Ma"idah {5}: 89.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغْوِ فِىٓ أَيْمَـٰنِكُمْ وَلَـٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ ٱلْأَيْمَـٰنَ ۖ فَكَفَّـٰرَتُهُۥٓ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَـٰكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَـٰثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَٰلِكَ كَفَّـٰرَةُ أَيْمَـٰنِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَٱحْفَظُوٓا۟ أَيْمَـٰنَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَـٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾

'Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi Makan sepuluh orang miskin, Yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, Maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).' (Q.S Al-Maidah: 89).[108]

Tak hanya itu, setelah Islam datang wacana masyarakat Arab pada masa jahiliyah yang mengatakan bahwa perempuan adalah aib yang harus dirahasiakan bahkan dibuangpun telah hilang. Dalam al-Quran dan Hadist tidak diajarkan bahwa perempuan adalah aib yang harus disembunyikan dan hubungan mereka dengan laki-laki secara terang-terangan akan

[108] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya al-Jumanatul Ali*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurunkan derajat kaum laki-laki, al-Quran dan Hadist bahkan menyerukan kebalikan dari semua ini.[109]

Perempuan juga diberikan kebebasan secara penuh dalam menentukan pasangan hidupnya, bahkan walinya dilarang menikahkannya secara paksa, maka sebuah pernikahan seorang gadis tidak akan terlaksana apabila belum mendapatkan izin dan persetujuannya.[110] Perempuan dan laki-laki mempunyai kedudukan yang sama di depan hukum, bahkan Islam memberikan hak yang sama kepada perempuan dalam mengakhiri kehidupan berumah tangga yaitu dengan cara " khulu'.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Islam merupakan agama yang sangat menghormati dan menghargai perempuan dan laki-laki di hadapan Allah secara mutlak. Islam menghapus tradisi Jahiliyah yang begitu diskriminatif terhadap perempuan, dalam Islam laki-laki dan perempuan dianggap sebagai makhluk Allah yang setara, bebas ber-tasarruf, bahkan satu sama lain saling melengkapi dan membutuhkan. Semisal dalam ikatan perkawinan, firman Allah:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

'Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan

[109] Muhammad Said Ramadan al-Buthi, *PEREMPUAN DALAM PANDANGAN HUKUM BARAT DAN ISLAM*, (Jakarta: Suluh Press, 1997), 226.
[110] Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *FIKIH PEREMPUAN (MUSLIMAH)*, 107-108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir'.(Q.S Ar-Rum: 21).[111]

Islam sebagai sebuah ajaran memposisikan perempuan pada tempat yang mulia. Tidak ada dikotomi dan diskriminasi peran antara laki-laki dan perempuan. Berikut ini akan dikemukakan ayat-ayat al-Quran yang menjustifikasi dan menjelaskan bahwa antara perempuan dan laki-laki tidak ada perbedaan dalam berkiprah dalam masyarakat. Sebagaimana Firman Allah:

وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ يَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓۚ أُوْلَٰٓئِكَ سَيَرۡحَمُهُمُ ٱللَّهُۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٞ ٧١

'Dan orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.' (Q.S At-Taubah: 71).[112]

Berdasarkan ayat di atas, dapat ditarik sebuah benang merah bahwa Islam mengangkat derajat seorang wanita dan memberinya kebebasan, kehormatan, serta kepribadian yang independen. Bahkan dalam al-

[111] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya al-Jumanatul Ali*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), 406.
[112] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya al-Jumanatul Ali*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quran tidak ditemukan ayat yang menunjukkan keutamaan seseorang karena faktor jenis kelamin atau karena keturunan suku bangsa tertentu, kemandirian dan otonomi perempuan dalam tradisi Islam sejak awal terlihat begitu kuat. Ayat di atas juga menunjukkan bahwa semua manusia berasal dari satu keturunan, karena itu tidak ada alasan untuk melebihkan seseorang atau satu kelompok dari yang lainnya, amalan atau nilai ibadah seseorang tidak akan dikurangi hanya karena ia seorang perempuan. Al-Quran mengajarkan kedudukan orang beriman baik laki-laki maupun perempuan itu sama di hadapan Allah, oleh karena itu mereka harus memperoleh status yang setara dimata Tuhan, dan keduanya telah dideklarasikan secara sama dengan mendapatkan rahmat Allah.

Dengan demikian, akan terlihat bahwa status perempuan telah ditunjukkan setara dengan laki-laki. Juga, kedua jenis kelamin tersebut akan diberi pahala secara sama karena amalan baik mereka, dan tidak ada perbedaan apapun yang akan dibuat antara mereka. Orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, satu sama lainnya adalah kawan, dan keduanya melakukan apa yang telah diperintahkan Allah.

Islam sangat revolusioner dalam mengangkat derajat dan posisi perempuan. Nabi Saw berusaha melepaskan belenggu tradisi Jahiliyah pada saat itu, yaitu mengangkat harkat perempuan.Ini terlihat dalam ayat-ayat al-Quran dan perilaku Nabi terhadap perempuan, baik isteri-isterinya, anak-anaknya maupun sahabatnya. Konsep perempuan dalam al-Quran secara jelas dan tegas menyatakan posisi dan peran perempuan setara laki-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki. Yang dimuliakan di sisi Allah bukan perbedaan jenis kelamin, akan tetapi nilai ketakwaan.

Pada masa Rasulullah, kaum perempuan muslimah tampak dalam sosok perempuan yang dinamis, sopan, dan terpelihara akhlaknya. Bahkan dalam al-Quran, figur ideal seorang muslimah disimbolkan sebagai pribadi yang memiliki kemandirian politik, *al-istiqlāl al-siyāsah* (QS. al-Mumtahanah [60]: 12), seperti figur Ratu Bilqis yang mempunyai kerajaan ‘arsyun ‘azhīm (superpower), dan figur-figur yang lain.[113]

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa setelah Islam datang, kedudukan perempuan diangkat, dihargai, dilingdungi dan disetarakan dengan kaum laki-laki. Islam datang dengan keadilan dan persamaan antara laki-laki dan perempuan serta menghormati harkat dan martabat perempuan. Dengan itu, Islam memenuhi hak-hak perempuan secara sempurna, menghargai kemanusiaan, kemuliaan dan derajatnya, mengakui keterlibatannya bersama laki-laki disegala bidang pekerjaan dan tugas-tugasnya, kecuali pekerjaan dan tugas-tugas yang tidak sesuai dengan harkat dan kodratnya sebagai perempuan.

4. Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Islam

Peran dan kedudukan perempuan menjadi pembahasan di setiap zaman. Peran dan kedudukan perempuan sangat dipengaruhi oleh pandangan masyarakat terhadap perempuan. Setidaknya ada tiga

[113] Siti Musdah Mulia, “*Kekerasan terhadap Perempuan,* 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan masyarakat terhadap perempuan yang terbagi atas tiga fase yaitu fase menghinakan, fase mendewakan, fase menyamaratakan.[114]

Pada fase menghinakan perempuan dianggap seperti hewan bahkan lebih rendah. Perempuan dianggap menjijikkan, hina dan diperjualbelikan di toko, pasar-pasar, dan warung-warung. Perempuan dianggap pelayan laki-laki. Pada fase mendewakan perempuan dipuja-puja, dimuliakan tetapi untuk memuaskan hawa nafsu berahi kaum lelaki. Pada fase menyamaratakan wanita diberi kebebasan seluas-luasnya tanpa terikat pada batasan baik norma adat maupun agama. Wanita harus memiliki hak dan peran yang sama dengan laki-laki dalam segala bidang kehidupan.

Dalam kenyataan perempuan berbeda dengan laki-laki terutama dalam struktur anatominya. Secara fisik perempuan dan laki-laki berbeda. Secara biologis perempuan dilengkapi dengan alat-alat reproduksi sehingga dapat berperan sebagai ibu mampu mengandung dan melahirkan anak, sedangkan laki-laki tidak memiliki potensi untuk itu. Dengan perbedaan ini tentunya perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan dan tugas atau peran yang saling melengkapi.

Kedudukan perempuan dalam Islam dapat dilihat dari peran perempuan dalam Islam, masyarakat dan lingkungan sosial. Peran adalah pelaksanaan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan seseorang. Peran perempuan adalah serangkian perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial yang diberikan kepada perempuan. Peran

[114] Jundy Alfan, *Agenda Shalihah, Panduan Hidup Wanita Sholihah*, (Solo: Pustaka Al-Wustho, 2004), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerangkan pada apa yang harus dilakukan wanita dalam suatu situasi tertentu agar dapat memnuhi harapan mereka sendiri dan harapan orang lain.[115]

Berbicara mengenai peran perempuan dalam islam maka tidak akan lepas pembahasannya mengenai sudut pandang al-Quran dan Hadist mengenai peran perempuan. Seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya dimana selalu dikatakan bahwa perempuan ialah makhluk yang setara dengan laki-laki, hal ini haruslah digaris bahwahi bahwa penyataan tersebut berlaku pada hal esensi makhluk dalam tugas dan kewajibannya. Berbeda lagi jika kita berbicara mengenai peran dimana hal ini akan lebih identik pada masalah kodrat.

Sedangkan menurut kodratnya perempuan ialah makhluk yang berperan sebagai ibu, ia dapat mengandung, melahirkan hingga menyusui anaknya. Perempuan Perempuan dan laki-laki berbeda dalam kodratnya. Allah menegaskan dalam al-Quran pada peristiwa kelahiran Maryam:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَآ أُنثَىٰ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ ٱلذَّكَرُ كَٱلْأُنثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّيٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

‘Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesunguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak

[115] Syifaul Nadiroh, Skripsi, *Peran wanita dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui Kegiatan Keagamaan di Masyarakat,* (Surabaya: UINSA, 2015), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk." (Q.S Ali-Imran: 36).[116]

Perbedaan secara kodrati ini tidak membedakan perempuan dan laki-laki dalam hal kedudukan namun menentukan perannya dalam kehidupan. Dari segi fungsi reproduksi perempuan memungkinkan mengandung calon keturunannya karena perempuan memiliki rahim yang tidak dimiliki oleh laki-laki. Demikian juga dalam hal pengasuhan dan keberlangsungan bayi saat masih kecil, perempuan dianugerahi kemampuan untuk menyusui dan perasaan kasih sayang dan ketahanan tubuh yang lebih dibandingkan dengan laki-laki.

Jika dikatakan bahwa kelebihan pria atas wanita adalah pada: akalnya, keteguhan hati, pola pikir, kekuatan fisik, kemampuan perang, kesempurnaan puasa dan shalat, adzan, khutbah, jama'ah, takbir pada hari tasyrik, kesaksian dalam kasus pidana dan qishas dua kali lipat dalam bagian waris, hak nikah dan talak. Maka sebenarnya dari perbedaan itulah maka perempuan dan laki-laki memiliki peran yang saling melengkapi. Dalam perbedaan peran ini bukan berarti perempuan harus menggantikan peran laki-laki ataupun sebaliknya, karena masing-masing memiliki proporsi yang berbeda sesuai dengan kodratnya. Hal ini pernah disinggung dalam al-Quran:

[116] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya al-Jumanatul Ali*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ
بَعۡضٖ وَبِمَآ أَنفَقُواْ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٞ
لِّلۡغَيۡبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُۚ وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَٱهۡجُرُوهُنَّ فِي ٱلۡمَضَاجِعِ وَٱضۡرِبُوهُنَّۖ فَإِنۡ أَطَعۡنَكُمۡ فَلَا تَبۡغُواْ
عَلَيۡهِنَّ سَبِيلًاۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيّٗا كَبِيرٗا ٣٤

'Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.(Q.S An-Nisa: 34)[117]

Harus diakui bahwa ada sementara ulama yang menjadikan firman Allah dalam surah An-Nisa' ayat 34, "Lelaki-lelaki adalah pemimpin perempuan-perempuan..."sebagai bukti tidak bolehnya perempuan terlibat dalam persoalan politik. Karena --kata mereka-- kepemimpinan berada di tangan lelaki, sehingga hak-hak berpolitik perempuan pun telah berada di tangan mereka. Pandangan ini bukan saja tidak sejalan

[117] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya al-Jumanatul Ali*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ayat-ayat yang dikutip di atas, tetapi juga tidak sejalan dengan makna sebenarnya yang diamanatkan oleh ayat yang disebutkan itu.[118]

Oleh karenanya Quraish Shihab menafsirkan bahwa Surah Al-Nisa' ayat 34 itu berbicara tentang kepemimpinan lelaki (dalam hal ini suami) terhadap seluruh keluarganya dalam bidang kehidupan rumah tangga. Kepemimpinan ini pun tidak mencabut hak-hak istri dalam berbagai segi, termasuk dalam hak pemilikan harta pribadi dan hak pengelolaannya walaupun tanpa persetujuan suami.[119] Dan menjadi jelaslah bahwasannya al-Quran tidak pernah sekali-kali melebih-lebihkan laki-laki di atas perempuan. Karena keduanya memiliki kedudukan yang sama meski mungkin memiliki peran yang berbeda.

Al-Quran berbicara tentang perempuan dalam berbagai ayatnya. Pembicaraan tersebut menyangkut berbagai sisi kehidupan. Ada ayat yang berbicara tentang hak dan kewajibannya, ada pula yang menguraikan keistimewaan-keistimewaan tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah agama atau kemanusiaan.[120]

Secara garis besar perempuan memiliki dua peran yaitu peran sebagai anggota keluarga dan peran sebagai anggota masyarakat. Perempuan dalam keluarga dapat berperan sebagai ibu, istri, anak. Semua peran tersebut menuntut adanya tugas sesuai dengan perannya.

1) Perempuan dalam Keluarga

---

[118] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung: Mizan, 2004), 139.
[119] Ibid,. 140.
[120] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran,* 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Perempuan sebagai ibu

Selaku orang tua, ibu merupakan cermin bagi anak-anak di dalam keluarga. Anak-anak cenderung meniru apa yang ia lihat dan temukan dalam keluarga sebab anak diibaratkan bagaikan radar yang akan menangkap segala macam bentuk sikap dan tingkah laku yang terdapat dalam keluarga. Oleh karenanya, seharusnya kita senantiasa berdoa kepada Allah untuk mendapatkan istri dan keturunan yang baik. Allah berfirman:

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبۡ لَنَا مِنۡ أَزۡوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعۡيُنٖ وَٱجۡعَلۡنَا لِلۡمُتَّقِينَ إِمَامًا ٧٤

'Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugrahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (Q.S Al-Furqan: 74). [121]

Islam telah mendudukkan ibu dalam posisi yang mulia dalam struktur keluarga. Perintah untuk menghormati kedua orang tua, Allah kaitkan dengan perjuangan seorang ibu yang dengan segenap kasih sayang dan kekuatannya melahirkan dan mendidik anak. Setelah menggambarkan perjuang- an seorang ibu, kemudian Allah memerintahkan

[121] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya al-Jumanatul Ali*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), 366.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia untuk ber- syukur kepada-Nya dan kepada kedua orang tua.

Adapun tugas seorang ibu menurut Syaikh Muhammad Abu Zuhrah mengatakan bahwa pekerjaan yang sesungguhnya bagi wanita adalah mengurus rumah tangganya. Pengaturan kerjasama antara pria dan wanita harus sejalan; pria mencari nafkah untuk penghidupan dan wanita berada di rumah untuk mengurus rumah tangga.[122]

Peranan ibu di dalam mendidik anaknya dibedakan menjadi tiga tugas penting, yaitu ibu sebagai pemuas kebutuhan anak; ibu sebagai teladan ataau "model" peniruan anak dan ibu sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan anak.

Dari apa yang dikemukakan di atas jelaslah bahwa kunci keberhasilan seorang anak di kehidupannya sangat bergantung pada ibu. Sikap ibu yang penuh kasih sayang, memberi kesempatan pada anak untuk memperkaya pengalaman, menerima, menghargai dan dapat menjadi teladan yang positif bagi anaknya, akan besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak. Jadi dapat dikatakan bahwa bagaimana gambaran anak akan dirinya ditentukan oleh interaksi yang dilakukan ibu dengan anak. Konsep diri

[122] Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ibu Ideal*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak akan dirinya positif, apabila ibu dapat menerima anak sebagaimana adanya, sehingga anak akan mengerti kekurangan maupun kelebihannya. Kemampuan seorang anak untuk mengerti kekurangan maupun kelebihannya akan merupakan dasar bagi keseimbangan mentalnya.

b) Perempuan sebagai istri

Istri merupakan pasangan suami dalam keluarga yang saling melengkapi. Tanpa ada perempuan, kehidupan manusia akan mengalami kerusakan.[123] Islam juga memuliakan perempuan (istri-istri) dimana Allah menjadikan mereka sebagai tanda kekuasaan-Nya. Firman Allah:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

'Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.' (Q.S Ar- Rum: 21).[124]

[123] Divisi Keputrian Kelompok Telaah Kitab Ar-Risalah, *Panduan Wanita Shalihah*, (Jakarta: Eska Media, 2005), 18.
[124] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya al-Jumanatul Ali*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), 406.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun tugas perempuan sebagai istri diantaranya ialah sebagai teman/patner hidup, penasehat yang bijaksana, dan sebagai pendorong suami.[125]

Yunahar Ilyas menyebutkan tugas-tugas seorang istri berdasarkan al-Quran surat An-Nisa ayat 34 yaitu, Pertama, melaksanakan kewajiban-kewajiban untuk mela yani suami. *Kedua*, menjaga harga diri, rumah tangga dan harta suami ketika suami tidak berada di rumah.*Ketiga*, menjaga rahasia suami.[126]

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ وَبِمَآ أَنفَقُواْ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٞ لِّلۡغَيۡبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُۚ وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهۡجُرُوهُنَّ فِي ٱلۡمَضَاجِعِ وَٱضۡرِبُوهُنَّۖ فَإِنۡ أَطَعۡنَكُمۡ فَلَا تَبۡغُواْ عَلَيۡهِنَّ سَبِيلًاۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيّٗا كَبِيرٗا ٣٤

'Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak

[125] Sofia-psy.staff.ugm.ac.id/files/peran_perempuan_dalam_keluarga_islami.doc Diakses pada tanggal 27 Maret 2018.

[126] Warsito, *Perempuan dalam keluarga menurut konsep Islam dan Barat*, PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol.14, No.2, Desember 2013, 152-153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.(Q.S An-Nisa: 34)[127]

Sedang hak-hak Istri menurut Abu Bakar al-Jazair diantaranya ialah: (1) Mendapatkan nafkah (2) Mendapatkan nafkah batin, yaitu berhubungan intim. (3) Suami bermalam dengan istri minimal satu kali dalam empat malam (4) Istri berhak mendapat- kan pembagian yang adil jika suami mempunyai istri lebih dari satu (5) Seorang istri berhak mendapatkan mahar/mas kawin.[128]

c) Perempuan sebagai anak

Anak adalah karunia Allah SWT pada setiap orang tua oleh karena itu mereka tidak diperbolehkan untuk menyia-nyiakan anak baik laki-laki maupun perempuan. Orangtua harus menerima anak dengan ikhlas dan tidak boleh menyia-nyiakannya sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah SWT:

لِّلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ إِنَٰثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَآءُ ٱلذُّكُورَ ﴿٤٩﴾ أَوْ

[127] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya al-Jumanatul Ali*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), 84.
[128] Abu Bakar Jabir Jazair, *Minhajul Muslimin*, (Surakarta: Insan Kamil, 2009), 734.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَٰثًا ۖ وَيَجْعَلُ مَن يَشَآءُ عَقِيمًا ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

'Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul kepada siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.' (QS. Asy-Syura : 49-50).[129]

Dalam ayat diatas, Allah menyebut anak perempuan terlebih dahulu sebelum laki-laki untuk menghibur anak perempuan karena umumnya para orang tua merasa berat hati dengan kelahirannya. Kehadiran anak perempuan dalam keluarga harus diterima sebagaimana kehadiran anak laki-laki, tidak seperti perilaku masyarakat jahiliyah yang gemar mengubur anak perempuannya yang baru dilahirkan. Sebagai mana digambarkan oleh Allah dalam firmanNya :

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِٱلْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَٰرَىٰ مِنَ ٱلْقَوْمِ مِن سُوٓءِ مَا بُشِّرَ بِهِۦٓ ۚ أَيُمْسِكُهُۥ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُۥ فِى ٱلتُّرَابِ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

[129] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya al-Jumanatul Ali*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), 488.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ‘Jika salah seorang diantara mereka diberi kabar tentang kelahiran anak perempuannya maka mukanya menjadi hitam dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak disebabkan berita buruk yang sampai kepadanya. Apakah ia akan memelihara anak perempuannya dengan menanggung kehinaan ataukah ia akan menguburnya hidup-hidup di dalam tanah? Alangkah jelek apa yang mereka tetapkan.’(QS. An-Nahl : 58-59)[130]

Seorang anak perempuan memiliki kedudukan yang setara dengan anak laki-laki. Islam tidak pernah mempermasalahkan kehadiran mereka dalam keluarga mus-lim. Bahkan Islam mengecam tradisi Arab jahiliyah yang membenci kela- hiran anak perempuan atau sikap berlebihan mereka yang mengubur anak perempuan hidup-hidup.[131] Karena kesamaan dan kesetraan disini, tugas, kewajiban dan hak anak perempuan sama dengan laki-laki.

Tugas-tugas anak antara lain; Mereka harus mentaati kedua orang tua selama tidak memerintahkan kepada hal-hal yang diharamkan oleh Allah. Bahkan ketaatan ini tetap dibebankan kepada mereka meskipun orang tua mereka bukan muslim dan selama perintah itu tidak bermaksiat kepada Allah, Mereka harus mendahulukan permintaan ibu daripada ayah. Mere- ka harus mendo’akan kedua orang tua baik ketika mereka

[130] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya al-Jumanatul Ali*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), 273.
[131] Warsito, *Perempuan dalam keluarga*,. 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih hidup atau sudah meninggal duni, Memperlakukan orang tua dengan penuh kasih sayang.[132]

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ٢٤

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S Al-Isra: 24).[133]

Hak ank perempuan sama halnya dengan hak anak laki-laki yakni hak pendidikan anak dibebankan kepada ayah dan ibu. Bahkan Rasul saw memerintahkan pendidik-an anak sejak dini. Hak anak yang berikutnya adalah mendapat nafkah. Nafkah ini mencakup makan- an, pakaian, tempat tinggal dan pemberian upah pengasuh jika anak membutuhkan mereka. Tanggung jawab Orang tua ini (khususnya ayah) tetap berlaku miskipun ayah adalah orang yang miskin dan ber- jalan sampai anak perempuan menikah. Selain itu, mereka juga berhak mendapatkan hak waris.[134]

2) Perempuan sebagai anggota masyarakat

Posisi dan kedudukan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara sudah sangat jelas yakni sebagai

[132] Ibid,. 156.
[133] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya al-Jumanatul Ali*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), 284.
[134] Warsito, *Perempuan dalam keluarga*,. 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota masyarakat dan sebagai warga negara. Dimana perempuan juga memiliki sejumlah hak dan kewajiban. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perintah Allah untuk berbuat adil dalam seluruh bidang kehidupan, baik ranah domestik maupun publik sangat tegas dan tandas, keadilan harus ditegakkan.

Keadilan merupakan prinsip ajaran Islam yang harus ditegakkan dalam menata kehidupan manusia, prinsip itu harus selalu ada dalam setiap norma, tata nilai dan prilaku umat manusia dimanapun dan kapanpun.[135]

Perempuan tidak bisa terlepas dari keterlibatannya dalam kegiatan masyarakat. Islam tidak melarang seorang wanita menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk kepentingan masyarakat. Bahkan Islam memerintahkan kepada setiap muslim untuk berbuat kebaikan yang bisa memberi manfaat kepada orang lain.

Sebagai perempuan (yang memiliki peran sebagai ibu dan istri) seharusnya ia tidak meninggalkan tugas-tugas kemasyrakatannya. Apabila hal itu dilanggar, mka ia kan dikucilkan dari lingkungan masyarakatnya. Dengan menyumbangkan tenaga ditengah-tengah masyarakat, ia akan menjadi orang yang berguna di tengah-tengah masyarakat.

[135] Musda Mulia, *Islam dan Insprirasi Kesetaraan Gender*, (Yoqyakarta: Kobar Press, 2007), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uraian diatas, perempuan seharusnya mengambil peran dalam masyarakat namun tidak melupakan dan meninggalkan perannya dalam keluarga. Sehingga nantinya akan terjadi keseimbangan antara perannya sebagai anggota keluarga dan perannya sebagai anggota masyarakat.

Terlepas dari apapun peran perempuan dalam segala bidangnya, kedudukan perempuan dalam Islam setara dengan kedudukan laki-laki. Oleh karennaya perempuan juga memiliki kewajiban serta hak-hak yang sama dalam bidang tertentu. Islam tidak pernah melebih-lebihkan laki-laki atas perempuan. Dalam pandangan Islam kedudukan keduanya ialah sama, pun jika ada perbedaan itu dimaksudkan agar keduanya saling melengkapi.

5. Hak-Hak Perempuan dalam Islam

Penempatan posisi perempuan oleh Islam pada harkat, martabat dan derajat yang tinggi setara engan kaum laki-laki dapat kita ketahui dari adanya hak yang melekat pada diri perempuan dalam berbagai aspek kehidupannya.[136] Berikut ialah hak-hak kaum perempuan menurut pandangan Islam.

a. Hak perempuan untuk beribadah/beragama dan masuk surga.

وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ
مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

[136] Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* , (Bandung: Mizan, 1995), 272-278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.” (Q.S An-Nisa: 124)[137]

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

‘Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.(Q.S An-Nahl: 97)[138]

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾

‘Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka Dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. dan Barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam Keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab.” (Q.S Al-Mukminun: 40).[139]

---

[137] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya al-Jumanatul Ali*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), 98.
[138] Ibid,. 278.
[139] Ibid,. 344.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hal dalam bidang politik

وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ يَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓۚ أُوْلَٰٓئِكَ سَيَرۡحَمُهُمُ ٱللَّهُۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٞ ٧١

'Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.' (Q.S At-Taubah: 71)[140]

Kata "*auliya"* dalam ayat di atas dapat berarti: Kerjasama, bantuan dan penguasaan. Kemudian dengan redaksi "menyuruh mengerjakan ma'ruf dan mencegah yang mungkar" memberi gambaran tentang kewajiban melakukan kerjasama antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Sedangkan kalimat "menyuruh mengerjakan ma'ruf, sangkupannya sangat luas, termasuk fungsi control, memberi masukan dan kritikan kepada penguasa (masalah politik). Dalam Hadist juga dijelaskan:

[140] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya al-Jumanatul Ali*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِىَ الله عنهما أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صل الله عليه وسلم قَالَ اَلاَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، فَالْإِمَامُ الَّذِى عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى اَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ اَلاَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ– رواه البخارى[141]

'Dari Abdullah bin Umar RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Ingatlah masing-masing kalian adalah pemimpin dan dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas rakyatnya maka seorang imam itu pemimpin para manusia(ro'yah) dan akan mintai pertanggung jawaban tentang atas itu (ro'yahnya), dan seorang laki-laki (suami) itu pemimpin ahli rumah(keluarga)nya dan akan mintai pertanggung jawaban atas urusan keluarganya, seorang perempuan itu pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan anak-anaknya dan akan dimintai pertanggung jawaban tentang mereka, seorang budak pun pemimpin atas harta majikannya dan akan dimintai pertanggung jawabannya tentangnya(harta), ingatlah masing-masing kalian adalah pemimpin dan masing-masing pemimpin akan dimintai pertanggung jawabannya tentang rakyatnya (HR Bukhori)

Kenyataan sejarah juga menunjukkan sekian banyak di antara kaum wanita yang terlibat dalam soal-soal politik praktis. Ummu Hani misalnya, dibenarkan sikapnya oleh Nabi Muhammad saw. ketika memberi jaminan keamanan kepada sementara orang musyrik (jaminan keamanan merupakan salah satu aspek bidang politik). Bahkan istri Nabi Muhammad saw. sendiri, yakni Aisyah r.a., memimpin

[141] Bukhari, *Kitab Shahih Bukhari (terjmahan Nur Cholis)*, (Jakarta: Shahih: 2016), 1320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung peperangan melawan 'Ali ibn Abi Thalib yang ketika itu menduduki jabatan Kepala Negara. Isu terbesar dalam peperangan tersebut adalah soal suksesi setelah terbunuhnya Khalifah Ketiga, Utsman r.a.[142]

Islam juga menganjurkan kepada umatnya baik laki-laki atau perempuan untuk selalu bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah-masalah kehidupannya (*Wa saawirhum fil amri)*. Sekali lagi dalam tersebut menjelaskan tidak ada diskriminasi karena yang dimaksud dalam ayat itu ialah seluruh manusia yakni laki-laki dan perempuan dan mengcangkup segala urusan mereka.

c. Hak-hak kebendaan, menerima waris, memiliki hasil usahanya sendiri dan hak untuk bekerja

وَلَا تَتَمَنَّوْا۟ مَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بِهِۦ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبُوا۟ ۖ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبْنَ ۚ وَسْـَٔلُوا۟ ٱللَّهَ مِن فَضْلِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

'Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah

[142] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung: Mizan, 2004), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.' (Q.S An-Nisa: 32)[143]

Ayat tersebut menerangkan bahwa laki-laki dan perempuan itu sama-sama berpeluang untuk memperoleh anugerah Allah, termasuk dalam masalah kepemilikan. Konsekuensinya, ia akan memiliki hak muylak atas jerih payah atau hasil kerja/ usaha yang telah ia lakukan.

d. Hak memilih dan menentukan pasangan hidup

Oleh karena itu pernikahan yang tidak didasari kerelaan mempelai perempuan tidak sah, sehingga seorang wali/orang tua perempuan wajib menanyakan kesediaan seorang perempuan apabila dinikahkan.

Rasul pernah bersabda yang artinya: "*Janda itu lebih berhak (menikahkan) dirinya daripada walinya. Dan seorang gadis hendaklah diminta kesedian dirinya, dan kesediaan seorang gadis itu ialah dengan diamnya".*

Dengan demikian, manakala dalam rumah tangga yang dibinanya dirasa diperlakukan tidak adil dan tidak manusiawi oleh suaminya, seorang istri berhak menggugat perceraian ke pengadilan (khuluk).

Islam juga sangat menjunjung tinggi harkat martabat perempuan. Hak-hak perempuan ditempatkan pada posisi yang

[143] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya al-Jumanatul Ali*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu tinggi dalam Islam termasuk pada persoalan memilih pasangan hidup. Perempuan diberikan kebebasan memilih pasangannya. Sampai-sampai orang tua yang akan menjodohkan pasangan untuk anak perempuannya harus ada persetujuan dari anak perempuan itu sendiri.

Hal tersebut sesuai dengan hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah radhiallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Tidak boleh menikahkan seorang janda sebelum dimusyawarahkan dengannya dan tidak boleh menikahkan anak gadis (perawan) sebelum meminta izin darinya." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana mengetahui izinnya?" Beliau menjawab, "Dengan ia diam."* (HR. Al-Bukhari no. 5136 dan Muslim no. 1419).[144]

Begitu besar penghargaan Islam terhadap perempuan sampai posisi Ibu bapak yang begitu agung yang Ridlha Allah terletak pada ridla mereka tidak diperbolehkan memaksa anak perempuan dinikahkan tanpa ada persetujuan dari anak perempuan itu sendiri.

e. Hak dan kewajiban menuntut ilmu

Menuntut ilmu adalah kewajiban yang dibebankan kepada setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan. Islam sangat menjunung tinggi ilmu pengetahuan dan menghargai orang-

[144]https://www.kompasiana.com/mamansbg/bolehkah-perempuan-memilih-pasangan-hidupnya diakses pada tanggal 6 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang berilmu. Dalam Hadist disebutkan yang artinya: “Menuntut ilmu itu sangat diwajibkan bagi setiap orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan.” Dalam al-Quran juga disingggung:

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْأَخِرَةَ وَيَرْجُواْ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

‘(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.(Q.S Az-Zumar: 9)[145]

Dari ayat dan hadist di atas menegaskan bahwa menuntut ilmu itu bersifat umum. Tidak ada dalil yang mengkhususkan untuk laki-laki saja, oleh karenanya perempuan juga berhak untuk menuntut ilmu asal tidak menimbulkan fitnah yang membahayakan dirinya dan tidak lupa akan kodratnya.

Hal ini juga dibenarkan dalam sejarah, dimana Para perempuan di zaman Nabi saw. menyadari benar kewajiban ini, sehingga mereka memohon kepada Nabi agar beliau bersedia menyisihkan waktu tertentu dan khusus untuk

[145] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya al-Jumanatul Ali*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), 459.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan. Permohonan ini tentu saja dikabulkan oleh Nabi saw.[146]

Banyak wanita yang sangat menonjol pengetahuannya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan yang menjadi rujukan sekian banyak tokoh lelaki. Istri Nabi, Aisyah r.a., adalah seorang yang sangat dalam pengetahuannya serta dikenal pula sebagai kritikus. Sampai-sampai dikenal secara sangat luas ungkapan yang dinisbahkan oleh sementara ulama sebagai pernyataan Nabi Muhammad saw.: "Ambillah setengah pengetahuan agama kalian dari Al-Humaira' (Aisyah)".[147]

Dari uraian diatas, dapat kita ketahui bahwa Islam menjunjung tinggi hak pendidikan bagi perempuan. Bahkan pendidikan bagi perempuan bukan lagi berada dalam ranah hak akan tetapi kewajiban yang sama halnya kewajiban menuntut ilmu yang diperuntukkan bagi Kaum laki-laki.

B. Pendidikan Perempuan menurut Islam

1. Pendidikan Islam

a) Pengertian Pendidikan Islam

Kata "pendidikan" (dalam pendidikan Islam) yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah "*tarbiyah*", dengan kata kerja "*rabba*". Kata "pengajaran" dalam bahasa arabnya adalah "*ta'lim*" dengan kata kerjanya "*alama*". Pendidikan dan pengajaran

[146] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2004), 142.
[147] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*,. 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bahasa arabnya "*tarbiyah wa ta'lim*" sedangkan "pendidikan islam" dalam bahasa arabnya adalah "*tarbiyah islamiyah*". Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah di gunakan pada zaman nabi muhammad SAW.[148] Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian "memberi makan" (opvoeding) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan "menumbuhkan" kemampuan dasar manusia.[149]

Sedang secara terminologi ada beberapa istilah tentang pendidikan Islam diantaranya:

Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa pendidikan Islam ialah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).[150]

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.[151]

Hery Noer Aly juga mengemukakan bahwa pendidikan Islam ialah proeses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dibumi, yang berdasarkan ajaran

---

[148] Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), 25.
[149] M.Arifin, *ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi aksara, 1991), 32.
[150] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 19.
[151] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 1992), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Quran dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.[152]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam ialah proses bimbingan yang dilakukan secara sadar sesuai dengan nilai-nilai Islami untuk menciptakan insan kamil baik dalam segi jasmani maupun rohani.

b) Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki landasan dan dasar yang tepat dan kuat, hal ini dikarenakan pendidikan Islam itu sendiri merupakan aktifitas (usaha) sadar dan terencana dalam mewujudkan suasanan belajar dan proses pembelajaran yang Islamidengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dan untuk mencapai tujuan ini, Pendidikan Islam harus dilandasi dengan dasar yang menjadi rujukannya.

Menurut Zakiyah Drajat pendidikan Islam harus mempunyai landasan yang kuat kemana semua kegiatan itu dihubungkan atau disandarkan.[153] Berkaitan dengan itu, Irsyad Djuweli menyebutkan bahwa landasan dasar pendidikan Islam bersumber pada al-Quran, al-Hadist dan Ijtihad yang merupakan penggunaan akal bagi penafsiran ajaran Islam dalam rangka aktualisasi ajarannya sesuai dengan permasalahan dan tantangan umat sepanjang zaman. Demikian juga Zakiyah Drajat menyebutkan bahwa dasar pendidikan Islam adalah

[152] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 5.
[153] Usman Abu Bakir dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Kreatif terhadap Undang-undang Sisdiknas)*, (Yogyakarta: Saviria Insania Press, 2005), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Quran As-Sunnah Nabi Muhammad yang dapat dikembangkan dengan Ijtihad, *al-maslahah al-mursalah, ihtisan, qiyas* dan sebagainya. Sedangkan menurut Hery Noer Ali menambahkan dasar pendidikan islam selain al-Quran dan as-Sunnah Nabi adalah *ra'yu* (hasil pemikiran manusia, seperrti ijtihad) yang digunakan secara hirarkis.

c) Tujuan Pendidikan Islam

Beberapa pengamat pendidikan islam, menyatakan bahwa rumusan tujan pendidikan islam lebih pada upaya kebahagiaan dunia dan akhirat, menghamba diri kepada Allah, Memperkuat keislaman, melayani kepentingan masyarakat islam dan akhlak mulia.[154]

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.[155]Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan tertentu. Karena pendidikan terlaksana dalam tahapan tertentu itu, Maka pendidikan tentu saja memiliki tujuan yang bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, yakni berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya yang berjenjang.

[154] Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Saviria Insania Press, Cet. 1, 2003), 153.
[155] Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ramaliyus mengungkapkan aspek-aspek tujuan pendidikan Islam dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam.[156] Menurut beliau, aspek tujuan pendidikan Islam itu meliputi 4 hal yakni tujuan jasmaniyah, tujuan rohaniah, tujuan akal, dan tujuan sosial.

Pada dasarnya, pendidikan dalam perspektif Islam berupaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin baik yang menyangkut aspek jasmani maupun aspek rohani, akal dan akhlak. dengan optimalisasi seluruh potensi yang dimilikinya, pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan pribadi secara paripurna yaitu beriman dan berilmu pengetahuan.[157]

Ahmad Marimba seperti yang dikutip Nur Uhbiyati mengemukakan dua macam tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir.[158] Tujuan sementara ialah sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan Pendidikan Islam. Tujuan sementara disini yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniyah, pengetahuan membaca, menulis, ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan, jasmani dan rohani, dan sebagainya.

---

[156] Ramaliyus, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 75.
[157] Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001), vii.
[158] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1996), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedang tujuan Akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim (kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikn atau mencerminkan ajaran Islam.[159]

Berdasarkan uraian diatas, adapun tujuan pendidikan Islam ialah mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik baik dalam aspek jasmani, rohani, akal dan akhlak. Dimana dari seluruh aspek ini diharapkan dapat merealisasikan cerminan dari ajaran-ajaran Islam.

2. Pendidikan perempuan menurut Islam

Islam menjunjung tinggi persamaan hak antar sesama manusia, dimata Islam semua hamba Allah SWT adalah sama, tidak ada dikotomi ras, jenis, golongan, bangsa dan lain sebagainya, mereka semua sederajat, hanyalah taqwa yang membedakan mereka disisi Al Kholiq, hal ini ditegaskan dalam al Qur'an:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

'Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."(Q.S Al-Hujurat: 13)[160]

[159] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 31.
[160] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya al-Jumanatul Ali*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), 517.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesamaan itu juga diimplementasikan dalam hal pendidikan, dalam kacamata Islam tidak ada diskriminasi antara laki – laki dan perempuan, mereka semua mendapat kewajiban dan hak yang sama dalam menuntut ilmu, bahkan kaum hawa dalam hal ini mendapatkan prioritas tersendiri dari syari'at, karena merekalah tempat pendidikan pertama sebelum pendidikan yang lain diperoleh oleh seorang anak.

Islam sangat memperhatikan pendidikan perempuan, karna dalam pandangan Islam pendidikan dirasa penting terlebih pendidikan perempuan. Hal ini dikarenakan pendidikan perempuan merupakan anjuran Islam dimana pendidikan perempuan itu memiliki maksud, tujuan dan fungsi tertentu, yakni:

a. Menuntut Ilmu adalah kewajiban setiap muslim, termasuk didalamnya muslim perempuan tidak dimonopoli oleh kaum laki-laki.

   Allah memberikan keistimewaaan kepada manusia berupa akal, sehingga dengan ini manusia dianugerahi pengetahuan, inisiatif, keterampilan. Karena itulah manusia (baik laki-laki atau perempuan) memiliki tanggung jawab sendiri atas apa yang dilakukannya. Dalam pandangan Islam, pendidikan itu merupakan kewajiban dan hak manusia (tanpa membeda-bedakan jenis kelamin) yakni laki-laki dan perempuan. Sebagaimana telah disinggung dalam Hadist Nabi yang berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim laki-laki ataupun muslim perempuan”.(HR. Ibnu Majah).[161]

Dari hadist tersebut secara jelas menyebutkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan peluang yang sama dalam pendidikan. Islam memerintahkan baik laki-laki maupun perempuan agar berilmu pengetahuan dan tidak menjadi orang bodoh. Allah juga sangat mengecam orang- orang yang tidak berilmu pengetahuan, baik laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana firmannya:

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْأَخِرَةَ وَيَرْجُواْ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

‘apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (Q.S Az-Zumar: 9)[162]

Selain itu, dengan keistemewaan akal yang diberikan kepada manusia, apabila manusia itu dapat dengan baik menggunakan akalnya, menuntut ilmu, dan terus merasa haus

[161] Zaitunah Subhan, *Al-Quran dan Perempuan*: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran,(Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015), 289.
[162] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya al-Jumanatul Ali*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), 459.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan ilmu maka Allah akan memberi imbalan berupa derajat dan tingkatan yang tinggi.[163] Hal ini ditegaskan dalam al-Quran :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

'Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S Al-Mujadalah: 11)[164]

Dalam ayat diatas, Kata "*Alladziin*a" dimaksudkan untuk umum. Dengan artian manusia baik laki-laki maupun perempuan. Islam tidak pernah memerintahkan perempuan untuk buta akan ilmu dan tidak pernah melebih-lebihkan laki-laki dalam haknya menuntut ilmu. Siapapun hambanya yang berilmu maka Allah akan meninggikan derajatnya tanpa harus melihat jenis kelamin.

Nabi juga mengingatkan hambanya untuk mencari ilmu agar mendapatkan kebahagiaan baik didunia dan diakhirat, sebagaimana hadistnya:

---

[163] Zaitunah *dan* Subhan, *Al-Quran Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*,(Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015), 47.

[164] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya al-Jumanatul Ali*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), 543.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَنْ أَرَا دَالدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِا لْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَالْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

'Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan Akherat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu". (HR. Ahmad)[165]

Dari dalil tersebut menjelaskan bahwa perempuan juga memiliki kewajiban dan hak untuk menuntut ilmu. Seorang perempuan dengan ilmunya akan menjadi penting bukan hanya untuk dirinya atau keluarganya, tapi juga bangsa dan negara.

b. Ibu sebagai Madrasah pertama dan utama bagi anak

Ibu merupakan tonggak kehidupan dalam sebuah keluarga yang memberikan perhatian penuh terhadap anak-anaknya baik berbentuk masa depan. Perhatian dapat dibatasi oleh orang tua akan tetapi yang penting sekali adalah orang tua dapat memberikan hak terhadap anaknya yaitu berupa ketakwaan. Proses pencapaian ini perlu dilihat kepada orang tuanya sendiri bagaimana mereka mendidik anak-anaknya dalam keluarga.

Peran ibu dalam pendidikan anak lebih utama dan dominan daripada peran ayah. Hal ini perlu dipahami karena ibu orang yang lebih banyak menyertai anak-anaknya sejak seorang anak itu lahir, ibulah di sampingnya bahkan dikatakan bahwa

[165] Ahmad Izzan, Saehudin. *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis,* (Bandung: Humaniora, 2016), 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan.[166]

Sejatinya, ibu dikatakan ideal dalam Islam yaitu mampu mendidik anak dengan nilai ke-Islaman sejak masih dini, memiliki budi pekerti yang baik (akhlakul karimah), selalu menjaga perilakunya agar menjadi teladan bagi anaknya, memiliki sikap penyabar, sopan serta lembut dalam berbicara agar kelak sang anak dapat memiliki kepribadian yang tangguh dan baik.

Dalam Pandangan Islam, perempuan seharusnya tidak pernah lupa akan tanggung jawab ibu dalam mengasuh dan membentuk kepribadian anak, mereka lebih besar tanggung jawabnya dari pada ayah.[167]

Ibu merupakan madrasah pertama yang akan memberikan teladan bagi sikap, prilaku dan kepribadian anak. Hal ini sesuai dengan kutipan Muhammad Ali Hasyimi dalam ungkapan seorang penyair ternama Hafidz Ibrahim, sebagai berikut:

الأم مدرسة إذا أعددتها أعددت شعباً طيب الأعراق

‘Ibu adalah madrasah (sekolah), bila engkau menyiapkan berati engkau menyiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya”[168]

[166] Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 1991), 258.
[167] Muhammad Ali al-Hasyimi, *Muslimah Ideal,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 252.
[168] Muhammad Ali al-Hasyimi, *Muslimah Ideal*,. 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun dalam menjalankan peran, ibu haruslah membekali dirinya sebaik mungkin dengan bekal yang membantunya salah satunya dengan pendidikan. Oleh karenanya disini pendidikan perempuan dirasa penting karna ibu adalah madrasah pertama bagi anaknya. Lalu jika sang ibu saja tidak berpendidikan bagaimana bisa mendidik anaknya dengan baik hingga menjadi seorang yang berkepribadian yang baik.

Penting sekali seorang ibu memiliki pendidikan yang benar sesuai dengan akidah Islam. Karena dengan ibu mendidik anak secara Islam, maka anak-anak pun menjadi generasi yang baik. Dan sebaliknya, bila ibu tidak mau mengerti akan pentingnya pendidikan baginya, alhasil harapan menggapai anak shaleh, berilmu dan berkualitas tidak akan terwujud. Pendidikan anak bisa dimulai oleh ibu melalui pengalaman, kebiasaan dan tradisi.

c. Ibu peletak dasar kepribadian dan watak anak

Berbicara mengenai kepribadian dan watak anak mengingatkan pada pribahasa “buah jatuh tak jauh dari pohonnya”, yang maksudnya ialah sikap, pilaku keribadian dan watak seorang anak tidaklah jauh berbeda dengan orang tuanya, terlebih seorang ibu. Dimana ibu memiliki waktu yang relatif lebih banyak untuk mengasuh anaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan oleh karena ini, penting bagi seorang ibu untuk mengerti bagaimana ia harus bertindak, berprilaku dan berinteraksi dengan anak. Karena dari ibulah kepribadian dan watak anak itu terbentuk.

Dalam Bukunya Ummu Syafa Suryani Arfah menegaskan bahwa ibu adalah *shibgah* (pencelupan) pertama bagi watak dan kepribadian anak. Ia merupakan bayangan yang paling mendekati dengan kepribadian anak, jika ia baik maka baiklah anaknya.[169]

Demikian secara tidak langsung semua tanduk ibu akan menjadi suri tauladan bagi keluarganya terutama anak-anaknya karena dari sanalah akan tumbuh kepribadian anak secara bertahap.

Anis Choirunnisa menjelaskan bahwa ibu merupakan penentu atau peletak dasar dalam pembentukan kepribadian anak sholeh. Ia mengatakan peran seorang ibu diantaranya ialah: 1) Ibu sebagai pendidik anak sholeh perlu memperhatikan perannya, yakni ibu perlu mendidik atau mengajari anak dengan kegiatan sehari-hari dibarengi dengan belajar sambil bermain. 2) Ibu sebagai pembina anak sholeh, yakni membina anak dengan pendidikan-pendidikan yang Islami. 3) Ibu sebagai teladan anak

[169] Ummu Syafa Suryani Arfah, *Menjadi Wanita Shalihah*, (Jakarta: Eska Media, 2010), 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sholeh, yakni dengan meneladani sikap dan prilaku Rasulullah sebagai teladan paripurna.[170]

Hal ini pun dipertegas oleh Lydia Harlina Martono,dkk dalam bukunya mengasuh Anak dalam Keluarga yang mengatakan bahwa: ”mengasuh dan membimbing Anak ialah mendidik anak agar kepribadian anak dapat berkembang dengan sebaik-baiknya, sehingga menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab”.[171]

Dari penjabaran diatas, ibu yang paham, mengerti dan berilmulah yang mampu menjalankan perannya dengan baik. Seorang ibu yang telah memiliki bekal berupa pendidikan Islami tidak akan semena-mena mengajarkan dan mendidik anaknya. Begitupun sebaliknya.

d. Perempuan adalah Tiang Negara

الْمَرْأَةُ عِمَادُ الْبِلاَدِ إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَتِ الْبِلاَدُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَتِ الْبِلاَدُ

‘Wanita adalah tiang suatu negara, apabila wanitanya baik maka negara akan baik dan apabila wanita rusak maka negarakapun akan rusak’.[172]

Perempuan adalah tiang negara, artinya tegak runtuhnya suatu negara berada didalam tangan kaum perempuan. Dengan artian, penerus peradaban lahir dari rahim seorang, namun

[170] Anis Choirunnisa, *Peran Ibu dalam Pembentukan Kepribadian Anak sholeh Menurut Konsep Islam (Sebuah Metode Library Research),* Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013), 37.
[171] Lydia Harlina Martono, dkk, *Mengasuh dan Membimbing Anak dalam Keluarga,* (Jakarta: PT Pustaka Antara, 1996), 10.
[172] https://www.kompasiana.com/iwok/harapan-umat-di-pundak-wanita_

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenyataannya dalam perjalanan perempuan melahirkan dan mendidik anaknya tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Oleh karenanya sering sekali kita mendengar bahwa Surga itu dibawah telapak kaki ibu.

Berbicara mengenai perempuan sesungguhnya Islam memberikan perhatian lebih terhadap kaum perempuan dan menempatkan mereka pada tempat yang terhormat. Perempuan dalah sosok yang menjadi tauladan bagi sebuah generasi sehingga perlu dipersiapkan secara matang untuk menuju suatu perubahan.

Islam memandang perempuan sebagai makhluk terhormat dari berbagai dimensi yang komperehensif dn tak terhingga. Bahkan ia dipandang sebagai tiang negara dan patut dijadikan keteladanan hidup dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.[173]

Kemajuan yang hakiki dapat terwujud dengan bangkitnya kaum perempuan. Perempuan adalah pendidik utama yang memproduksi bangsa, membangun pertumbuhan anak dan menjadi teladan utamanya. Perempuan adalah penentu arah masyarakat dan yang pertama kali menandai anaknya dalam keluarga.

Maka pentinglah bagi perempuan untuk berpendidikan, karna ditangannya ada tanggung jawab moral anak yang nantinya

[173] Amilah, "*Perempuan dalam Perspektif Ajaran Pendidikan Islam"*, ATTAQWA Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. Vol. 3, No.5, Januari 2003, 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi penerus bangsa. Penerus bangsa yang baik menjadikan negaranya semakin baik dan begitupun sebaliknya.

Dan karna alasan-alasan diatas, penting bagi perempuan untuk berpendidikan. Perempuan tidak akan mengurusi keluarga atau masyarakat tanpa pengetahuan intelektual dan etika yang memadai, perempuan wajib belajar dan mempelajari segalanya, karna dari perempuanlah penerus bangsa dilahirkan dan tumbuh menjadi generasi yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA KONSEP PENDIDIKAN PEREMPUAN PERSPEKTIF R.A. KARTINI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Analisa Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Kartini

Secara garis besar, konsep pendidikan perempuan yang ditawarkan oleh Kartini dilatar belakangi dengan perjalanan hidup Kartini dan pandangannya terhadap kehidupan di sekitarnya. Menurut hemat penulis adapun faktor yang melatarbelakangi konsep pendidikan perempuan perspektif Kartini ialah, diantaranya: Pertama, Berasal dari latar belakang keluarga yang suka kemajuan dan mengerti akan pentingnya pendidikan, tak heran jika Kartini menjadi sosok perempuan berpendidikan yang cerdas dan membawa perubahan besar bagi bangsanya. Sang Ayah R.M.A.A. Sosroningrat, termasuk Bupati yang pertama-tama memberikan pendidikan Barat kepada seluruh anak-anaknya (baik laki-laki maupun perempuan) karena didorong oleh adanya kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan demi kemajuan bangsa dan negaranya. Kartini yang sudah berpendidikan mulai membuat ia berfikir luas dan akhirnya Kartini merasakan ada kesalahan dalam pemikiran masyarakat pada zaman itu terlebih pada pendidikan yang terkesan diskriminatif, sehingga dari sinilah Kartini bertekad merubah pandangan masyarakat mengenai pentingnya pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, faktor yang melatar belakangi pemikiran Kartini mengeni konsep pendidikan perempuan ialah keadaan perempuan pada era Kartini yang tertindas dan terdeskriminasi karna kurungan adat dan budaya. Dimana pada kala itu, budaya patriarki dan Feodal masih sangat berkembang dikalangan masyarakat. Dengan adanya budaya itulah kebebasan maupun pemikiran perempuan tidaklah ada artinya. Keberadaan perempuan tenggelam diantara keberadaan laki-aki. Perempuan sepenuhnya patuh dan tunduk dibawah kekuasaan para kaum laki-laki. Dan parahnya lagi, perempuan harus berhenti mengenyam pendidikan hanya karena tuntutan adat berupa pingitan. Hal ini pula menjadi kepedulian Kartini dan menjadi alasan mengapa Kartini terkenal sebagai pelopor feminisme emansipasi Indonesia karena perjuangannya memperjuangkan hak-hak perempuan. Oleh karenanya perempuan itu harus berpendidikan, agar tidak hanya patuh terhadap adat atau budaya yang jelas-jelas merugikan perempuan.

Adapun Faktor ketiga yang melatar belakangi pemikiran Kartini mengenai pendidikan perempuan dapat kita lihat dari potret pendidikan yang ia alami dimana Kartini kecil harus berhenti mengenyam pendidikan di sekolah hanya karna tuntutan adat (pingitan), tak hanya itu sewaktu Kartini sekolahpun tak jarang ia mendapatkan bentuk prilaku diskriminasi seperti misalnya aturan tempat duduk yang bergantung pada warna kulit pun juga aturan nilai yang sudah ditentukan seperti tidak bolehnya masyarakat Bumiputera mendapat nilai bagus apalagi menyaingi nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak-anak berkulit putih kala itu. Dari pengalaman belajar yang tidak mengenakkan inilah tumbuh pemikiran Kartini untuk mengenyam pendidikan lebih tinggi lagi dan membuatkan sekolah-sekolah bagi pribumi tanpa adanya diskriminasi terutama pendidikan perempuan yang pada kala itu sangat dibatasi. Hal ini lah yang menjadikan Kartini sebagai sosok pelopor pembebasan perempuan agar mendapat hak-haknya terutama di bidang pendidikan.

Satu hal lagi yang menjadi latar belakang tumbuhnya pemikiran Kartini mengenai pendidikan perempuan ialah hasil dari ia bersahabat dan melakukan surat-menyurat dengan sahabat-sahabat Eropanya. Dari persahabatan inilah lambat laun pemikiran Kartini semakin terbuka, dimana dunia juga menyuarakan hal yang sama dengan gagasannya. Sehingga makin bersemangatlah Kartini memperjuangkan hak-hak perempuan terutama haknya dalam memperoleh pendidikan.

Dan karena semua pemikiran serta pejuangannya ini, Kartini dirasa layak menjadi pahlawan nasional, yang pada tanggal 2 Mei 1964 Presiden soekarno mengeluarkan keputusan Presiden Republik Indonesia No. 108 tahun 1964. yang menetapkan Kartini sebagai pahlawan Kemerdekaan Nasional sekaligus menetapkan hari lahir Kartini sebagai hari besar yang kemudian dikenal sebagai Hari Kartini.[174]

Menurut hemat penulis, perjalanan hidup yang dialami Kartini tidaklah mudah. Karena apa yang ia harapkan sungguh berbanding terbalik

[174] http://id.wikipedia.org/wiki/Kartini diakses pada tanggal 6 November 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kenyataan yang ada. Hal ini menjadikan Kartini seolah pemberontak adat yang mendobrak pemahaman masyarakat sekitar untuk kemajuan bangsa. Salah satu hal yang menjadi sorotan Kartini ialah pendidikan, karena menurut pandangannya pendidikan merupakan kunci kemajuan suatu bangsa dan negara.

Meski terlahir dari keluarga bangsawan yang suka akan kemajuan, Kartini tetap harus menaati adat yang ada. Karena Keluarga Kartini merupakan keluarga bangsawan yang dalam kultur masyarakat Jawa dianggap sebagai model dari kultur budayanya. Oleh karena itu, pingitan sebagai salah satu adat untuk perempuan kala itu tak bisa Kartini hindari. Namun pingitan ini tak menghilangkan kecintaan Kartini akan ilmu, di masa pingitannya ia banyak membaca buku dan membangun relasi dengan perempuan-perempuan barat melalui surat-menyurat. Dan dari surat-menyurat ini semakin terbukalah pemikiran Kartini mengenai hak-hak perempuan terlebih pada pendidikan.

Di dalam surat-surat Kartini banyak berisi tentang harapan-harapannya untuk memajukan bangsa melalui pendidikan meski mungkin perhatiannya lebih terfokus pada perempuan di eranya. Dan surat-suratnya ini dikumpulkan dan dijadikan buku yang sekarang kita kenal dengan judul "Habis Gelap Terbitlah Terang". Dari bukunya inilah, kita dapat jauh mengenal dekat sosok dan pemikiran Kartini untuk kemajuan bangsa dan negaranya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan menurut Kartini itu bersifat nondiskriminaf tidak hanya dimonopoli oleh kaum laki-laki, akan tetapi ada hak perempuan yang pada saat itu dibatasi. Dengan artian pendidikan itu ialah hak semua warga tanpa membedakan-bedakan agama, keturunan, gelar/ jabatan, status/ kedudukan sosial apalagi jenis kelamin. Bagi Kartini, tidak pantas jika perbedaan jenis kelamin dijadikan alasan sebagai batasan pendidikan. Terlebih jika melihat perempuan kala itu, maka wajar jika dikatakan pendidikan menurut Kartini itu bersifat emansipatorik, yakni tidak terlepas dari pembahasan mengenai kesetaraan gender dalam pendidikan. Meski begitu, persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan bukanlah ditujukan untuk menyaingi kaum laki-laki akan tetapi untuk mendampingi dan membangun generasi.

Pendidikan perempuan menurut Kartini ialah pendidikan yang harus diterima oleh seorang perempuan tidak peduli gelar, jabatan, status sosial, warna kulit, ras, kaya maupun miskin. Hal ini dikarenakan semua perempuan memiliki hak sama untuk mendapatkan pendidikan. karna pendidikan perempuan tersendiri memiliki maksud dan tujuan yang sangat mulia. Pendidikan perempuan itu penting agar kaum perempuan dapat menjalankan perannya dengan baik entah sebagai hamba, anggota keluarga ataupun masyarakat.

Pendidikan perempuan menrurt Kartini bukan dimaksudkan untuk menyaingi laki-laki, namun untuk mendampingi dan membangun generasi dengan baik. Sehingga dalam pikiran Kartini tidak lagi membahas boleh atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidaknya perempuan berpendidikan, akan tetapi itu sudah menjadi suatu keharusan. Sebagaimana harapan Kartini penggalan isi suratnya:

> "...kami disini meminta, ya memohonkan, meminta dengan sangatnya supaya diusahakan pengajaran dan pendidikan anak-anak perempuan, bukanlah sekali-kali karena kami hendak menjadikan anak-nak perempuan itu saingan orang laki-laki dalam perjuangan hidup ini, melainkan karena kami , oleh sebab sangat yakin akan besar pengaruh yang mungkin datang dari kaum perempuan hendak menjadikan perempuan itu lebih cakap melakukan kewajibannya, kewajiban yang diserahkan oleh alam sendiri ke dalam tangannya, menjadi ibu, pendidik manusia yang pertama-tama."[175]

Pengalan surat di atas menggambarkan bahwa perempuan dalam pandangan Kartini merupakan sosok yang memiliki tugas dan peran tersendiri, dimana perannya ini dapat ia lakukan dengan baik jika perempuan itu berpendidikan. Seperti halnya ungkapan Kartini bahwa perempuan adalah tempat pendidikan pertama bagi anak, hal ini logis mengingat peran perempuan sebagai ibu. Dimana seorang ibu mau tidak mau harus menjadi teladan yang baik dimata anaknya. Dari sanalah akan tumbuh hasil didikan yang baik dan tertanam dihati dan terus diingat oleh sang anak.

Tak hanya itu Kartini juga berpendapat bahwa perempuan itu kunci kemajuan bangsa dan negara, ini adalah lanjutan dari efek umum peranan seorang ibu yakni mendidik genarasi bangsa. Dimana tidak akan maju suatu bangsa jika perempuan tak ikut andil dalam mengubah peradaban. Salah satu peran penting perempuan sebagai anggota masyarakat ialah melahirkan generasi penerus yang cerdas dan bermoral. Hal yang perlu kita sadari, bahwa dari rahim perempuanlah para penerus generasi itu akan lahir. Dan dari didikan perempuanlah anak Bumiputera akan memilih jalan hidupnya.

[175] R.A. Kartini, *Habis Gelap*,. 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Kartini, perempuan yang berpendidikan dapat menjadikan anak-anak laki-lakinya berjiwa pemimpin yang hebat dan dapat menjadikan anak-anak perempuannnya sebagai pencetak generasi emas di kemudian hari.

Hal ini sesuai dengan apa yang di tulis oleh Kartini kepada Mr. Abendanon ketika Kartini ingin mendirikan sekolah, penggalan surat itu berbunyi:

> "Dari semenjak dahulu kemajuan perempuan itu menjadi pasal yang paling penting dalam usaha memajukan bangsa. Kecerdasan pikiran penduduk Bumiputra tiada akan maju dengan pesatnya, bila perempuan itu ketinggalan dalam usaha itu. Perempuan pembawa peradaban!"[176]

> "...Perempuan itu Jadi soko guru peradaban! Bukan karena perempuan yang dipandang cakap untuk itu, melainkan oleh karena saya sendiri yakin bahwa dari perempuan itu pun mungkin timbul pengaruh yang besar, yang besar akibatnya, dalam hal membaikkan maupun memmburukkan kehidupan, bahwa dialah yang paling banyak membantu kesusilaan manusia."[177]

Dari penggalan Surat di atas dapat kita simpukkan bahwa Kartini secara tegas menyatakan bahwa perempuan itu pembawa peradaban yang memiliki pengaruh besar bagi kemajuan bangsa. Menurut penulis, disini kartini mencoba menegakan bahwa peran dan beban sebagai pembawa peradaban berada ditangan perempuan. Jadi menurut Kartini tugas dan peran perempuan tidaklah hanya berada dalam lingkup domestik namun juga publik yakni sebagai pencetak generasi emas.

Selain itu, Kartini juga menyuarakan akan pentingkan pendidikan watak dan kepribadian peserta didik. Jadi pendidikan tidak hanya terfokus

[176] R.A. Kartini, *Habis Gelap*,.97.
[177] Ibid,. 101-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada aspek pengetahuan dan ketrampilan saja, tetapi juga sikap dan kepribadian anak. Mengenai hal ini peran ibu sangatlah berpengaruh dimana ibu digadang-gadang sebagai peletak dasar watak dan kepribadian anak. Pendidikan budi merupakan hasil telaah Kartini selama hidupnya, dimana Kartini merasa bahwa pendidikan budi itu sama dengan pendidikan akal yang keduanya harus sama-sama diperjuangkan, dipelajari, diajarkan dan diamalkan. Sebagaimana penggalan surat Kartini:

> "Pendirian saya, pendidikan itu ialah mendidik budi dan jiwa... Rasa-rasanya kewajiban seorang pendidik belumlah selesai jika hanya baru mencerdaskan pikirannya saja, belumlah boleh dikatakan selesai, dia harus juga bekerja mendidik budi meskipun tidak ada hukum yang nyata mewajibkan berbuat demikian, perasaan hatinya yang mewajibkan berbuat demikian... bahwa tahu adab dan bahasa serta cerdas pikiran belumlah lagi menjadi jaminan orang hidup susila ada mempunyai budi pekerti"[178]

Dari penggalan Surat Kartini tersebut, penulis berpendapat bahwa pendidikan dalam pemikiran Kartini sudah sangat matang dan terkonsep. Dimana Kartini seolah membuka pemikiran kita bahwa pendidikan tidak serta merta dimaksudkan untuk mempertajam akal tetapi hal yang perlu diperhatikan juga ialah meninggikan budi.

Adapun pendidikan perempuan yang diperjuangankan oleh Kartini adalah ditujukan sebagai bentuk cintanya pada tanah air, dan bukan dimaksudkan untuk mencemooh dan melanggar tradisi dan adat nenek moyang. Melihat kembali adat patriarkhi yang masih dipegang teguh, Kartini hanya ingin mengubah pemikiran masyarakat dahulu yang beranggapan bahwa perempuan tidaklah perlu mengenyam pendidikan tinggi-tinggi. Justru

[178] R.A. Kartini, *Habis Gelap*,. 100-101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perempuan haruslah berpendidikan karna itu tidak hanya berpengaruh terhadap dirinya, tapi untuk keluarganya dan negaranya pula. Pemikiran ini penulis dapatkan dari harapan kartini dalam penggalan suratnya:

> "Kami sekali-kali tiada hendak menjadikan murid-murid kami jadi setengah orang Eropa, atau orang jawa kebelanda-belandaan. Maksud kami dengan mendidik bebas, ialah utama sekali akan menjadi orang Jawa itu, orang Jawa yang sejati, orang Jawa yang berjiwa karena cinta dan gembira akan tanah air dan bangsanya, yang senang dan gembira melihat kebagusan, bangsa dan tanah airnya, dan... kesukarannya!"[179]

Singkatnya, Konsep pendidikan perempuan menurut Kartini dapat dijelaskan ke dalam beberapa hal. Pertama, pendidikan itu bersifat nondiskriminatif dimana semua warga berhak untuk mengeyam pendidikan. Kedua, Perempuan itu tempat pendidikan pertama bagi anak sehingga berkeharusan memiliki pengetahuan luas dan berpendidikan. Ketiga, Perempuan itu kunci kemajuan bangsa karena dari perempuanlah lahir para penerus bangsa. Keempat, selain diorientasikan pada pengetahuan dan ketrampilan, pendidikan juga diarahkan pada pembentukan waktak dan kepribadian peserta didik. Kelima, Pendidikan perempuan itu penting untuk kemajuan bangsa dan bukanlah bentuk cemooh terhadap tradisi nenk moyang.

B. Analisa Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif pendidikan Islam

Pendidikan Islam seperti yang telah banyak disebutkan sebelumnya secara sederhana ialah pendidikan yang "berwarna Islam". Maka pendidikan yang islami ialah pendidikan yang berdasarkan pada ajaran islam.[180] Jadi pendidikan Islam yang dimaksud disini ialah pendidikan yang bertujuan agar

[179] R.A. Kartini, *Habis Gelap*,.159.
[180] Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didiknya mampu berprilaku sesuai nilai-nilai ajaran islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist hingga terbentuknya insan kamil yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga bertaqwa dan bermoral.

Islam sebagai Agama sangatlah menghormati perempuan, Bahkan dengan hadirnya Islam, perempuan mendapat derajat yang lebih tinggi, mendapatkan kehormatan dan hak pribadinya secara merdeka. Mengingat dijaman jahiliyah dulu perempuan dianggap sebelah mata, dipandang aib keluarga dan hanya pemuas nafsu yang dapat diperjualbelikan layaknya barang. Islam hadir merubah segala sesuatu yang merugikan perempuan dan mengakhiri perbudakan terhadap perempuan.

Di dalam Islam, Pendidikan merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan. Ilmu secara umum dijunjung tinggi dan dihormati dalam Islam, hal ini dapat dilihat dari penghormatan yang tinggi terhadap ilmu dan mereka yang memilikinya. Oleh karena itu, Islam dapat pula dikatakan sebagai agama yang mengutamakan kesetaraan akan kepemilikan Ilmu baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Begitu pula dengan ilmu (sebagai hasil dari sebuah pendidikan) dalam pandangan Islam mempunya nilai kemanusiaan yang universal sekaligus menjadi tolak ukur keutamaan diantara manusia. Setiap manusia mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan dan berkewajiban untuk mengenyam pendidikan.

Persamaan dalam pendidikan merupakan gambaran dari keadilan Islam, Muslim laki-laki dan muslim perempuan berkewajiban menuntut ilmu dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh karenanya, maka setiap muslim berkewajiban beribadah kepada Allah dengan ilmunya dan berhak mendapatkan pahala atau dosa dari apa yang ia lakukan berdasarkan akalnya.

Banyak ayat dan hadist Nabi yang menjadi landasan keutamaan berilmu. Tidak pula ada dalil nash yang melebih-lebihkan laki-laki dari pada perempuan dalam pendidikan. Siapapun hambanya yang berilmu maka Allah akan meninggikan derajatnya tanpa harus memandang jenis perbedaan yang ada terlebih pada jenis kelamin.

Dalam pandangan Islam menuntut ilmu adalah suatu keharusan, mengingat ayat pertama yang diturunkan Allah ialah "*Iqra'*" (bacalah) yang secara tersirat menjelaskan akan pentingnya ilmu. Bahkan untuk menegaskan akan pentingnya menuntut ilmu, Islam menyuarakan bahwa menuntut ilmu itu kewajiban bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan. Disini dicantumkan keduanya dengan artian bahwa tidak ada perbedaan diantara keduanya, juga Allah menafikan adanya manusia yang bukan termasuk keduanya (semisal *Khunsta*). Jikalaupun ada maka itu termasuk pada bentuk penyelewengan.

Perempuan atau lebih tepatnya ibu menurut Islam merupakan Madrasah pertama dan utama bagi anaknya. Karena setelah dilahirkan anak akan memiliki banyak waktu bersama ibunya yang mengasuhnya dan mendidiknya. Ibu juga dikatakan sebagai madrasah pertama karena ibulah yang akan memberikan teladan bagi sikap, prilaku dan kepribadian anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibu juga dipandang Islam sebagai peletak dasar dan kepribadian anak,oleh karena itu ibu dituntut untuk mengajarkan kebaikan sejak dini agar hal itu tertanam dalam ingatan dan pikiran seorang anak. Islam juga tidak tanggung-tanggung mengungkapkan bahwa perempuan itu tiang negara. Dimana jika perempuannya baik, maka baik pulalah negaranya dan begitupun sebaliknya. Tegak runtuhnya suatu negara berada dalam genggaman ibu, semakin baik sang ibu mendidik genarasi bangsa maka semakin kokoh pula kehidupan negaranya. Dan untuk menciptakan hasil didikan yang baik, mak perempuan dituntut untuk berlomba-lomba menuntut ilmu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Islam sangat menghormati keberadaan perempuan. Tidak menyepelekan mereka meski terdapat banyak kelemahan-kelemahan yang ada pada perempuan. Terlebih dalam pendidikan, perempuan yang berpendidikan dijunjung tinggi dalam Islam, karena dengan begitu perempuan dapat menjalankan perannya dengan lebih baik lagi entah sebagai hamba, anggota keluarga maupun anggota masyarakat.

C. Analisa Relevansi Pemikiran Kartini mengenai Pendidikan Perempuan dengan Pendidikan Islam

Berangkat dari pengertian relevansi, Relevansi secara bahasa berarti hubungan, keterkaitan atau kecocokan.[181] Sedangkan secara umum, konsep relevansi adalah bagaimana cara kita mencoba menghubungkan konsep satu topik dengan konsep yang lainnya dengan cara bersamaan mempertimbangkan topik pertama dan topik kedua. Dari pengertian ini

[181] Puis Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*,ibid,.h. 673.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi jelas jika pada sub bab kali ini, penulis mencoba menghubungkan dan mencari keterkaitan antara pemikiran Kartini dengan Pandangan Islam mengenai pendidikan perempuan.

Adapun relevan atau tidaknya pemikiran Kartini dengan pandangan Islam mengenai pendidikan perempuan dapat kita ketahui dari hal-hal berikut:

1. Relevansi Pemikiran Kartini tentang Kesetaraan gender dalam Pendidikan dengan kosep pendidikan perempuan dalam Islam

   Seperti yang telah diungkap pada penjelasan sebelumnya, dimana Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Kartini ialah bersifat emansipatorik. Dengan artian pendidikan yang digadang-gadang oleh Kartini itu menjunjung tinggi kesetaraan gender dalam mendapatkan hak berupa memperoleh pendidikan. Selain itu, pendidikan menurut Kartini juga tidak mengenal melebih-lebihkan satu kelompok atas kelompok yang lain (nondiskriminatif), sehingga pendidikan adalah hak semua warga tanpa melihat perbedaan yang ada baik dari ras, warna kulit, status sosial, gelar/ jabatan apalagi jenis kelamin.

   Pendidikan perempuan yang dimaksud oleh Kartini disini bukanlah bentuk diskriminasi, Kartini tidaklah bermaksud menjungjung tinggi pendidikan perempuan lalu meniadakan pendidikan laki-laki. Akan tetapi fokus kartini berlebih pada pendidikan perempuan dimana pada masa itu perempuan dirasa kurang leluasa mendapatkan pendidikan ketimbang para kaum laki-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki. Pendidikan menurut Kartini itu penting untuk meningkatkan mutu dan kuliatas pribadi diri seseorang, tidak hanya laki-laki juga tidak hanya perempuan tapi masing-masing dari mereka yang tekun untuk mengeyam ilmu. Namun yang harus digaris bawahi ialah perempuan boleh mencapai pendidikan setinggi-tingginya namun tidak boleh lupa terhadap kodratnya sebagai perempuan.

Hal ini penulis dapatkan dari pemikiran Kartini dalam suratnya pada Tuan dan Nyonya Anton, berikut:

> "...kami disini meminta, ya memohonkan, meminta dengan sangatnya supaya diusahakan pengajaran dan pendidikan anak-anak perempuan, bukanlah sekali-kali karena kami hendak menjadikan anak-nak perempuan itu saingan orang laki-laki dalam perjuangan hidup ini, melainkan karena kami , oleh sebab sangat yakin akan besar pengaruh yang mungkin datang dari kaum perempuan hendak menjadikan perempuan itu lebih cakap melakukan kewajibannya, kewajiban yang diserahkan oleh alam sendiri ke dalam tangannya, menjadi ibu, pendidik manusia yang pertama-tama."[182]

Menurut kartini, dengan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan maka akan tercipta kesatuan yang menjadikan kemajuan suatu bangsa lebih mudah untuk dicapai. Disini peran perempuan dibutuhkan sama besar dengan peran laki-laki. Sehingga seharusnya hak pendidikan perempuan sama besarnya dengan hak pendidikan laki-laki. Dengan adanya kesetaraan maka pemikiran laki-laki dan perempuan dapat disatukan dan hasilnya akan tercipta suatu pemikiran yang lebih cemerlang.

[182] R.A Kartini, *Habis Gelap*,. 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini tertulis dalam surat Kartini kepada Nona Zeehandelaar pada tanggal 1901.

> "Kaum muda masa sekarang, tiada pandang laki-laki atau perempuan, wajib berhubungan. Masing-masing sendiri-sendiri memang dapat berbuat sesuatunya akan memajukan bangsa kami, tetapi apabila kita berkumpul bersatu, mempersatukan tenaga, bekerja bersama-sama, tentu usaha itu lebih besar hasilnya, Bersatu, kita kukuh teguh"[183]

Dalam surat-suratnya Kartini seolah menunjukkan keyakinannya bahwa laki-laki dan perempuan harus memperoleh pendidikan yang sama. Pendidikan merupakan kunci menuju perubahan juga sebagai penghapus diskriminasi dan penindasan diantara manusia. Perempuan yang menjadi sorotan Kartini juga diharapkan bisa memasuki peran sebagai kunci pembuka bagi pendidikan putra-putri anak bangsa.

Sedang dalam pandangan Islam, kesetaraan dalam pendidikan bukan lagi berada dalam lingkup hak akan tetapi sudah pula menjadi suatu kewajiban. Sebagaimana hadist yang cukup familiar ditelinga kita "Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim laki-laki ataupun muslim perempuan". Dan menjadi jelaslah bahwa Islam tidak lagi membahasa boleh atau tidaknya perempuan berpendidikan akan tetapi sudah diranah kewajiban/keharusan.

Islam sangat mendorong perempuan untuk selalu tanggap terhadap segala yang ada disekelilingnya. Kaum perempuan terus

[183] [183] R.A Kartini, *Habis Gelap*, 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didorong untuk membekali diri dengan pemahaman islam, sehinga mampu menyelesaikan seluruh problem yang ada dengan benar.

Selain itu dalam literatur Islam banyak dinyatakan bahwa ajaran Islam menempatkan perempuan dalam derajat yang sama dengan laki-laki, baik dalam urusan ibadah maupun urusan sosial termasuk didalamnya hak memperoleh pendidikan. Dalam bidang pendidikan, Islam tidak pernah mengenal adanya diskriminasi baik menurut kelompok etnis, warna kulit, kedudukan sosial terlebih lagi jenis kelamin. Semuanya sama, yang menjadi pembeda hanyalah terletak pada ketaqwaannya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS. Al-Hujurat: 13).

Prinsip persamaan dalam Islam merupakan suatu bentuk keadilan Tuhan. Dimana hal ini dimaksudkan agar setiap orang mampu mempertanggung jawabkan apa yang ia lakukan sebagai cerminan dari ia memperlakukan akal. Dengan adanya kewajiban menuntut ilmu bagi laki-laki dan perempuan, menjadikan keduanya sama-sama berkewajiban mngerjakan yang *ma'ruf* dan mencegah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang *mungkar* dan dari sini pula keduanya berhak mendapatkan balasan baik itu pahala maupun dosa.

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

”Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.(QS. An-Nahl: 97).

Ayat tersebut menegaskan bahwa Islam (Al-Qur’an) menolak pandangan yang membeda-bedakan laki-laki dan perempuan. Karena berasal dari jenis yang sama dan memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk memperoleh kebahagian dan kemuliaan.

Sejalan dengan teori femenisme liberal, analisis tentang kesetaraan gender dalam pendidikan didasari oleh suatu pemikiran bahwa semua manusia, laki-laki dan perempuan diciptakan seimbang dan serasi dan semestinya tidak boleh terjadi penindasan antara yang satu dengan yang lainnya. Perempuan maupun laki-laki sama-sama memiliki kehususan-kekhususan, namun secara ontologis mereka adalah sama, sehingga dengan sendirinya semua hak laki-laki juga menjadi hak perempuan. Dalam bidang pendidikan, laki-laki ataupun perempuan memiliki hak, kewajiban, peluang dan kesempatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sama. Pendidikan Islam berspektif kesetaraan gender adalah suatu sistem pendidikan yang merujuk kepada nilai-nilai ajaran Islam yang pada keseluruhan aspeknya tercermin azas keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, menanamkan nilai-nilai yang menjujung tinggi persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, dan menanamkan sikap anti diskriminasi terhadap jenis kelamin tertentu.[184]

Didukung lagi dengan kenyataan sejarah dimana kaum perempuan dimasa Rasullah juga diberi haknya dalam memperoleh pendidikan. Dalam sebuah riwayat hadis disebutkan bahwa ada seorang perempuan datang menjumpai Rasulullah saw sembari berkata: *"Wahai Rasul, para laki-laki banyak menguasai pengetahuan darimu. Maukah Anda memberikan waktu khusus kepada kami untuk mengajarkan apa yang telah Anda terima dari Allah?" Nabi menjawab, "Baiklah, berkumpullah pada hari ini, di tempat ini." Kemudian para perempuan pun berkumpul pada waktu dan di tempat yang telah ditentukan untuk belajar kepada Rasulullah tentang apa yang telah beliau diterima dari Allah SWT".*[185]

Hadis di atas hanya sebagian kecil gambaran tentang komitmen Rasulullah saw untuk memberikan hak pendidikan bagi kaum perempuan. Masih banyak riwayat hadis lain yang

[184] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an,* (Jakarta: Paramadina, 2010), 57.
[185] HR.Riwayat Bukhari dan Muslim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan bagaimana para sahabat perempuan bertanya kepada Rasulullah tentang sebuah masalah dan Rasul pun dengan sangat senang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tersebut. Dari sini kita yakin bahwa Rasulullah tidak pernah menghalangi perempuan untuk terus menuntut ilmu. Bahkan Rasulullah senantiasa menstimulasi para sahabatnya untuk terus berpikir kritis dan analitis. Hasilnya pun sangat luar biasa, banyak sekali diskusi, baik di kalangan sahabat perempuan maupun laki-laki yang mencerminkan tradisi keilmuan yang sangat maju pada masanya.

Menurut zaitunah Subhan dalam bukunya "Al-Qur'an dan perempuan" mengatakan bahwa pada zaman Rasulullah SAW tidak hanya laki-laki yang terbiasa mengadakan *Halaqah* (jamuan keilmuan), tetapi kaum perempuanpun disediakan waktu khusus untuk kesempatan mengaktualisasikan diri mereka dengan menuntut ilmu.[186]

Sebagai contoh bahwasannya perempuan di zaman Nabi juga mendapatkan haknya memperoleh pendidikan dapat kita lihat dengan adanya tokoh-tokoh perempuan muslim yang juga ikut berperan dalam pendidikan. Pada masa Rasulullah, Aisyah-istri Rasulullah termasuk kelompok intelektual Islam.

[186] Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju kKsetaraan Gender dalam Penafsiran,* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa literatur menjelaskan bahwa Aisyah adalah seorang perempuan yang cerdas.[187]

Pada bidang Hadis, Aisyah r.a menempati posisi ke 4 dalam jumlah hadits yang diriwayatkan, yaitu sebanyak 2210 hadits. Jumlah tersebut mengalahkan jumlah hadits yang diriwayatkan sahabat lain yang usianya jauh lebih tua dari beliau. Selain itu Aisyah juga mampu menafsirkan, melakukan penalaran dan mengambil kesimpulan.[188]

Dalam Lintas sejarah pendidikan Islam juga dijelaskan bahwa Islam memang memberikan pengajaran juga terhadap perempuan, hal ini terbuk ti dengan adanya perempuan-perempuan yang berintelektual diantaranya:[189]

1. Khadijah binti Khuwailid, seorang ummul mukminin dan saudagar terdidik yang selalu mendampingiNabi dan berjuang dalam menyiarkan Islam.
2. Aisyah binti Bakar, perempuan cerdas memiliki ilmu pengetahuan dan telah meriwayatkan lebih dari 1000 hadist dengan periwayatan langsung, ia juga seorang yang ahli dalam bidang fiqih, tafsir, kedokteran dan syair-syair.
3. Asma binti Abu Bakar, perempuan pemberani yang selalu megantarkan makanan kepada Nabi ketika akan hijrah

[187] Syamzan Syukur, *PEREMPUAN DALAM LINTAS SEJARAH*: Studi atas peran publik sahabiyah-sahabiyah di masa Rasulullah SAW. MUZAWAH, Vol. 6, No. 1, Juli 2014, 98.
[188] Ibid., 99.
[189] Asma Hasan Fahmi,*Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam Era Awal,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Hafsah binti Umar, Fatimah Az-Zahra, Sakinah binti Husein merupakan perempuan pencinta ilmu pengetahuan.
5. Nasihah binti Ka'ab, Aminah binti Qays al-Gifariyah, Ummu Athiyah alAnshariyyah, Rabiyah binti Mas'ud merupakan perempuan yang ikut perang bersama Nabi, mereka bertugas merawat orang-orang yang sakit dan mengobati orang-orang yang terluka.
6. Al-Khansa', Hindu binti 'Atabah, Laila binti Salma, siti binti Husein merupakan perempuan yang mahir di bidang syair dan kesastraan.

Jadi jelaslah, bahwa islam juga membenarkan jika dikatakan Pendidikan itu bersifat nondiskriminatif bahkan Islam menganut konsep kemitrasejajaran dalam menuntut ilmu. Islam tidak hanya membenarkannya melalui teori saja, bahkan dalam prakteknya (*history*) juga yang dapat kita lihat dalam perbincangan sejarah peradaban Islam.

Dari Uraian diatas, maka penulis berpendapat bahwa pemikiran Kartini mengenai kesetraaan gender dalam pendidikan sangat relevan dengan konsep pendidikan perempuan dalam Islam.

2. Relevansi pemikiran Kartini tentang perempuan sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak dengan konsep pendidikan perempuan dalam Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kartini dalam hal ini berpandangan bahwa perempuan bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, karena perempuan atau lebih tepatnya ibu adalah pendidik pertama dan utama. Dimana ibu menurut Kartini ialah pangkal belajar bagi anak baik belajar merasa, bergerak/bertindak dan berkata dan semua hal ini yang nantinya akan berpengaruh besar bagi kehidupannya di masa kelak.

Banyak penggalan surat-surat Kartini yang membahas mengenai perempuan sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak-anaknya. Seperti suratnya kepada Nyonya Ovink-Soer awal tahun 1900, berikut:

> "...karena pada haribaan si ibu itulah manusia itu mendapatkan pendidikannya yang mula-mula sekali, oleh karena disanalah pangkal anak itu belajar merasa, berpikir, berkata. Dan didikan yang pertama-tama sekali, pastilah amat berpengaruh bagi penghidupan seseorang."[190]

Singkatnya, menurut hemat penulis Kartini melalui pemikirannya yang mengatakan bahwa perempuan adalah tempat pendidikan pertama dan utama merupakan jawaban dari mengapa perempuan itu perlu berpendidikan atau mengapa pendidikan perempuan itu dirasa penting. Pemikiran Kartini ini dirasa masuk akal karena memang Ibulah orang pertama yang akan menemani kehidupan awal sang anak. Dimana anak haruslah dididik sejak dini, hingga jika ibu tidak berpendidikan lalu apa yang akan dia ajarkan

[190] R.A Kartini, *Habis Gelap*,. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada anak? Bahkan walaupun tanpa pendidikan si ibu dapat mendidik anaknya, tentunya tetap saja berbeda dengan ibu yang sudah berpendidikan baik itu dilihat dari cara mendidiknya, proses mendidiknya atau hasil didikannya. Oleh karena itu, Kartini menekankan slalu akan pentingnya pendidikan perempuan, karena menurutnya perempuan itu tempat pendidikan pertama dan utama bagi anaknya.

Adapun pemikiran Kartini ini sesuai dengan konsep "*Al-Ummu Madrastul Ula*" الأم مدرسة الأولى . Dimana konsep ini merupakan konsep Islam yang menjelaskan bahwa kaum perempuan mengemban fungsi penting yakni sekolah pertama bagi anak-anak dan generasi penerus). Tidak hanya itu, dalam banyak literatur Islam, dapat kita temui dalil nash mengenai perempuan sebagai pendidik utama. Dalam Konteks pendidikan generasi, perempuan adalah benteng terakhir yang di dalamnya Islam melindungi akhlak dan peradaban manusia.

Sehingga menjadi jelas bahwa islam juga menyuarakan perempuan sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak. Ada juga ungkapan jika kamu memberikan pendidikan kepada perempuan maka kamu akan membangun generasi. Hal itu dikarenakan dengan pendidikan perempuan yang tinggi maka perempuan akan dapat memberikan pendidikan kepada anak-anak yang lebih maksimal. Terlebih lagi cara mendidik anak oleh ibu atau perempuan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpendidikan tentu akan jauh lebih baik. Dan logikanya, tentu hasil didikan ibu yang berpendidikan akan berbeda dengan hasil didikan ibu yang tidak mendapat pendidikan.

Dari pertimbangan diatas, penulis berpendapat bahwa pemikiran Kartini mengeani perempuan sebagai tempat pendidik pertama dirasa relevan dengan konsep pendidikan perempuan dalam Islam.

3. Relevansi pemikiran Kartini tentang perempuan sebagai pembawa peradaban dan kunci kemajuan bangsa dengan konsep pendidikan perempuan dalam Islam

Menurut Kartini, perempuanlah yang dapat membolak-baikkan harkat martabat bangsa. Dalam artian perempuan dapat membantu memajukan harkat martabat bangsanya dan perempuan juga dapat menjatuhkan harkat martabat bangsanya. Dari perempuanlah pengaruh besar datang baik itu pengaruh negatif maupun pengaruh positif.

Kartini juga beranggapan bahwa tidak akan maju satu bangsa bila kaum perempuan masih tertinggal dan terbelakang. Hal ini dikarenakan perempuanlah sang pendidik para penerus bangsa. Dari perempuanlah lahir anak-anak yang diharapakn mampu menjadi generasi emas dimasa kelak.

Sebagaimana isi surat Kartini kepada Tuan dan Nyonya Anton pada tanggal 4 Oktober 1902. Kartini kembali mengungkapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pentingnya pendidikan perempuan untuk memajukan peradaban suatu bangsa.

> "Kami yakin seyakin-yakinnya bahwa peradaban bangsa Jawa tiada akan dapat derasnya majunya, selama kaum perempuan dijauhkan daripada usaha untuk memajukan bangsa itu. Pekerjaan memajukan peradaban itu haruslah diserahkan kepada kaum perempuan, jika sudah demikian peradaban itu akan amat deras majunya dalan kalangan bangsa Jawa. Adakanlah ibu yang cakap memajukannya. Peradaban dan kepintarannya pasti akan diturunkannya kepada anak-anaknya, anak-anaknya perempuan yang menjadi ibu pula, anak-anaknya laki-laki yang akhir kelaknya mesti menjadi penjaga kepentingan bangsanya."[191]

Dari pemikiran Kartini ini, kita dapat menyimpulkan bahwa begitu pentingnya posisi perempuan sebagai pembawa peradaban dan kemajuan bangsa menjadikan perempuan sebagai tolak ukur maju tidaknya suatu negara. Tidak akan maju suatu negara jika hak perempuan untuk mendapat pendidikan masih dibatasi. Hal ini dikarenakan perempuan-perempuan yang berpendidikan akan melahirkan generasi yang cerdas. Dan dengan kecerdasan yang ia miliki, perempuan dapat melahirkan generasi emas.

Sedang dalam pandangan Islam, hal ini sesuai dengan bahasan mengenai perempuan itu tiang negara, dimana tegak runtuhnya suatau negara berada ditangan kaum perempuan.

الْمَرْأَةُ عِمَادُ الْبِلاَدِ إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَتِ الْبِلاَدُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَتِ الْبِلاَدُ

[191] Ibid,. 199-200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Wanita adalah tiang suatu negara, apabila wanitanya baik maka negara akan baik dan apabila wanita rusak maka negarakapun akan rusak.[192]

Islam mengatakan bahwa perempuan adalah tiang negara, hal ini dikarenakan perempuanlah (ibu) yang akan mencetak generasi bangsa. Perempuan adalah pendidik utama yang memproduksi bangsa, membangun pertumbuhan anak dan menjadi teladan utamanya. Perempuan adalah penentu arah masyarakat dan yang pertama kali mendidik anaknya dalam keluarga. Sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa perempuan sebagai pembawa peradaban dan kunci kemajuan bangsa.

Seorang wanita berperan penuh terhadap tanggungjawab yang besar ini, ia mencetak generasi umat mendatang. Wanita diibaratkan sebagai tiang dan pondasi sebuah rumah karena begitu penting perannya dalam sebuah keluarga. Kasih sayangnya adalah nutrisi batin dan penyemangat bagi anak-anaknya. Bagi suami, istri bukan sebatas mitra (syarikah) tetap lebih dari itu, ia adalah sahabat (shahibah). Mengingat begitu pentingnya peran seorang wanita, Maisar Yasin berpendapat bahwa kewajiban yang harus didahulukan oleh seorang muslimah adalah menuntut ilmu. Ilmu yang diutamakan adalah ‘ulumuddin, pendidikan akhlak, ilmu-ilmu yang berkenaan dengan tabiat, tugas dan kewajiban wanita dalam

[192] https://www.kompasiana.com/iwok/harapan-umat-di-pundak-wanita_

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidupnya serta pengetahuan tentang perkembangan dan tantangan zaman. Ini sangat penting untuk menjadikan mereka seorang ibu yang siap menjalankan kewajibannya terhadap keluarga. Ilmu merupakan bekal utama untuk membentuk mereka menjadi sosok ibu yang siap mendidik, mengarahkan dan mencetak generasi Rabbani yang beradab.[193]

Tak hanya itu, di masa rasulullah pun banyak perempuan yang berperan dalam peradaban Islam kala itu baik dari segi dakwah, politik, keilmuan maupun seni.

Muslimah dan dakwah, sejak awal mula munculnya Islam, Siti Khadijah adalah orang pertama yang mengakui kebenaran Islam dan masuk dalam jajaran as-Sabiqunal Awwalun. Selain itu, ada beberapa wanita yang telah masuk Islam karena dorongan dan kesadaran akal mendahului kaum laki-laki. Mereka adalah Ummu Habibah, Ummul Fadhl, Lubabah binti Harits al-Hilaliyah, Aminah binti Khalaf bin As'ad, Asma' binti Abu Bakar, Sayyidah 'Aisyah, Sayyidah Ummu Habibah binti Abu Sufyan al-Umawiyah, Asma binti Umais, Fathimah binti Shafwan, Ramlah binti Auf dan lain sebagainya. Sedangkan dari kalangan wanita budak lemah yang masuk Islam karena keikhlasan dan kesadaran penuh adalah Sumayyah ibu Ammar, Ummu Ubais, Zanirah, Nahdiyah dan

[193] Maisar Yasin, *Wanita Karier dalam Perbincangan* diterjemahkan oleh Ahmad Thabroni Mas'udi, (Jakarta: Gema Insani, 1997), 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamamah ibu Bilal. Bahkan orang yang syahid pertama kali adalah Sumayyah ibu Ammar.

Muslimah dan politik, wanita sudah berperan serta dalam dunia politik sejak awal mula datangnya Islam. Wanita menjadi bagian dari rombongan Madinah yang mengikuti bai'ah Aqabah kedua. Adapun wanita yang baik langsung atau tidak langsung turut berkiprah dalam dunia politik adalah Siti Fatimah putri Nabi turut serta dalam menyumbangkan ide dan gagasannya pada masa pemerintahan Abu Bakar ash-Shiddiq, Siti 'Aisyah memimpin pasukan dalam jumlah besar yang terdiri dari para sahabat dan tabi'in dalam perang Jamal. Nailah binti Al-Farafishah, istri Umar bin Khattab yang mendampingi, memotivasi dan menyumbangkan ide kepada sang suami dalam banyak hal. Serta masih banyak tokoh-tokoh wanita yang berpengaruh seperti Zubaidah istri Harun Ar-Rasyid, Syajaratud ad-Dur, Ummu Salamah istri As-Safah, Qathrunnada ibu khalifah Al-Muqtadir serta enam ratu dalam daulah Fathimiyyah. Dunia modern, juga telah mencatat nama-nama pemimpin wanita yang relatif sukses seperti Indira Gandhi, Margaret Tatcher, Srimavo Bandaranaeke, Benazir Buttho dan Syaikh Hasina Zia.[194]

Muslimah dan ilmu, Adalah Sayyidah 'Aisyah sosok ahlu al-Qur'an, ahli hadist dan ahli fiqh yang telah memiliki kontribusi

[194] Asma' Muhammad Ziyadah, *Peran Politik Wanita Dalam Sejarah Islam* terj. Kathur Suhadi (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2001), 11-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada masa sahabat. Ia menjadi salah satu rujukan bagi permasalahan-permasalahan yang dihadapi sahabat saat itu. Peran ‘Aisyah yang besar ini menurut Syeikh Sa’id setidaknya karena adanya tiga faktor, yaitu karena ia hidup dan dibesarkan dengan lingkungan bernafaskan Islam dan mulia, ia mendampingi Nabi dalam perjuangan dakwah dan terakhir karena pengetahuannya yang luas tentang sejarah bangsa Arab. Az-Zuhri mengatakan: “Seandainya dibandingkan antara ilmu ‘Aisyah dengan ilmu istri-istri Nabi yang lain beserta seluruh wanita, maka ilmu ‘Aisyah lebih banyak”.

Muslimah dan seni, muslimah ahli syair diantaranya adalah al-Khansa binti Amru, Fathimah az-Zahra, Shofiyah binti ‘Abdul Mutholib, Sayyidah ‘Aisyah, ‘Atikah istri Umar bin Khattab, ‘Aisyah binti Ahmad al-Qurthubiyah, Ummu ‘Aisyah al-Ba’uniyah dan Maryam binti Abi Ya’qub al-Anshori. Sedangkan orator muslimah diantaranya adalah Fathimah az-Zahra, Hafshah binti Umar dan Sakinah binti al-Husain.

Dan dalam pendidikan, Al-Qur’an dan Hadist memberikan pujian kepada siapapun termasuk kaum perempuan yang meningkatkan prestasinya dalam ilmu pengetahuan. Sebagaimana disinggung oleh Al-Qur’an sejumlah perempuan sukses yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meraih prestasi memuaskan misalnya Ratu Bilqis, Maryam dan asiya (Istri fir'aun).[195]

Dari Uraian diatas, penulis berpendapat bahwa pemikiran kartini mengenai perempuan sebagai pembawa peradaban dan kunci kemajuan bangsa dirasa relevan dengan konsep pendidikan perempuan dalam Islam.

4. Relevansi pemikiran Kartini tentang pentingnya pendidikan watak dan kepribadian dengan konsep pendidikan perempuan dalam Islam

Konsep pendidikan Kartini terfokus pada penyempurnaan kecerdasan berfikir dan kepekaan budi pekerti melalui keteladanan sikap dan prilaku sang pendidik. Pendidikan harus mampu menanamkan moralitas yang akan membentuk watak yang baik. Maka menurut Kartini buah dari pendidikan bukan hanya siswa dapat memiliki pengetahuan yang luas, akan tetapi juga berbudi pekerti luhur.

Kartini juga berpendapat bahwa budi dan jiwa itu juga perlu didik sejak dini, karena berbudi pekerti luhur itu tidaklah tumbuh dengan sendirinya. Bahkan, tak jarang kita lihat orang yang berpengetahuan luas namun kurang memiliki budi pekerti yang luhur.

"Pendirian saya, pendidikan itu ialah mendidik budi dan jiwa... Rasa-rasanya kewajiban seorang pendidik belumlah selesai jika hanya baru mencerdaskan pikirannya saja, belumlah boleh dikatakan selesai, dia harus juga bekerja mendidik budi meskipun

[195] Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013), 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada hukum yang nyata mewajibkan berbuat demikian, perasaan hatinya yang mewajibkan berbuat demikian... bbahwa tahu adab dan bahasa serta cerdas pikiran belumlah lagi menjadi jaminan orang hidup susila ada mempunyai budi pekerti"[196]

Tak hanya itu, Kartini juga menekankan bahwa pendidikan tersebut tidaklah harus disekolah saja, melainkan juga di keluarga dan masyarakat. Sedang dalam keluarga, ibu dirasa tempat paling pas sebagai pendidik dan peletak dasar watak dan kepribadian anak. Dan karena hal ini pula, Kartini terus menyuarakan akan pentingnya pendidikan perempuan yang salah satunya ialah karena perempuan adalah peletak dasar watak dan kepribadian anak yang nantinya akan sangat berpengaruh pada kehidupan sang anak.

Pemikiran Kartini di atas jika kita lihat dalam sudut pandang Islam maka tidaklah ada hal yang bertolak belakang dengan pemikiran Kartini. Dimana Islam juga menjunjung tinggi suatu kepekaan budi atau dalam Islam disebut dengan akhlak. Rasulullah sendiri mengemban tugas untuk menyempurnakan hadist:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

'Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hanyasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baikHadist ini menjelaskan bahwa sebenarnya Rasulullah di muka bumi ini diperintahkan untuk memperbaiki akhlak manusia.

[196] R.A Kartini, *Habis Gelap*,. 100-101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga pendidikan budi dan jiwa adalah perintah utama sekaligus tugas pertama yang diberi Allah kepada Nabi Muhammad. Dan dengan ini menyatakan bahwa Islam Juga menjunjung tinggi pendidikan budi dan Jiwa (akhlak).'(HR. Ahmad No. 8952).[197]

Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Kartini juga kita jumpai dalam kata lain yakni pendidikan karakter. Dimana pendidikan karakter menurut pandangan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan yang berpedoman pada al-Quran dan as-Sunah.

Dalam literatur Islam, telah banyak disebutkan dalil nash akan pentingnya pendidikan karakter (akhlak). Bahkan tujuan pendidikan Islam sendiri ialah membentuk peserta didik menjadi insan kamil yang kepribadiannya sudah tidak diragukan lagi. Dalam Islam juga disebutkan bahwa ibu adalah peletak dasar budi dan kepribadian anak. Karna segala sesuatu yang terlihat anak dan diperlihatkan seorang ibu adalah teladan bagi anaknya. Dan dari sanalah akan tumbuh kepribadian sang anak secara bertahap.

[197]Abu Abdillah Ahmad Ibn hanbal, *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal*, Vol. 14 No. 8952. (t.k: Muassasah Ar-risalah, 1421 H), 512.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karenanya baik menurut Kartini maupun sudut pandang Islam, Pendidikan budi atau akhlak adalah hal penting, dan perempuan itu harus berpendidikan terlebih memiliki budi pekerti yang luhur. Karna selain menjadi pendidik ibu harus juga mampu menjadi teladan bagi anaknya yang mana dengan itu diharapkan akan menghasilkan kepribadian anak yang baik dan memiliki kepekaan budi. Sehingga ketika sang anak dewasa nanti ia tidak hanya berpengetahuan luas yang hanya mementingkan dirinya sendiri, akan tetapi dengan adanya kepekaan budi diharapkan membuat sang anak lebih bijaksana dalam bertindak, mengamalkan ilmunya dan menjalankan hidupnya.

Pendidikan budi dan jiwa itu penting mengingat budi luhur itu tidak serta merta terbentuk. Dan sebagai ibu sudah menjadi tugasnya mendidik anaknya terlebih dalam pendidikan budi. Dan dari semua ini penulis berpendapat bahwa pemikiran Kartini mengenai pentingnya pendidikan budi atau dalam Islam disebut dengan akhlak itu sesuai/relevan dengan konsep pendidikan perempuan dalam Islam.

Dari uraian di atas dan setelah menimbang pemikiran-pemikiran baik menurut sudut pandang Kartini maupun Islam, maka penulis berpendapat bahwa konsep pendidikan perempuan perspektif R.A. Kartini dirasa sangat relevan dengan konsep Pendidikan perempuan menurut sudut pandang Islam. Dimana konsep pendidikan perempuan yang keduanya tawarkan memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persamaan baik itu dari segi maksud, fungsi dan tujuannya. Yang secara singkat dapat kita rumuskan bahwa pendidikan perempuan itu penting agar perempuan mendapatkan haknya dan dapat menjalankan perannya dengan baik baik sebagai hamba Allah, anggota keluarga maupun anggota masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan-pembahasan dan penjelasan materi dari bab-bab sebelumnya, maka penulis berkesimpulan bahwa:

1. Menurut R.A. Kartini, pendidikan perempuan merupakan suatu hal yang sangat penting. Bukan hanya untuk kehidupan perempuan namun juga untuk kehidupan suatu bangsa yang lebih baik kedepan. Kartini juga menekankan bahwa pendidikan yang diterima tidak akan merubah harkat dan martabat maupun kewajiban perempuan sebagai seorang istri. Justru dengan pendidikan akan dapat menunjang peran seorang ibu sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak. Ada poin penting mengenai konsep pendidikan perempuan menurut Kartini, yaitu: Pertama pendidikan kesetaraan laki-laki dan perempuan untuk kemajuan bangsa, kedua perempuan tempat pendidikan yang pertama, ketiga perempuan menjadi pembawa peradaban dan kunci kemajuan bangsa, Keempat pendidikan itu perlu adanya mendidik budi dan jiwa, jadi tidak hanya dioerientasikan pada pengetahuan dan ketrampilan saja dan terakhir konsep pendidikan perempuan sebagai bukti cinta tanah air.
2. Dalam Sudut pandang Islam, Pendidikan Perempuan menjadi sorotan penting, karenan selain sudah menjadi kewajiban tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga memiliki maksud, fungsi dan tujuan tersendiri. Perempuan yang berpendidikan dapat menjalankan perannya dengan lebih baik lagi entah sebagai hamba, anggota keluarga maupun anggota masyarakat. Konsep pendidikan dalam sudut pandang Islam dapat kita lihat dalam hal-hal berikut: pertama pendidikan merupakan keharusan bagi laki-laki dan perempuan, kedua ibu adalah madrasah pertama bagi anak, ibu juga peletak dasar watak dan kepribadian anak, dan ibu sebagai tiang negara.

3. Adapun Konsep pendidikan perempuan perspektif R.A. kartini sangat relevan dengan konsep Pendidikan perempuan menurut sudut pandang Islam. Dimana konsep pendidikan perempuan yang keduanya tawarkan memiliki persamaan baik itu dari segi maksud, fungsi dan tujuannya. Yang secara singkat dapat kita rumuskan bahwa pendidikan perempuan itu penting agar perempuan mendapatkan haknya dan dapat menjalankan perannya baik sebagai hamba Allah, anggota keluarga maupun anggota masyarakat dengan baik.

B. Saran

1. Dengan adanya Konsep pendidikan perempuan yang ditawarkan Kartini, diharapakan dapat menjadi tolak ukur pendidikan perempuan sekarang ini. Sehingga perempuan dapat membuka pemikirannya secara luas dan mengenyam pendidikan setinggi yang mereka inginkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dengan adanya hubungan dan kesamaan (relevansi) dalam pandangan pendidikan oleh R.A. Kartini dengan pandangan dari sudut pandang Islam, diharapkan kita bisa menggunakannya sebagai acuan dan tujuan semangat dalam menggapai dan menjalani proses selama mengenyam sebuah pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abu Abdillah Ahmad Ibn hanbal, 1421 H. *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal*, Vol. 14 No. 8952. t.k: Muassasah Ar-risalah.

Abdullah, Adil Fathi. 2001. *Menjadi Ibu Ideal*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Ahmadi, Abu. 1991. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Renika Cipta.

Alfan, Jundy. 2004. *Agenda Shalihah, Panduan Hidup Wanita Sholihah*, Solo: Pustaka Al-Wustho.

Ali al-Hasyimi, Muhammad. 2004. *Muslimah Ideal*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Alwi, Hasan dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Amilah, Januari 2003. "*Perempuan dalam Perspektif Ajaran Pendidikan Islam"*, ATTAQWA Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. Vol. 3, No.5.

Ananta Toer, Pramoedya. 2003. *Panggil Aku Kartini Saja*, Jakarta: Lentera Dipantara.

Arifin, Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan keagamaan*, Malang:Kalimashada.

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 1995. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

As-Sya'rawi, Syaikh Mutawalli. 2005. *FIKIH PEREMPUAN (MUSLIMAH)*, Jakarta: Penerbit AMZAH.

Azizy, Qodry. 2002. *Pendidikan Agama untuk membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, Semarang: Aneka Ilmu.

Bachtiar, Harsya W. 1979. *Satu Abad Kartini*, Jakarta: Sinar Harapan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bakir, Usman Abu dan Surohim, 2004. *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Kreatif terhadap Undang-undang Sisdiknas),* Yogyakarta: Saviria Insania Press.

Barizi, Ahmad. 2011. *Pendidikan Integritas Akar Tradisi dan Integritas Kelilmuan Pendidikan Islam,* Malang: UIN-Maliki Press.

Bukhari, 2016. *Kitab Shahih Bukhari (terjmahan Nur Cholis),* Jakarta: Shahih.

Choirunnisa, Anis. 2013. *Peran Ibu dalam Pembentukan Kepribadian Anak sholeh Menurut Konsep Islam (Sebuah Metode Library Research),* Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Departemen Agama RI, 2004. *Al-Quran dan Terjemahnya al-Jumanatul Ali*, Jakarta: CV Penerbit J-ART.

Divisi Keputrian Kelompok Telaah Kitab Ar-Risalah, 2005. *Panduan Wanita Shalihah,* Jakarta: Eska Media.

Drajat, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Harlina Martono, Lydia. dkk, 1996. *Mengasuh dan Membimbing Anak dalam Keluarga,* Jakarta: PT Pustaka Antara.

Hasan Fahmi, Asma. 1970. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam Era Awal,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 180.

Jazair, Abu Bakar Jabir. 2009. *Minhajul Muslimin*, Surakarta: Insan Kamil.

Katoppo, Aristides. 1979. *Satu Abad Kartini 1879-1979,* Jakarta: Sinar Harapan.

Komaruddin, 1988. *Kamus Riset,* Bandung: Angkasa.

M.Arifin, 1991. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi aksara.

Mansur, 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Marimba, Ahmad D. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,*Bandung: Al-Ma;arif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moloeng, Lexy J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Monib, Mohammad. Islah Bahrawi, 2011. *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholish Madjid,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Muhammad Ibn Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, 1422. *Shahih Bukhari*, Vol. 7 No. 5186, Al-Nasyr: Dar Thuq al-Najah.

Muhammad Ziyadah, Asma'. 2011. *Peran Politik Wanita Dalam Sejarah Islam* terj. Kathur Suhadi, Jakarta: Pustaka Kautsar.

Mulia, Musda. 2007. *Islam dan Insprirasi Kesetaraan Gender*, Yoqyakarta: Kobar Press.

Mulia, Siti Musdah. 2008. "*Kekerasan terhadap Perempuan Mencari Akar Kekerasan dalam Teologi",* SAWWA Jurnal Studi Gender, PSG IAIN Walisongo, Semarang, Vol.3, No.1.

Mustaqim, Abdul. 2003. *Tafsir feminis versus Tafsir Patriarki,* Yogyakarta: Sabda Persada.

Nadiroh, Syifaul. 2015. Skripsi, *Peran wanita dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui Kegiatan Keagamaan di Masyarakat,* Surabaya: UINSA.

Nizar, Samsul. 2001. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Gramedia Pratama.

Nizar, Samsul. 2013. *Sejarah Pendidikan Islam,* Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.

Partanto, Puis A., M. Dahlan Al Barry, 2001. *Kamus Ilmiah Populer,* Surabaya: ARKOLA Surabaya.

Poerwadarminta, 1974. *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka.

Poerwadarminta, WJS. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka.

R.A. Kartini, 2007. *Habis Gelap Terbitlah Terang (Terjm.Armijn Pane),*Jakarta: Balai Pustaka.

Ramadan al-Buthi, Muhammad Said. 1997. *PEREMPUAN DALAM PANDANGAN HUKUM BARAT DAN ISLAM*, Jakarta: Suluh Press.

Ramaliyus, 2002. *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kalam Mulia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rosyadi, Imron. 2010. *R.A. Kartini Biografi Singkat 1879-1904*, Yogyakarta: Garasi.

Ruslan, Rosady. 2003. *Metode penelitian: Public relations dan komunikasi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Sanaky, Hujair AH. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Saviria Insania Press.

Sastroatmojo dan suryanto, 2005. *Tragedi Kartini*, Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Shihab, Quraish. 2004. *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.

Sofia-psy.staff.ugm.ac.id/files/peran_perempuan_dalam_keluarga_islami.doc

Somad, Burlian. 1981. *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, Bandung : PT. al-ma'arif.

Subhan, Zaitunah. 2015. *Al-Quran dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, Jakarta: Prenadamedia Group.

Sudarto, 1997. *Metolodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Sumarthana, 1993. *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Syafa Suryani Arfah, Ummu. 2010. *Menjadi Wanita Shalihah*, Jakarta: Eska Media.

Syukur, Syamzan. Juli 2014. *PEREMPUAN DALAM LINTAS SEJARAH*: Studi atas peran publik sahabiyah-sahabiyah di masa Rasulullah SAW. MUZAWAH, Vol. 6, No. 1.

Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja RosdaKarya.

Uhbiyati, Nur. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Ulum, Amirul. 2015. *Kartini Nyantri*, Yogyakarta: Pustaka Ulama.

Umar, Nasaruddin. 2010. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an,* Jakarta: Paramadina.

Umar, Nasaruddin. 2010. *Argumen Kesetaraan Jender*, Jakarta: Paramida, 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahidmurni, 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Lapangan,* Malang: UM Press.

Warman Adam, Asvi. 2007. *Seabad Kontroversi Sejarah,* Yogyakarta: Penerbit Ombak..

Warsito, Desember 2013. *Perempuan dalam keluarga menurut konsep Islam dan Barat,* PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol.14, No.2.

Yasin, Maisar. 1997. *Wanita Karier dalam Perbincangan* diterjemahkan oleh Ahmad Thabroni Mas'udi, Jakarta: Gema Insani.

Zaitunah Subhan, 2015. *Al-Quran Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran,*Jakarta: Prenadamedia Group.

http://id.wikipedia.org/wiki/Kartini

http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-perspektif-atausudutpandang/

http://www.sumberpengertian.com/pengertian-konsep-secara-umum-danmenurut-para-ahli

https://id.wikipedia.org/wiki/Konsep

https://www.kompasiana.com/mamansbg/bolehkah-perempuan-memilihpasangan-hidupnya_

www.wikipedia.org/wiki/Raden_Adjeng_Katini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id